Cinta dari Masa Lalu

Cinta dari Masa Lalu

By Fabby Alvaro

Diterbitkan secara pribadi
Oleh Fabby Alvaro
Wattpad. @Fabby Alvaro
Instagram. @Fabby Alvaro
Email. alfaroferdiansyah18@gmail.com

Bersama Eternity Publishing
Telp. / Whatsapp. +62 888-0900-8000
Wattpad. @eternitypublishing
Instagram. eternitypublishing
Fanpage. Eternity Publishing
Twitter. eternitypub
Email. eternitypublishing@hotmail.com

Pemasaran Eternity Store
Telp. / Whatsapp. +62 888-0999-8000

Agustus 2020
264 Halaman; 13x20 cm

Part-Satu

Suara ketukan di malam buta membangunkan tidurku, perlahan dengan malas aku membuka mata dan meninggalkan nyamannya rasa kantuk.

Bukan hal aneh jika ada yang tiba-tiba masuk kedalam rumah ini di malam hari, tidak ada rasa takut maupun was-was layaknya orang pada umumnya.

Karena aku sudah tahu dengan benar siapa yang berani mengetuk kamarku dan masuk ke dalam rumah ini tanpa permisi.

Semenjak aku hidup di Kota ini, hal-hal yang mustahil bisa dengan mudah terjadi. Dengan segera kuraih cardigan yang ku gantung untuk menyembunyikan piyamaku yang minim, sembari berjalan dengan cepat mencepol rambutku sembarangan.

Seseorang yang bertamu di jam pocong seperti ini tidak akan mau menungguku untuk sekedar mengumpulkan nyawa maupun membasuh muka.

“Lama banget kamu Nda.”

Aku tidak mempedulikan protes dari manusia yang ada di balik pintu, dengan cepat aku mempersilakan mereka untuk masuk dan menyiapkan alat medisku yang sialnya selalu lengkap, seakan tahu jika akan selalu di gunakan.

Aku berdecak sebal, melihat bagaimana mengenaskannya kondisi manusia yang sudah di bawa Lendra ke rumah ini.

“Apa kamu nggak tahu Rumah sakit atau klinik Len, sampai harus bawa setiap anggotamu yang sekarat kesini?”

Lendra sama sekali tidak menggubrisku, dengan gunting yang ada dia merobek pakaian anggotanya yang kini berlumur darah dan penuh luka.

Tidak ingin membuang waktu dengan bertanya apa yang telah terjadi, aku memilih segera mengecek kondisinya yang sudah diambang kematian, luka bekas siksaan, lebam, robek dan juga lepuhan, entah hal buruk apa yang sudah terjadi padanya, akupun tidak ingin tahu jenis penyiksaan apa yang sudah menimpanya.

Keringat mengucur di tubuhku, operasi ilegal yang kulakukan di atas sofa ruang tamu ini membuatku tegang walaupun sudah berulangkali kulakukan sebelumnya.

Sama sepertiku yang menarik nafas pun terasa begitu menegangkan, Lendra yang juga turut membantuku juga sama pucatnya.

Khawatir hal buruk akan terjadi pada anggotanya ini, kematian di ruang tamuku juga hal yang sangat tidak kuinginkan, jadi menyelamatkannya sebisaku walaupun gelar spesialis bedah belum kudapatkan adalah prioritasku.

Aku tahu dengan benar jika apa yang kulakukan sangat beresiko dan menyalahi aturan, tapi dorongan kemanusiaan membuat bibirku terkatup rapat menahan protes pada sang pemberi masalah.

Hingga akhirnya luka terakhir yang membutuhkan penanganan darurat selesai kulakukan, setidaknya nyawa-nya terselamatkan untuk malam ini, walaupun besok aku harus mencereweti Lendra agar segera membawanya ke Rumah Sakit untuk perawatan yang tepat.

Bukan sekedar asal nyawanya tertolong seperti yang kulakukan sekarang ini, dan juga pada laki-laki menyebalkan yang kini tengah berganti kaos di belakangku.

“Kamu hebat.”

Aku mendengus mendengar kalimat yang baru saja di ucapkan Lendra usai aku memeriksa infus pada anggotanya yang belakangan kuketahui bernama Ivan ini.

“Sebenarnya kenapa dengan dia?” tunjukku padanya. “Kamu bisa bikin aku jadi tersangka Mal praktik lama-lama Len, di sini aku sama sekali nggak punya izin praktik Dokter, tapi apa yang aku lakuin ngelebihin Dokter, untung belum pernah ada yang celaka fatal gara-gara aku tangani. Dan untungnya lagi, siapapun yang kamu bawa bukan manusia biasa.*

Ya, jika mereka manusia biasa sudah pasti mereka akan mati di tengah perjalanan.

Lendra tidak langsung menjawab semua tumpahan kekesalanku, telinganya mungkin sudah terlanjur kebal dengan semua ocehanku yang selalu sama, tapi tidak pernah diindahkannya, lihatlah dia bahkan memilih ngeloyor ke dalam dapur dan mulai mengacak-acak isi kulkasku.

“Lendra.” habis sudah kesabaranku dengan kesal kuambil alih susu yang ada di tangannya, karena dia tidak kunjung menjawab.

Raut wajah datar terlihat, mata coklat tajam khas seorang Megantara kini menatapku, membuatku kini sedikit bergidik ngeri.

Bahkan kini aku harus menahan nafas saat Lendra mengurungku dengan tatapan mengancam, suaranya yang bernada rendah terdengar begitu mengancam saat terdengar di telingaku.

“Kamu ingat kesepakatan kita Linda saat aku membawa-mu kesini, jangan pernah menanyakan apapun yang kamu

lihat, dan berpura-puralah seolah kamu tidak melihat apapun, kamu masih ingat?"

Aku berdeham, berusaha keluar dari ancaman Lendra yang membuatku takut dan merasa terintimidasi ini, Lendra adalah satu-satunya orang selain Hakim yang tidak akan berpengaruh dengan kata-kata pedasku, jadi membalas setiap kata-katanya yang mengancam adalah hal yang sia-sia.

Lendra mengedikan dagunya, menunggu jawaban dariku yang tidak kunjung keluar, aku benar-benar di buat mati kutu oleh peringatan darinya.

Tapi semengerikan apapun Lendra, dia tetap Lendra teman kecilku, satu-satunya seseorang yang kupilih sebagai teman di antara puluhan orang yang dulu berteman hanya karena aku seorang Putri Papa.

Tawa Lendra pecah tiba-tiba, suara tawanya karena geli memenuhi dapur minimalis ini. Beberapa detik lalu dia membuatku mengerut ketakutan karena peringatannya, dan sekarang mataku di buat terbeliak karena tawanya ini.

"Dih, takut ya sama aku! Harusnya aku foto wajahmu yang takut tadi."

Sumpah demi apapun, bertahun aku bersama Lendra, lebih dekat dari pada Mas Lingga, tapi kenapa aku selalu bisa di permainkan secara emosi dengannya.

Tidak mempedulikanku yang sama sekali tidak bergeming karena masih takut dengan ancamannya, Lendra sibuk sendiri dengan tawanya.

"Terlepas dari itu hal terlarang atau tidak, aku cuma nggak mau lihat kamu datang penuh luka Len, aku nyaris mati setiap kali kamu datang penuh luka, bukan hanya kamu, tapi juga anggotamu."

Ucapan lirihku membuat Lendra menghentikan tawanya, kedua tangannya kini bahkan bertopang dagu memperhatikanku dengan penuh minat, berbeda denganku yang menganggap kematian sebagai momok mengerikan, Lendra justru menganggap hal tersebut sebagai permainan sehari-harinya.

Aku tahu pasti apa yang menjadi tugasnya, dan aku tahu dengan benar jika itu bukan sesuatu yang baik, terkadang dia tidak muncul berhari-hari bahkan berminggu-minggu, kadang dia datang dengan luka yang nyaris membusuk, dan beragam keluhan di luar akal sehat manusia normal.

Sekalipun dia bukan orang yang sama dengan Hakim, tapi aku tidak ingin ada Hakim lain di sekelilingku, terlebih jika orang itu adalah Lendra, sosok yang selama ini menjadi temanku membagi duka, dan temanku mempelajari suka.

Di sini, hanya dia yang kumiliki, temanku, sahabatku, keluargaku.

“Kamu ngekhawatirin aku?”

Pertanyaan Lendra membuatku meraung kesal, wajahnya seolah tanpa dosa sudah membuat tidurku tidak nyenyak jika dia menghilang tiba-tiba.

“Nggak, buat apa ngekhawatirin orang yang nggak sayang hidupnya sendiri.”

Kuraih sereal yang sedang di makannya, usai operasi dadakan dan juga obrolan yang menguras emosi, rasa lapar menyerangku.

“Tenanglah, bukan karena aku nggak ngehargain hidup dengan datang kesini, tapi aku tahu, temanku ini akan menyelamatkan hidupku dan anggotaku lebih baik dari Dokter manapun, aku mempercayaimu sama seperti kamu yang percaya sama aku.”

Bagaimana aku akan marah pada Lendra jika dia sudah mengeluarkan jurus kata-kata mutiara tentang persahabatan seperti ini.

Aku hanya bisa menarik napas panjang, mencoba menerima keadaan yang memang sudah menjadi makanan sehari-hariku.

Dan inilah hidup Linda Natsir yang baru, seorang Relawan yang siap mendarmabaktikan tenaga dan pikiran-nya untuk kemanusiaan di Kota Lumpia ini serta menjadi Dokter dadakan bagi pasukan Detasemen Elite Bayangan divisi *Central* yang di Ketuai oleh Syailendra Megantara.

Terlalu banyak yang kupikirkan di sini, satu hal positif hingga aku tidak mempunyai waktu untuk merindu pada Sang Pemilik Hati yang sudah tiada.

Berdamai dengan hati untuk mensyukuri apapun yang ada di sekelilingku.

Ini Hidup Baruku.

Part Dua

“Kamu sudah bawa Anggotamu ke Rumah Sakit Len?”

Tanyaku saat mendapati Lendra tengah meringkuk di ruang tamu yang semalam menjadi brangkar darurat tempatku melakukan pertolongan pertama.

Mata coklat yang sering kali menjadi perhatian para perempuan yang meliriknya itu kini terbuka, menatapku kesal karena aku sudah mengganggu tidurnya.

“Udah Linda.” ucapnya sebelum dia kembali memejamkan mata dan memeluk bantal.

Aku menarik bantal yang di peluknya dengan paksa membuatnya nyaris saja terjatuh terguling kelantai, “Beneran kamu anterin ke Rumah Sakit atau malah kamu bawa ke Dokter abal-abal lainnya?”

“Beneran Rumah Sakit Bu Dokter.” tukasnya tak kalah sebal, kini dia duduk di sebelahku, memandangku dengan seksama yang membuatku risih di buatnya, “Kadang aku lebih suka kamu yang kayak batu Lin, dari pada yang cerewet kayak gini.”

Aku membulat, sedikit merengut karena menyinggung diriku yang dulu. Seakan mengerti ketidaksukaanku, Lendra beringsut mendekat ke arahku, Putra Tante Ara ini mendekat, nyaris membuat hidung kamu beradu dan menarik ujung bibirku yang mencebik kesal, membuatku mau tak mau tersenyum karenanya.

“Jahat banget kamu Len.”

“Becanda Linda, siapapun lebih suka kamu yang sekarang, si baik hati yang siap menolong siapapun.”

Hatiku menghangat, mendengarkan jika kehadiran kita begitu berarti untuk orang lain sungguh hal yang membahagiakan.

Bahkan aku nyaris tidak mengenali diriku sendiri, Linda si angkuh dan anti sosial sudah tidak ada lagi, terkikis oleh keadaan dan tertempa oleh kehidupan menjadi pribadi yang lebih baik.

Kini aku tidak lagi menunggu orang untuk menyapaku, dan tidak lagi menunggu orang memperlakukanku dengan baik hanya untuk bersikap lebih baik lagi, karena aku melakukan semua kebaikan itu untuk kebaikan diriku sendiri.

Dengan semua yang kutabur, kini aku merasakan jika begitu banyak yang menyayangiku, jika dulu aku nyaris mati karena satu-satunya orang yang menerima dan mencintai segala kekuranganku telah tiada, kini aku punya seribu alasan untuk tetap bertahan di setiap keadaan, ada banyak orang yang membutuhkan kehadiranku.

Kini aku tidak hanya bahagia seperti yang diinginkan Hakim, tapi aku juga merasa seperti terlahir kembali dengan keadaan yang jauh lebih baik.

"Jangan coba-coba muji aku buat ngalihin pembicaraan ya Len, ngatain aku cerewet tapi juga datang lagi ke rumah ini."

Aku beranjak bangun, meninggalkan Lendra menuju dapur, tapi derap langkahnya membuatku tahu jika dia mengikutiku.

"Kamu lupa Nda kalau ini rumah kita berdua."

"Rumah kita berdua?"

Ulangku sambil bergidik, pernyataan yang langsung di balas anggukan olehnya.

"Ya kan yang beli aku dan yang nempatin kamu Nda, gimana sih, nggak lupakan?"

Kulempar apel yang kupegang ke arahnya, berharap akan mengenai kepalanya, tapi sayangnya refleksnya terlalu bagus, membuatnya kini justru memakannya dengan gaya yang begitu menyebalkan.

"Geli tahu dengernya Len, rumah kita berdua, kek ada *something* menggelikan di antara kita tahu nggak."

Tawa Lendra meledak, membuat dapur ini kembali penuh dengan suaranya, entah kenapa, dia suka sekali tertawa heboh menertawakan setiap kalimatku, hanya keajaiban yang membuatku mampu bertahan berteman dengannya yang kadang membuatku malu dengan segala tingkahnya.

Ternyata, walaupun Lendra menyimpan satu sisi mengerikan yang membuatku ketakutan, tapi setiap bersamaku, hanya sisi memalukan yang sering terlihat, bahkan kini aku meragukan stigma Pria tampan semakin kharismatik dengan sikap dinginnya, karena dia nyaris seperti orang sinting jika bersikap.

Lendra dan Hakim, dua sosok berbeda kepribadian tapi membuatku nyaman untuk bersama mereka dan menjadi diriku sendiri, mengajarkanku akan banyak hal yang harus ku syukuri tanpa harus mengguruiku.

Entah kebaikan apa yang telah kuperbuat di masalalu sampai Takdir membawa teman kecilku ini masuk kembali ke dalam hidupku tepat di saat aku kehilangan cintaku.

"Nggak usah geli kek gitu Nda." ujarnya sambil mencolek pipiku yang langsung kubalas pelototan akan sikapnya, "Siapa tahu jodohmu itu aku, kurang sempurna apa coba aku ini sebagai suami?"

Kudorong bahunya menjauh, membuatnya yang tergelak menurut untuk duduk, dengan segera kusuapkan potongan besar apel ke mulutnya untuk membuatnya berhenti tertawa.

"Dan sayangnya aku ingat benar jika Kamu pernah bilang, seorang sepertimu dan semua yang pernah datang ke rumah ini tidak mempunyai keinginan menikah! Jadi *Material Husband* tidak berlaku padamu Len."

Aku berbalik, meninggalkan Lendra tanpa ingin tahu bagaimana reaksinya, semua yang kukatakan bukan untuk mencemooh Lendra, tapi mengolok diriku sendiri yang takut pada kalimat pernikahan.

Entah apa alasan bagi Lendra dan temannya untuk tidak menikah, akupun tidak mengetahuinya, tapi bagiku, menikah adalah hal yang berada di *list* paling bawah tujuan hidupku.

Karena keinginan menikah itu sudah pupus seiring dengan perginya sosok yang kucintai.

Bahkan aku tidak berani membayangkan bagaimana itu pernikahan, aku takut jika pada akhirnya aku kehilangan untuk kedua kalinya, aku takut jika pada akhirnya seseorang yang mencintaiku tersebut tidak mampu memperjuangkan-ku seperti Hakim dahulu.

Terhalang oleh restu dan juga perbedaan status. Aku takut jatuh cinta lagi, aku takut semua hal buruk yang telah susah payah kulewati hingga bisa bangkit berdiri sekarang ini terulang kembali.

Pemandangan hijaunya perumahan di balkon belakang membuat pikiranku sedikit tenang, tempat indah yang sering kujadikan tempat untuk menghabiskan waktuku.

"Kamu masih belum melupakannya?"

Suara Lendra yang bertanya di belakangku tidak membuatku berbalik, aku tahu dengan benar siapa yang dimaksudnya.

"Melupakannya itu mustahil Lendra, tapi setidaknya untuk sekarang aku sudah bisa merelakan jika dia sudah tiada." Aku menoleh padanya yang juga turut memandang jauh di depan sana. "Lalu bagaimana denganmu, apa kamu juga sudah melupakannya?"

Syailendra, laki-laki penuh rahasia ini tersenyum miris, sepandai apapun dia menyimpan luka dari dunia, dia tidak akan bisa menyembunyikan sesuatu dariku.

Aku dan dia itu sama, nyaris serupa karena luka, di saat aku mulai larut pada rindu, dia yang menarikku untuk tetap tersadar, begitupun dengan dirinya, terkadang, laki-laki setangguh dirinyapun bisa tenggelam dalam sendu, bukan sekali dua kali aku mendengarnya berteriak dalam tidurnya memanggil nama yang sama.

"Kita berdua ini menyedihkan ya Nda, sama-sama tidak bisa beranjak dari masa lalu kita, tanpa sadar membandingkan setiap orang di sekeliling kita dengan mereka yang sudah pergi dari dulu."

Menyedihkan, mungkin kata yang tepat untuk orang yang masih belum beranjak dari cinta yang sudah tiada lagi.

"Mungkin kita memang di takdirkan untuk tetap sendiri Len, dari pada kita pada akhirnya menikah dan membuat pasangan kita menyesal."

Lendra mengacuhkan kalimatku, lebih memilih beranjak meraih sesuatu yang sengaja memang disimpannya di salah satu *buffet* di ruang keluarga.

"Kita ini apa sih?" tanyaku dengan kesal, "Kenapa kita berdua mempunyai nasib yang begitu serupa Len?"

Pertanyaanku membuat Lendra yang sedang membersihkan entah senjata apa itu mendongak menatapku.

Dan tanpa kusangka, senjata yang sering di gunakan di film-film untuk para *sniper* itu kini terarah padaku, dengan tangan Lendra yang bersiap menarik pelatuknya.

Terkejut, jangan di tanya lagi.

Mata tajam itu kini memicing ke arahku, hampir saja jantungku lepas dari tempatnya saat melihat jemari itu bergerak.

Tapi bukan Lendra jika dia tidak membuat kejutan, karena detik berikutnya dia tergelak.

"Kamu tanya siapa kita?"

Aku mendengus sebal, setelah perdebatan panjang yang membuat hubungan kami berdua merenggang, bisa-bisanya dia kembali berbuat seenaknya padaku.

Lendra berdiri, mengurungku pada kedua sisi mejanya, senjata yang nyaris membuat nyawaku melayang menuju surga itu kini tergeletak terlupakan.

Mata coklat yang terkadang begitu mengerikan itu menatapku dengan jenaka, khas seorang Lendra Megantara yang aku kenal.

"Kita berdua ini teman hidup selamanya, sama-sama bernasib menyedihkan, kita saling mengerti satu sama lain, lebih baik dari siapapun."

Aku tidak tahu, jika pada akhirnya Takdir selalu bisa mempermainkanku sedemikian rupa, mengambil segalanya dengan cepat, dan memberikan apa yang tidak diinginkan dalam sekejap.

Seperti percakapan sore hari ini antara aku dan Lendra, berkata mungkin selamanya akan sendiri tanpa tahu hanya

beberapa jam kemudian segala yang ada di hidup kami berdua akan berubah.

Seperti kalimatnya tadi, kita memang hanya teman, tapi teman hidup selamanya, bagaimana jika itu benar terjadi?

Part Tiga

Udah di Bandara Lin, perlu nyuruh orang buat jemput lo apa nggak?

Satu pesan dari Mas Lingga langsung kuterima begitu aku mengaktifkan ponselku, satu-satunya nomor keluargaku yang tersimpan di dalam ponselku.

“Siapa? Lingga?” tanya Lendra saat melongok layar ponselku, kuperlihatkan layar ponselku dan dia langsung menganggguk paham, “Nggak usah di jemput, aku udah minta orang buat bawain mobil kesini.”

Tanpa menunggu jawabanku, Lendra sudah lebih dahulu menarikku agar berjalan lebih cepat menuju pintu keluar, ke tempat dimana mobilnya terparkir, tidak perlu meragukan siapa seorang Megantara, walaupun dunia mengira karier di Kepolisiannya sudah tamat, itu sama sekali tidak mengurangi citra wibawa Syailendra.

Sebuah mobil 4WD yang terparkir di area parkir langsung di masuki Lendra, mobil gahar yang hanya beberapa unit saja masuk di Indonesia, dan Putra Megantara ini juga memilikinya.

Hal yang terlalu mewah untuk seorang yang dunia anggap sebagai pengangguran. Mereka tidak tahu saja, jika laki-laki yang dinilai gagal dalam kariernya ini justru semakin memperlihatkan taringnya dalam menjaga Negeri ini, menjadi seorang yang mengabdi tanpa embel-embel gelar dan lencana, dibalik kata seorang pengusaha yang malas.

Mereka berjalan di atas aturan, membereskan segala permasalahan tanpa batasan yang tidak bisa di selesaikan para prajurit dan institusinya layaknya sebuah bayangan, nyata kehadirannya tanpa berharap akan di pandang.

Secara garis besar, hanya itu yang kutahu tentang Lendra dan tugasnya, selebihnya semua adalah kerahasiaan.

Dan sekarang, begitu masuk kedalam mobil, suara ponsel dan raut wajahnya yang berubah saat mengangkat telefon membuatku bisa menebak jika ada sesuatu hal yang tidak bagus sedang terjadi.

“Aku drop kerumahmu dulu Nda”

“Kok di drop sih?” aku langsung protes padanya mendengar apa yang dikatakannya, “Kamu nggak ingat yang maksa aku buat datang itu kamu.”

Lendra seakan tuli tidak mendengar protesku dan memilih melajukan mobilnya, kupejamkan mataku menahan kesal, sungguh jika bukan karena dia yang meyakinkan diriku jika Lendra tidak akan membiarkanku berlama-lama di acara keluarga Natsir ini aku tidak akan mau datang.

Cukup sekali saat pernikahan Mas Lingga aku datang dan bersua dengan Mama dan Papa, dan untuk sekarang aku belum ingin bertemu dengan keduanya.

Rasanya begitu menyesakkan saat melihat kedua orangtuaku dan mengingat bagaimana penolakan beliau berdua terhadap Hakim dulu.

“Aku ikut kamu saja. Jangan drop aku di rumah!” ketusku sebal.

“Aku harus berapa kali Nda, apapun yang berhubungan denganku bukan sesuatu yang baik_”

"Aku nggak peduli, sama kaya kamu yang pura-pura nggak lihat betapa bencinya aku sama Mamaku, enak saja kamu yang maksa aku kesini terus di tinggal gitu aja, *NoWay*."

Ku silangkan tanganku, tanda jika aku sama sekali tidak ingin berdebat dengannya, aku bisa melihatnya melirik jam tangan sebelum akhirnya memilih dia dan fokus pada jalan tol yang menyambut kami.

Kupasang *airpod*ku, menghalau suaranya yang tengah berbicara melalui telepon dengan entah siapa, kini aku menyiapkan hati untuk bertemu dengan mereka yang tidak ingin kutemui, karena aku tahu Lendra tidak akan membawaku bersamanya dalam panggilan tugasnya.

Aku sudah merelakan kepergian Hakim, tapi memaafkan mereka yang sudah menolak kami, aku belum mampu, hal yang membuatku memilih berkeraskepala mengikuti Lendra jika di izinkan.

"Turun!"

Ditariknya *airpod*ku, hal pertama yang kulihat bukan Komplek elite keluarga Natsir tapi sebuah Gedung Perkantoran di pusat Jakarta yang sekarang masih penuh dengan para pekerjanya di jam hampir pulang kantor.

Untuk apa dia membawaku kesini, jika dia tadi berpamitan akan pergi untuk hal *urgent*.

Tidak menungguku yang kebingungan Lendra memilih turun, sebuah kotak hitam panjang yang diambilnya dari Bagasi belakang kini berada di punggungnya, melihatku yang masih menunggunya menjelaskan membuatnya mendengus sebal.

Tanpa belas kasihan Lendra menarikku dengan cepat mengikutinya masuk kedalam gedung perkantoran tersebut.

Berbeda denganku yang pernah nyaris di usir saat berkunjung ke Kantor Menhan, Lendra bahkan seakan tidak peduli dengan tatapan peringatan yang di layangkan para *Security*, dia berlari setengah menyeretku dengan cepat memasuki lift yang di khusus untuk para petinggi perusahaan.

"Gila lo Len, kira-kira dong, lo bikin kita berdua kelihatan kek rampok tahu nggak." teriakanku langsung keluar saat lift ini tertutup, menuju lantai tertinggi gedung pencakar langit.

Mendengar protesku sama sekali tidak membuat Lendra bergeming, "Lo sendirikan yang pengen ikut aku, nggak perlu khawatirin mereka, sudah ada yang urus, yang perlu lo khawatirin itu justru diri lo sendiri dengan segala kengeyelan lo ini."

Aku mengusap pelipisku yang mendadak terasa begitu pening, entah kenapa berbicara dengan Lendra terasa menguras tenaga, kenapa dia sulit sekali mengatakan segala hal secara langsung, kenapa dia selalu berbelit-belit penuh rahasia.

Tring.

Kupikir lantai paling atas adalah tujuan Lendra, nyata-nya, dia kembali berjalan cepat menuju tangga darurat.

"Jangan jauh-jauh dari aku!" ucapnya di sela langkahnya, nasib baik aku memakai sepatu kets, jika tidak mungkin kakiku akan lecet semua mengikuti aksi *James Bond* Lendra ini.

Jika Hakim pernah menghadiahiku hamparan lilin-lilin kecil berupa lampu kota dari atas perbukitan, kini aku kembali menemukan pemandangan serupa dari atas gedung

ini, Kota Jakarta masih sama seperti yang kuingat, padat merayap nyaris tak bergerak di jam sore seperti sekarang ini.

Semburat jingga di kejauhan sana menandakan jika sebentar lagi sang Senja akan menyapa.

Aku termangu, segala hal yang seperti ini selalu bisa mencuri perhatianku, tapi kini Lendra yang tengah membuka kotak yang dibawanya mengalihkan perhatianku dari segala keterpakuan akan pemandangan kota Jakarta.

Kini, apa yang kulihat layaknya sebuah film aksi, dalam waktu hitungan detik senjata yang terpisah itu menjadi satu senjata yang siap membidik sasaran.

"*Falcon, ready*!"

Entah berbicara dengan siapa Lendra di seberang sana, mungkin sadar jika aku memperhatikannya, Lendra melihatku dengan senyum jenakanya.

"Pecah telor kan?" Haaah, maksudnya, "Setelah sekian lama akhirnya lo bakal lihat gimana kalo gue sedang bertugas."

Lendra mengangkat tangannya mengisyaratkanku untuk mendekat padanya, dengan ragu-ragu aku turut menunduk di sampingnya, "Lo harus lihat siapa yang jadi sasaran gue."

Dengan was-was dan jantung berdegup kencang aku mempersiapkan diri melihat apa yang ada di ujung teropong, para pria asing paruh baya dengan setelan rapi di kelilingi para *bodyguard*.

Sekali pandang pun aku tahu jika mereka bukan orang biasa, tapi yang menjadi pertanyaan, kenapa laras senjata ini terarah pada mereka?

"Mereka siapa, memangnya senjata ini bisa sampai kesana?" aku sedikit meragu, walaupun Papa adalah seorang anggota Tentara, tapi melihat segala hal seperti ini di

keadaan bukan perang adalah hal yang tidak lazim, terlebih disaat keadaan sedang damai tanpa ancaman seperti sekarang ini.

Tawa Lendra kembali pecah mendengar pertanyaanku, entah di bagian mana yang terdengar lucu baginya, dengan masih menekuni senjata itu dia menjawab pertanyaanku dengan begitu santainya.

"Ini istri pertamaku Linda, perkenalkan, namanya *Mcmillan TAC50*, bisa membidik akurat sejauh 2,4 km Linda, bahkan bisa menembus dua target yang berdiri sejajar__ Diamlah, aku tidak berbicara denganmu, aku sedang menjelaskan tentang istri pertamaku pada Tuan Putri Natsir."

Aku menutup mulutku rapat, menahan diriku yang hampir saja berteriak saat peluru meluncur keluar dengan cepat saat pelatuk itu di tarik oleh Lendra.

Siapapun yang sedang berada di seberang sana, bisa ku pastikan dia sudah tidak bernyawa.

"*One shoot, one kill. Mission Complete!*"

Senyuman puas tersungging di wajah tampan Lendra saat melihat wajahku yang memucat, apa dia tidak merasa bersalah sudah menghilangkan satu nyawa?

"Percayalah, seseorang yang tewas di ujung sana memang pantas menghadap Tuhan lebih cepat."

Bagaimana bisa dia mengucapkan hal seperti ini seenteng ini, manusia macam apa yang menemani waktu bertahun ini?

Kenapa dia begitu mengerikan?

Part Empat

"Tenang saja Ma, Lendra bawa Linda kerumah Om Anggara kok. Ini masih di jalan, 15 menit lagi kami berdua sampai."

Aku melihat Lendra melirikku, tapi telapak tanganku masih begitu gemetar, begitupun dengan lidahku yang terasa begitu kelu, membuatku tidak mampu hanya untuk sekedar siapa yang menanyakanku di seberang sana.

Bayangan seorang yang tergeletak tanpa nyawa dan juga kerusuhan yang terjadi di ruangan gedung seberang tadi masih memenuhi otakku, terlebih raut wajah gembira Lendra yang sama sekali tidak menyiratkan penyesalan.

Dia benar-benar monster.

Mendadak, aku merasa tidak mengenal laki-laki di sampingku ini, rasanya dia begitu mengerikan, bayangan seorang yang tadi terbaring tanpa nyawa tadi mengingat-kanku akan Hakim, mereka sama-sama tewas oleh luka tembak.

"Linda!" Tepukan di bahuku membuatku terlonjak kaget, terlebih dengan wajah datar dan dingin Lendra yang begitu jarang di perlihatkannya padaku, "Kamu benar-benar takut dengan yang kamu lihat tadi?"

Mataku membulat, takut hanya untuk menjawab, rasa trauma masih begitu menyelimutiku, helaan nafas panjang Lendra terdengar sebelum dia akhirnya memilih menepikan mobilnya.

Di cengkeramnya erat kedua bahuku, memaksaku yang sedari tadi takut untuk memandangnya agar melihatnya,

tapi sorot mata hangat khas Lendra kudapatkan sekarang ini, menatapku yang ketakutan dengan khawatir.

"Ini alasanku tidak ingin bercerita apapun ke kamu Linda, tolong, jangan ketakutan seperti ini."

Tangisku pecah mendengar permintaan Lendra, bagaimana aku tidak takut padanya jika dia begitu mudah menghilangkan nyawa seseorang tanpa merasa bersalah, dia pun pernah merasakan kehilangan, apa dia tidak membayangkan bagaimana perasaan seseorang yang di tinggal mati oleh orang yang baru di tembaknya tadi.

Butuh waktu lama aku untuk bangkit, dan ternyata selama ini sosok yang membantuku bangkit adalah orang yang begitu mudah menarik pelatuk senjatanya.

Lendra menangkup wajahku, menahanku yang ingin menepis tangannya dari wajahku dan tetap mengusap setiap bulir air mataku yang turun semakin deras.

Wajahnya terlihat frustasi mendengar tangisku yang tidak kunjung berhenti, rasanya kini Lendra berubah menjadi sosok yang mengerikan di mataku.

"Dengarkan aku, jika seseorang tidak menghentikannya, akan ada Hakim Hakim lainnya, di matamu memang tidak manusiawi. Tapi percayalah, semua ini kami lakukan untuk mencegah Hakim yang lainnya gugur dalam bertugas, ini tugasku Linda, menghentikan mereka yang ingin mengacau Negeri ini sekalipun harus mengotori tangan kami."

Perlahan tangisku mulai mereda, sekalipun ketakutan masih menggelayutiku, otakku mulai berpikir mencerna setiap kata-kata Lendra.

"Aku tidak melakukan semua itu untuk bersenang-senang Linda, aku melakukan semua ini karena memang ini tugasku, tolong jangan takut seperti ini.

Aku melepaskan tangan Lendra yang memegang wajahku dan menganggukku pelan, walaupun aku masih enggan berbicara, tapi setidaknya aku sudah lebih baik sekarang ini.

Tidak, Lendra tidak sama dengan orang-orang yang sudah menembak Hakim, mereka tidak sama, berulangkali sugesti itu kuucapkan dalam hati menenangkan diriku sendiri.

Mengerti aku yang tidak ingin berbicara, Lendra kembali melajukan mobil ini, mulai sekarang aku berjanji, aku tidak akan ingin tahu apapun yang dilakukan dan terjadi pada Lendra, cukup sekali aku melanggar apa yang dikatakannya dan membuat trauma yang belum sepenuhnya sembuh kembali muncul lagi di benakku.

Seharusnya aku memang tidak ikut campur dan tetap berpura-pura tidak melihat apapun yang terjadi di depan mataku.

Karena kini aku tahu, sosok yang membantuku bangkit dari trauma adalah sosok yang begitu mengerikan.

"Linda!"

"Lendra! Sampai malam banget kalian."

Panggilan dari Mas Lingga menyambutku saat aku memasuki rumah Natsir.

Tapi wajah semringah Mas Lingga langsung luntur saat dia melihat mataku yang sembab karena tangisku tadi, wajahnya mengeras, dan tanpa kuduga, pukulannya melayang pada Lendra yang ada di sampingku.

"Apa yang sudah lo lakuin ke adek gue?!"

Buuuggghhhh, tidak menyangka dengan pukulan tiba-tiba Mas Lingga, membuat Lendra langsung tersungkur,

hampir saja Mas Lingga melayangkan pukulannya kembali jika aku tidak menarik tubuh besar Masku hingga berganti dia yang terjengkang.

"Mas Lingga, apa-apaan sih, keterlaluan tahu nggak tiba-tiba mukul anak orang seenak jidatnya!"

Kubalas pelototan matanya yang tidak terima saat aku membantu Lendra bangun, ingin rasanya aku menjitak Masku ini jika rombongan para orangtua tidak datang keluar dan melihat dua laki-laki dewasa ini saling melempar tatapan membunuh.

Tidak ingin menjawab pertanyaan mereka, aku lebih memilih masuk ke dalam mencari Evalia dan juga keponakanku.

Tapi sepertinya aku memang tidak bisa menghindari para orangtua ini lebih lama, setengah menyeretku, Kakak Iparku yang amnesia tentang kenangan masa kecil kami ini membawaku kedalam ruang makan.

Wajah rindu Mama Papaku langsung kudapatkan saat aku memasuki ruangan ini, tidak hanya keluarga Natsir, di sini aku juga ada kehadiran Orangtua Lendra dan juga Om Josan dan Istrinya, salah satu kolega Papa di Kabinet dulu yang sekarang menjabat sebagai Sekjen salah satu Partai Politik.

Sapaan dan obrolan basa-basi kenapa aku tidak berada di Jakarta kujawab dengan seadanya, bagaimanapun mereka tidak perlu tahu bagaimana buruknya hubunganku dengan orangtuaku sendiri.

Lirikan dari Lendra yang menegur sikapku yang ogah-ogahan saat harus menjawab pertanyaan Mama sama sekali tidak ku hiraukan, aku tidak berlari pergi dari meja makan ini saja sudah bagus.

“Linda, kamu masih ingat sama Anaknya Om Josan sama Tante Klara?” kembali Mama melayangkan pertanyaan padaku, seakan beliau tidak melihat wajah malasku ini. “Gabriel yang dulu satu SMA sama kamu, dia sekarang masuk Bursa Menteri dari kalangan Milenial loh, ya nggak Jeng?”

“Gabriel nggak nyangka loh Linda, waktu Tante cerita kalo Tante kenal sama kamu, bahkan dekat sama Mamamu, ternyata dunia sempit ya Linda, kamunya temenan sama Gabriel, Mamamu temenan sama Tante.”

Aku mengulum senyumku, tidak ingin menyinggung Tante Klara yang begitu antusias menceritakan bagaimana membanggakannya Putranya tersebut, dengan mengatakan jika Gabriel dulu di sekolah adalah satu dari pentolan Badboy yang suka sekali mengejekku sebagai si Anak Manja karena di antar jemput ajudan Papa.

“Linda mau nggak Tante jodohin sama Gabriel?” *Uhuuukkk*, tumis pokcoy yang baru saja kusuapkan langsung meluncur masuk ke tenggorokanku dan menyumbat jalan nafasku, tapi seakan tidak memedulikanku yang nyaris mati karena terkejut, Tante Klara tetap melanjutkan kalimatnya, “Tante pikir kalian itu cocok banget, Mamamu sudah setuju loh waktu Tante usulin ini, ya nggak Lid.”

“Minum dulu Linda!” ucapan Tante Ara membuat Lendra segera mengulurkan minumnya padaku, Tante Ara yang super cerewet itu kini beralih pada Mama dan Tante Klara, “Bisa nggak sih kalian kalo ngomongin sesuatu nggak bikin jantungan orang, nggak lucu banget bikin orang keselek, bahaya tahu nggak!”

Segelas air yang diulurkan Lendra padaku, langsung kuteguk dengan cepat, tidak peduli dengan norma

kesopanan, kupandang nyalang Mama yang sudah seenaknya menyetujui usulan konyol dan nyeleneh Tante Klara ini, "Kalo Mama saya setuju, lebih baik Tante jodohkan saja Gabriel dengan Mama saya, sepertinya Papa saya juga tidak keberatan jika Istrinya dihibahkan pada orang lain."

Kikik tawa Mas Lingga dan Papa terdengar, berbeda sekali dengan Mama dan juga Tante Klara yang tampak terkejut dengan sikapku yang kurang ajar ini.

Bahkan wajah Mama sudah semerah kepiting sekarang ini menahan murka, memangnya aku juga tidak marah, tujuanku datang kesini untuk menghadiri syukuran Elyas, tidak yang lainnya, dan sekarang setelah sekian lama tidak bertemu, justru kalimat tentang perjodohan yang di bahas di meja makan ini.

Mama pernah menolak Hakim karena di rasanya tidak pantas untukku, lalu Gabriel, namanya saja seperti malaikat, tapi kelakuannya seperti Lucifer. Dan Mama ingin aku menghabiskan seumur hidupku bersama Manusia setengah setan sepertinya.

Aku semakin tidak mengerti definisi baik dan buruk bagi orangtua.

"Jangan kurang ajar Linda, itu hanya sekedar penjajakan," penjajakan apaan, memangnya aku tidak paham cara berpikir Mama, cibirku dalam hati. "Maksud Mama sama Tante Klara kalian bisa saling mengenal lebih dahulu, lagi pula kalian sama-sama *single* kan, nggak ada salahnya, mau sampai kapan kamu nangisin Hakim."

Wajahku memerah menahan amarah, dan suasana meja makan ini mendadak menjadi hening saat Mama mengucap nama yang telah menyelamatkan nyawanya tersebut di tengah perdebatan kami.

“Kata siapa Linda *single* Tante?” celetukan Lendra memecah keheningan yang sarat kecanggungan ini, membuat semuanya teralih pada Lendra yang masih sibuk mengunyah makan malamnya dengan begitu santai.

“Apa maksudmu Lendra?” teguran dari Om Alfa mewakili pertanyaan dari setiap kepala yang ada di meja makan, termasuk diriku sendiri.

Lendra menatap Mama tajam, dan tanpa kuduga, dia meraih tanganku yang terkepal menahan emosi sedari tadi kedalam genggamannya.

“Linda tidak akan di jodohkan dengan siapapun, karena saya yang akan menikahinya.”

Part Lima

Lendra, dia benar-benar sinting.

Remasan di tanganku menguat, membuat umpatan yang siap meluncur untuknya harus kutelan kembali, dan membiarkannya mengoceh macam-macam pada Tante Klara dan Mama.

"Linda mau pulang kerumah karena kami berdua ingin mengatakan hal ini Tante, percayalah Tante, saya agak kecewa mendengar Tante berniat menjodohkan Linda."

Mama beralih melihatku, meminta penjelasan kebenaran-nya, terlihat syok dengan apa yang dikatakan oleh Lendra yang layaknya sebuah bualan semata.

Jangankan aku, seisi ruang makan, termasuk Tante Ara dan Om Alfa saja sampai ternganga tidak percaya mendengar pernyataan Lendra ini.

Ayolah, dia mengatakan akan menikahiku, sementara kami berdua sama-sama manusia gagal move-on. Aku memang tidak menginginkan perjodohan dengan si Setan berwujud manusia bernama Gabriel Hutomo tersebut, tapi menghentikan hal tersebut dengan menyulut masalah lainpun aku juga tidak ingin.

"Lendra, jangan bercanda Nak." teguran dari Tante Ara membuat Lendra kini melepaskan tanganku, dan menatap satu-persatu para orangtua di meja makan ini. "Ini bukan hal lucu, jika kamu cuma bercanda di saat Tante Klara dan juga Tante Lidya serius tentang Gabriel dan Linda, lebih baik diamlah!"

"Apa menurut Mama, Lendra ini bercanda?"

Astaga, sandiwara apa ini. Ingin sekali aku membungkam mulut Lendra ini, menghentikannya agar tidak terlalu jauh dalam menyelamatkanku dari perjodohan edan yang selalu di lakukan Mama.

Lendra sudah terlalu banyak membantuku dan aku tidak ingin semakin merepotkannya dengan sikap Mama yang ternyata sama sekali tidak berubah ini.

Tapi Lendra justru menggeleng keras, memintaku untuk tetap diam.

"Mama menginginkan Linda sebagai Putri Mama, tapi di saat Putra Mama ini melamar pada orangtuanya, kenapa kalian semua tidak ada yang percaya. Katakan Tante, Om, apakah saya boleh menikahi Putri kalian ini?"

"Sebagai Orangtua, Om menyerahkan semuanya pada Linda. Om tidak berhak melarang dengan siapa Linda, cukup sekali Om turut melarang Linda."

"Kenapa kamu nggak bilang dari awal Lendra, tahu ginikan Tabte nggak akan vertigo mikirin Linda yang sendirian terus."

Mata Papa terlihat sendu saat Mama mengatakan hal tersebut, membuat rasa tidak tega karena telah mengacuhkan beliau kurasakan, tapi ketidaktegasan beliau masih begitu menorehkan luka untukku, terlebih Mama yang sekarang begitu antusias menyambut kalimat Lendra.

"Papamu mengizinkanku, lalu bagaimana dengan kamu sendiri? Menerima lamaranku, atau pilihan Mamamu lain-nya?"

Pertama kalinya aku melihat Lendra menatapku penuh permohonan seperti ini, jika sudah seperti ini, akankah aku mempermalukan seseorang yang sudah banyak membantuku

sejauh ini, menolaknya yang hanya sekedar membantuku lolos dari keegoisan Mamaku.

Bahkan dari hal yang sangat kubenci dari keluargaku ini, yang bernama perjodohan demi seorang yang di anggap Mama pantas.

"Tentu saja aku memilihmu Len. Menurutmu kenapa aku memilih bersamamu selama ini."

Desah lega terdengar dari Lendra, seolah di benar lega atas lamaran sandiwaranya, bukan hanya Lendra, tapi juga pekik gembira Mas Lingga yang memberi selamat pada Lendra bersahutan dengan ungkapan bahagia Tante Ara yang langsung menghambur memelukku erat.

"Maaf ya Klara, dia sekarang calon Mantuku." aaaahhh Tante Ara dengan segala kalimatnya yang kadang membuat orang keki, "Aku sudah ngincer dia dari Linda kecil. Anak Mama tumben ngertiin Mama banget sih. Tuhkan Pa, sudah Mama bilang, Lendra nggak akan jauh-jauh dari kamu."

Aku sedikit meringis saat melihat antusias Tante Ara yang berbanding terbalik dengan wajah masam Tante Klara dan Om Josan, merasa malu karena secara tidak langsung aku telah menolak permintaan beliau.

Seakan tahu suasana yang menjadi canggung, kembali Lendra membuka suaranya.

"Tanpa mengurangi rasa hormat saya Tante. Lendra tahu Gabriel laki-laki baik, tapi Lendra dan Linda saling mencintai."

"Apa menurutmu aku benar harus menikah dengan Lendra?"

Sosok yang tengah duduk di sampingku kini tersenyum kecil, senyuman yang terasa begitu membahagiakan, sangat terbalik dengan hatiku yang masih meragu.

"Apa menurutmu ada yang lebih baik dari seorang Syailendra selama ini, sadar atau tidak, hanya bersamanya kamu membagi duka, dan bersamanya kamu mempelajari suka."

Itu karena hanya dia yang ada di sampingku, Hakim.

"Mukamu kayak mau di giring ke tiang gantungan."

Aku beralih pada Lendra yang ada di belakangku, tanpa meminta izin, dia langsung berbaring di belakang gazebo tempatku duduk. Tepat di belakang sosok Hakim yang perlahan menghilang terbawa angin.

"Bukan aku, tapi kamu, kamu yang akan masuk *'penjara'*." Lendra menatapku dengan pandangan bertanya, kuperhatikan sekelilingku, memastikan tidak ada seorangpun di sini yang mendengar apa yang ku bicarakan, "Kamu nggak perlu ngelakuin semua hal itu ke aku Len, itu sama saja ngorbanin kebebasan dan prinsipmu!" masih kuingat dengan jelas bagaimana dia mengatakan jika menikah adalah hal yang sama sekali tidak terpikirkan olehnya, sama sepertiku.

"Kamu tahu Linda, Papaku juga dulunya patah hati terlalu parah, sampai akhirnya nggak mau nikah, sama kek aku, tapi banyak hal dan sebab, sampai bikin Papaku kepincut sama Mamaku."

"Tapi pada akhirnya mereka saling mencintai kan Len, lalu kita?" erangku putus asa, sebisa mungkin aku ingin menyampaikan apa yang menjadi keluh kesahku padanya, membayangkan sebuah ikatan pernikahan tanpa cinta di dalamnya sudah membuatku bergidik ngeri, aku takut jika

pada akhirnya Lendra akan menemukan cinta yang sebenarnya, dan disaat tersebut dia justru terjebak denganku.

"Bukankah selama bertahun-tahun ini kamu juga hidup denganku sebagai teman, lalu apa bedanya Lin. Cepat atau lambat, cinta itu juga akan datang saat kita terikat janji pada Tuhan. Kuasa akan janji kita pada Tuhan itu luar biasa Linda, jika kita sudah mempunyai niat, dalam sekejap cinta itu akan datang tanpa kita sadari."

Tentu saja berbeda bodoh, ingin rasanya aku meneriakkan hal itu padanya, bagaimana bisa sama, selama ini dia bebas menjalankan tugasnya tanpa mempunyai kewajiban untuk menjagaku sepenuhnya, selama ini pula dia bebas bersama dengan perempuan manapun, tapi terikat pernikahan denganku, astaga, sekalipun tidak ada rasa di antara kami, aku yakin aku tidak akan rela melihatnya dengan perempuan lain, itu akan menyentil egoku.

Tapi jalan pikiran Lendra jauh berbeda denganku, terlalu Jenius hingga tidak bisa kumengerti.

"Justru dengan seperti ini, ini *win-win solution* untuk kita berdua, kita berdua tidak perlu khawatir para orangtua akan merecoki kita soal perjodohan." Lendra menarikku mendekat, nyaris saja kembali wajahku kembali terantuk pada hidungnya yang kelewat mancung itu, tatapan matanya yang menyelidik membuatku ingin mencolok matanya.

Entah kenapa, untuk sekarang, seintim apapun kedekatanku dan Lendra sama sekali tidak membuatku salah tingkah, bersamanya seolah bukan bersama orang asing yang bisa membuatku terpesona ataupun membuatku merona betapapun tampannya seorang Megantara yang tidak perlu di ragukan.

Entahlah, ini sebab karena aku yang terlalu mati rasa pada Lendra, atau karena aku yang terlalu nyaman dan tidak menganggapnya orang lain.

"Atau sebenarnya kamu mau di jodohin sama Gabriel, kamu sok-sok nolak karena jual mahal doang. Tahu gitu aku nggak perlu mertaruhin harga diriku buat ngelamar kamu Lin." Hiiisssshhhh, aku langsung mendecih kesal mendengar kalimat Lendra yang membuatku buyar dari keterpakuan.

Dengan kesal, kudorong dahinya itu mundur, membuat-nya terantuk dinding gazebo tempat dia sedang bersandar.

"Dari pada sama Malaikat berhati Lucifer kayak Gabriel, ya masih mendinglah sama kamu, masih mau ngehibur aku kalo nangis!"

Lendra tertawa keras, dan kini dengan kurang ajarnya dia menarik kakiku, dan menjadikan kakiku sebagai bantalan kepalanya.

"Kalo begitu jangan cemberut terus soal keputusan kita ini, anggap saja kita berdua teman yang hidup berdua selamanya, kamu punya tempat bersandar yang tepat, dan aku punya alasan untuk tetap hidup di setiap tugasku."

"........"

"Deal untuk perjanjian kita? Untuk hidup bersama?"

Part Enam

“Kenapa kamu tidak bilang dari awal kalo kamu sama Lendra bukan hanya sekedar berteman?”

Baru saja aku keluar kamar untuk turun makan, aku sudah mendengar kalimat Mama yang memantik kekesalan-ku.

“Memangnya apa pengaruhnya pada Mama?”

Aku berniat meninggalkan Mama, tapi sayangnya Mama-ku sepertinya rindu ingin beradu argumen denganku.

“Tentu saja berpengaruh, jika tahu kamu sudah bisa memilih laki-laki yang tepat, Mama tidak akan menerima tawaran Klara untuk menjodohkanmu dengan Gabriel, walaupun Syailendra tidak mempunyai nama lagi di Kepolisian, setidaknya perusahaan Megantara menggurita di semua sektor. Dari awal bayangan Menantu idaman Mama ya Lendra ini.”

Aku menghela nafas panjang, sepertinya pilihanku untuk tetap di rumah ini salah, seharusnya aku ikut saja Lendra pergi tadi pagi, atau memilih menginap di Hotel dari pada Neraka berbentuk rumah ini.

Dulu saat Hakim baru saja di makamkan Mama menangis memohon maaf atas sikap beliau yang keterlaluan, tapi nyatanya, obsesi beliau untuk mendapatkan menantu laki-laki yang menurutnya sepadan tidak padam juga.

Beliau masih Nyonya Natsir yang gila hormat.

Bagaimana bisa beliau menawarkan diriku pada orang-tua Gabriel? Lalu hanya dalam hitungan menit beliau langsung menerima lamaran Lendra, tanpa bertanya apapun

layaknya seorang orangtua yang menghadapi laki-laki yang akan meminang putrinya.

Kenapa orangtua sehebat beliau dalam mengelola perusahaan tidak bisa belajar dari kesalahan yang telah membuatku menjauh dari keluarga Natsir ini.

Jika seperti ini, salahkah diriku yang tidak bisa kunjung berdamai dengan wanita yang telah melahirkanku ini.

Dari Gabriel, beliau dengan gembira menerima Lendra, seolah tidak ada yang di pertimbangkan lagi selain bagaimana nama besar keluarganya, terlepas dari semua sandiwara ini, apa Mama tidak secuil pun khawatir jika pada akhirnya Lendra tewas dalam tugasnya dan berakhir dengan Putrinya ini yang kembali terluka?

Tidak, sepertinya Mama tidak berpikir sampai di situ, karena Mama saja tidak menanyakan apa yang dikerjakan Lendra usai dia meninggalkan kariernya di Kepolisian.

"Apa selain harta dan kehormatan, Mama tidak melihat apapun di diri Lendra? Jika Lendra bukan seorang Megantara apa Mama masih menerimanya segembira ini?"

"Linda, bukan begitu sayang."

"Jika yang datang tadi hanya seorang Karyawan lepas di satu perusahaan kecil, sudah pasti Mama akan menendang dan menelanjangi harga dirinya seperti Hakim dulu bukan."

Senyum di wajah Mama memudar, bukan tatapan tajam penuh peringatan khas beliau jika aku sudah mulai kurang ajar yang kini terlihat di wajah beliau, tapi raut wajah sendu penuh kesedihan saat sarkasku terucap sebagai bentuk kekesalanku.

Hampir saja Mama mendekat padaku, sebelum aku beringsut mundur, rasanya aku masih begitu enggan untuk beliau sentuh.

Rasanya masih tergambar jelas bagaimana wajah sombong Mama saat mengungkit hutang budi pada Hakim, mencemooh Hakim dan kebanggaannya sebagai Perwira yang tidak akan mampu untuk membahagiakanku.

Seorang yang beliau anggap tidak mampu untuk membahagiakanku pada nyatanya, yang telah menyelamat-kan beliau dari maut, membuat dirinya menjadi perisai tanpa memikirkan jika itu sama saja menukar nyawanya.

Dan ternyata pengorbanan Hakim sama sekali tidak berarti untuk Mama? Hanya sekedar tangis meminta maaf sebagai bentuk formalitas tanpa benar-benar di barengi rasa bersalah yang sebenarnya.

"Kenapa setelah semua yang telah terjadi, Mama tidak berubah sedikitpun?" Air mata tanpa isakan kini kembali mengalir di pipiku, aku merasa begitu kecewa dengan perjodohan yang dilakukan Mama, jika Lendra tidak menengahi semuanya, Mama pasti akan melakukan segala cara untuk membuatku menerima perjodohan tersebut.

Tanpa memikirkan sedikitpun bagaimana perasaanku yang masih belum sembuh atas kehilangan dan penolakan yang terjadi sebelumnya.

"Linda, Mama nggak akan maksa kamu Nak, Mama cuma nggak mau kamu terus menerus menangis karena Hakim, seberarti apapun Hakim, tapi dia sudah tiada Linda, dan hidup kamu terus berlanjut Nak. Mama cuma pengen kamu bahagia dengan orang yang tepat."

"Dan orang yang Mama anggap tepat cuma Mama pandang dari segi material saja. Mama tidak lupa bukan, jika udara yang masih bisa Mama hirup adalah balasan hutang budi laki-laki yang Mama tolak karena tidak layak untuk menjadi menantu Mama." pungkasku akhirnya, omong

kosong semua hal itu di lakukan dengan dalih untuk kebahagiaanku, karena nyatanya setiap hal yang dilakukan Mama hanya berbuah kesakitan untukku.

Aku melewati Mama, mencoba membutakan mata saat melewati beliau yang kini tampak begitu sedih dengan perlakuanku.

"Mulai sekarang, jangan campuri urusan Linda apapun itu, cukup antarkan Linda sebagai Istri Lendra, dan jangan repot-repot untuk melakukan segala hal dengan dalih kebahagiaan, semuanya sudah cukup sampai di sini."

"........."

"Mama ingin mendapatkan Menantu sepadan derajatnya bukan, maka selamat, Mama telah mendapatkannya, kewajiban Linda sebagai Putri Mama telah selesai Nyonya Natsir yang terhormat."

"Jadi Linda mau tinggal disini sampai Hari Akad?"

Aku langsung mengangguk saat mendengar pertanyaan Tante Ara, "Tante Ara keberatan?"

Wajah keibuan yang memandangku penuh keheranan itu menatapku penuh selidik sebelum akhirnya Tante Ara meraihku kedalam pelukan beliau, usapan menenangkan kuterima dari beliau, seolah beliau mengerti jika aku sedang di rundung masalah.

"Tentu saja tidak sayang, bagaimana Tante akan keberatan jika yang datang adalah Putri Tante ini."

Inilah sosok Mama yang kuinginkan, mengetahui perasaanku tanpa aku harus mengatakannya, memahami perasaanku layaknya manusia pada umumnya, sayangnya

aku justru mendapatkan hal ini dari seorang wanita yang bukan orangtuaku.

Tante Ara mengusap wajahku, merapikan setiap anak rambutku yang berantakan.

"Tante cuma heran saja Linda, setiap calon pengantin pasti ingin pesta yang mewah, bagus dan indah, tapi kamu datang kesini tiba-tiba dan Lendra baru saja telepon Mama ingin mengurus pernikahan kalian secepatnya tanpa adanya pesta, kamu sedang tidak ada masalah dengan Mamamu kan?"

Aku menggeleng, sedikit lega karena Lendra tidak memberitahukan alasanku keluar dari Rumah Natsir pada orangtuanya.

Sepanjang perjalanan tadi aku buat di berpikir, jika dengan menikah dengannya akan membuatku benar-benar terbebas dari Keluarga Natsir yang begitu memuakkan.

Semakin cepat semakin baik rasanya, jika akhirnya Lendra menemukan cinta yang sebenarnya, itu urusan belakangan, karena walaupun pada akhirnya aku bahagia atau tidak dalam pernikahan tersebut Mama tidak akan memedulikan hal tersebut.

"Tante tahu ada yang tidak beres di antara kamu dan Lendra, Linda." aku mendongak saat mendengar pernyataan Tante Ara, dengan ragu kuraih gelas air minum tersebut dan meminumnya cepat.

Menanti apa yang akan dikatakan oleh calon mertuaku ini.

"Entah apa alasan kalian memutuskan untuk menikah disaat kalian belum menyadari rasa satu sama lain, tapi percayalah Linda, rasa itu akan datang seiring dengan berjalannya waktu."

Rasa malu menyelimutiku, bahkan Tante Ara yang begitu jarang bertemu denganku saja tahu jika Aku dan Lendra saat ini hanya merasakan pertemanan yang begitu kuat yang mengikat.

Tapi Mamaku sendiri justru mengabaikan hal tersebut, dan langsung menerima Lendra hanya karena materi belaka, betapa menyedihkannya orangtuaku, jika Lendra tidak menyelamatkanku, mungkin terlempar dalam kandang buaya pun Mama tidak akan peduli asalkan buaya tersebut mempunyai nama besar.

"Seorang Megantara tidak akan berbelas kasihan dalam hal perasaan Linda sedekat apapun kalian, begitupun dengan Lendra, jika dia mengatakan dia akan menikahimu, itu artinya kamu memang hal istimewa yang belum di sadari dalam hidupnya. Sadar atau tidak, kalian mengistimewakan satu sama lainnya."

"..........."

"Di penglihatan Tante, kamu selalu istimewa untuk Lendra, bahkan kamu jauh lebih istimewa daripada Savira yang pernah masuk begitu jauh dalam kehidupannya."

Part Tujuh

"Pergilah kerumah Mamaku, aku akan segera kesana setelah selesai urusanku."

Kumatikan sambungan teleponku, sedikit rasa resah kurasakan mendengar nada frustasi Linda yang berteriak ingin keluar dari rumah Natsir.

"Kalian bisa mengurus syarat-syarat pernikahan dalam waktu cepat?" tanyaku pada Yuan, Andika dan Gilang, yang ada di depanku, mengernyit keheranan apa yang kukatakan jauh melenceng dari pembahasan kami sekarang ini.

"Siapa yang mau nikah?" pertanyaan Yuan langsung di angguki oleh dua orang rekanku yang jauh berusia di atasku ini.

Menikah, adalah hal yang aneh untuk para anggota Detasemen ini, lain halnya jika yang mengatakan akan menikah adalah Andika, salah satu anggota Paspampres ini, mungkin mereka tidak akan saling pandang mengernyit heran seolah mendengar berita jika ada UFO yang nyata di bumi.

"Tentu saja aku yang menikah!"

Sudah bisa kutebak, ketiga orang yang ada di depanku kini membelalak tidak percaya, Yuan dan juga Gilang bahkan menyingkirkan segala berkas yang ada diatas meja dan menatapku seolah aku ini tersangka yang kebanyakan ngaco.

"Lo mau kawin sama siapa Len, lo nggak khawatir sama yang mau lo kawinin? Lo nggak khawatir dia yang kena imbas karena tugas kita?"

Aku menganggguk paham atas maksud laki-laki yang lebih senior dariku ini, bukan rahasia jika Detasemen ini seakan mengharamkan pernikahan.

Tugas yang kami lakukan terlalu beresiko, bukan tidak mungkin imbas dari segala hal yang kami lakukan dalam bertugas akan membuat orang-orang yang kami cintai dalam bahaya.

Seperti julukan kami di Detasemen, kami layaknya bayangan hitam, di saat kami menyanggupi untuk menjaga Negeri ini tanpa identitas dengan segenap jiwa raga, meninggalkan status kekeluargaan dan segala kehormatan demi kehormatan yang lebih tinggi, membereskan segala masalah yang tidak bisa diatasi oleh institusi resmi yang terikat aturan.

Tapi nyatanya, Papaku bisa melewati semua hal itu, dan rasanya akupun juga akan bisa melewatinya, menjadi bagian dari hidupku akan membuat Linda dalam bahaya, tapi melihat Linda terjebak dalam pernikahan yang di atur keluarganya, aku rasa akan lebih membahayakan untuk kejiwaannya.

Entah apa yang ada di pikiran Tante Lidya saat berniat menjodohkan Linda, apa setiap hal yang kukatakan pada Tante Lidya tidak beliau pikirkan dengan benar?

Bukan sekali dua kali aku melihat Linda berbicara sendiri, seolah ada Hakim yang menjadi lawan bicaranya, bukannya khawatir dengan keadaan Putrinya tersebut, Tante Lidya justru memikirkan perjodohan yang menjadi sumber masalah trauma Linda sebagai jalan keluar.

Linda, dia bukan orang lain untukku, dia dan Lingga adalah teman kecilku, sama seperti Savira dulu, setelah sekian lama aku tidak bertemu dengannya, melihatnya

hancur karena kematian Kekasihnya seolah menatap bayangan diriku saat kehilangan Savira dulu.

Aku tidak akan bisa membayangkan bagaimana reaksi Linda saat tahu Kekasih yang aku maksud adalah Savira Halim, keponakan pembantuku yang dulu sering memandang kagum akan dirinya yang selalu menempel padaku.

Nyatanya, rasa ibaku berubah perlahan menjadi rasa simpati dan ingin melindungi sosok teman kecilku ini. Tidak ingin dia hancur sendirian tanpa sandaran layaknya aku dulu yang penuh keputusasaan dan kesendirian.

Jika sekarang dengan pernikahan, aku bisa kembali menyelamatkannya dari rasa frustasi yang berkepanjangan akibat keegoisan orangtuanya, aku tidak akan keberatan.

Selama ini aku berhasil melewati cukup banyak waktu dengannya, melihatnya berdamai dengan hatinya sendiri dan menjadi pribadi yang lebih baik, dan yang lebih penting, aku mengenal Linda seperti aku mengenal diriku sendiri.

Hidup bersama layaknya dua sahabat kupikir bukan hal yang sulit jika aku menjalaninya dengan teman kecilku ini.

Cinta itu belum ada, karena aku sendiripun terasa sudah mati rasa akan cinta yang ternoda oleh pengkhianatan dan kebohongan yang pernah dilakukan oleh Savira padaku.

Aku pernah memberikan segala duniaku pada seseorang yang menjadi korban *bully*ku dulu, tapi semua itu dibalas dengan pengkhianatan dan balas dendam atas sikapku yang keterlaluan.

Savira dan Abe, dua orang yang kupercaya layaknya diriku sendiri justru mengkhianatiku.

Tapi dengan Linda, setidaknya aku mempercayainya, mengenal dengan baik sosok yang kuajak untuk hidup

bersama hingga akhirnya dia menemukan cintanya yang sebenarnya.

Hingga waktu itu tiba, biarkan aku menjaganya dengan cara seperti ini. Biarkan teman kecilku itu menjadikanku tempat bersandar, hingga dia menemukan tempatnya yang sebenarnya.

Dan biarkan dia menjadi alasanku untuk tetap pulang dalam keadaan selamat di setiap tugasku.

Cinta itu belum ada, tapi tidak harus cinta yang menjadi alasanku untuk melindungi perempuan yang begitu mudah untuk di sayangi sepertinya.

"Woooiii, malah ngelamun, ngangguk-ngangguk doang kayak boneka Mampang tapi nggak ada jawab!"

Aku tersentak dari lamunan akan sosok Linda dan alasan kenekatanku mengajakku menikah saat Yuan mendorong bahuku.

Aku menyugar rambutku, sedikit menghilangkan kekhawatiran akan Linda yang terdengar begitu resah. "Tadi nanya apaan lo?"

Dengusan sebal terdengar dari ketiga laki-laki dewasa ini, mungkin aku memang mempunyai posisi yang lebih tinggi dari mereka di Detasemen, tapi tetap saja jiwa *bully* senior dari segi usia tidak hilang dari mereka sekarang ini melihat betapa lelet responsku.

"Lo cuma jago di lapangan, soal tanya jawab kek gini pengen gue sambit lo Len. Lo kayak bukan Megantara."

Aku tertawa mendengar nada geram mereka terlihat frustasi sekarang ini, terkadang adakalanya perlu hiburan juga dikala ketegangan, terlebih dengan isi *file* yang beberapa waktu lalu sempat kubahas dengan mereka, *file* yang akan membuatku tidak bisa tidur berhari-hari.

“Kalian tahu Putrinya Menhan Anggara Natsir?” tanyaku pada mereka, membuat wajah kesal mereka kembali menjadi keheranan.

“Yang pernah masuk berita karena Pacarnya tewas 1,5 tahun lalu kan, yang kena tembak di Operasi lo?”

Aku mengangguk mengiyakan jawaban Andika, tidak perlu di ragukan lagi ingatan mereka semua.

“Bukannya dia temen lo yang lo bawa ke Semarang kan Len? Yang lo jadiin Dokter darurat buat ngehindarin laporan kan?” kembali aku mengangguk, bukan rahasia umum di Divisi *Central* lagi jika aku lebih memilih menyerahkan mereka yang terluka pada Linda dulu untuk pertolongan pertama, tapi aku juga tidak menyangka orang-orang di Jakarta mendengar hal ini juga.

“Ember banget orang-orang gue!”

Toyoran kudapatkan dari Yuan, “Lo yang jahanam, terus apa hubungannya, lo mau kawin sama anaknya Menhan? Lo nggak mau bilang kalo yang mau lo kawinin itu Anaknya Menhan kan?”

Perkataan Yuan disambut anggukan yang lainnya, seakan mereka mengharapkan bukan iya sebagai jawaban.

Tapi sayangnya, memang iya jawabannya. “Yang mau gue nikahin emang dia, kalian bisa uruskan syaratnya secepatnya, biar gue bisa segera dapat surat resminya.”

Ketiga rekanku ini melongo, saling melempar pandang satu sama lain seakan tidak percaya dengan yang mereka dengar.

“Anjir gila lo Len, kenapa sih keluarga lo kayak gini.” pekikan tidak terima terdengar dari Andika, bahkan dengan histeris dia menunjukku dengan heboh. “Katanya lo nggak mau kayak Bokap lo, tapi lo semakin mempertegas

kemiripan lo sama dia, nggak cuma jadi anggota Detasemen Elite termuda, Bini lo juga bukan orang kaleng-kaleng, dunia nggak adil memang sama rakyat jelata kek gue. Keadilan sosial Cuma buat orang *good looking*."

Kembali aku tertawa mendengar umpatan Andika, tapi kali ini aku menertawakan diriku sendiri, karena memang benar, semakin aku mengelak dan ingin lepas dari bayangan nama besar Megantara, takdir justru semakin memperlihatkan kemiripan antara aku dan Papaku.

"Katanya dia teman kecilmu Len?"

Aku bangkit, berniat meninggalkan ruangan ini saat mendengar pertanyaan Gilang, "Iya, dia teman kecilku, dan sekarang akan menjadi teman hidupku."

Kupikir perbincangan tentang aku yang akan menikah berakhir dengan pertanyaan Gilang ini, tapi nyatanya masih ada pertanyaan lain yang akan menjadi gangguan untuk pikiranku kedepannya.

"Kamu mencintainya?" Aku menghentikan langkahku saat mendengar pertanyaan Gilang yang tidak bisa kujawab ini, cinta, kalimat yang tidak bisa ku pahami bagaimana rasanya ini, "Kamu yakin akan menikah dengannya, lalu bagaimana jika Savira kembali?"

Nama dari masalalu yang kembali di sebut, nama yang membuatku menerima menjadi penerus Megantara dan melepaskan karier Kepolisian yang dulu ingin kujadikan pembeda antara aku dan Papa.

"Savira sudah mati."

Ya, masaluku sudah mati, cinta memang belum ada antara aku dan Linda, tapi setidaknya masalalu tidak akan cukup kuat untuk menggoyahkan pendirianku.

“Bagaimana bisa kamu menyebutnya mati sementara sampai sekarang jenazahnya tidak di temukan?”

Jikapun dia tidak mati secara fisik, setidaknya hatiku yang sudah mati akan dirinya.

Dalam pernikahan yang aku jalani nantinya, bukan semua omong kosong tentang Savira Halim yang ku takutkan, tapi rahasia besar yang turut dibawa mati olehnya yang mungkin saja menjadi bom waktu antara aku dan Linda kedepannya.

Part Delapan

"Saya terima nikah dan kawinnya Linda Nadya Natsir binti Anggara Natsir dengan maskawin seperangkat alat sholat dan cincin emas seberat 5gram di bayar tunai."

"Sah."

"Sah."

Aku memandang laki-laki yang ada di sampingku, seorang yang baru saja mengucap ijab qabul atas namaku ini bahkan datang dengan wajah tergesa dan juga kemeja yang terlihat baru di pakainya saat turun dari mobil.

Dapat kulihat raut wajah bersalah Lendra sekarang ini, bibirnya yang sering melontarkan kalimat receh itu kini berbicara tanpa suara padaku.

Sorry.

"Baru kali ini saya nikahin orang tapi kayak mau kawin lari, Masnya tadi nggak mau kaburkan?"

Teguran dari Penghulu membuat Lendra mengalihkan pandangannya dariku, dan kini aku baru sadar jika tatapan membunuh terpancar dari mereka yang ada di ruangan ini pada Lendra.

Mulai dari Mas Lingga yang seakan ingin meremas Lendra menjadi butiran debu, hingga Mama Ara yang ingin menelan Lendra kembali, jika saja Om Alfa yang kini menjadi Papa mertuaku tidak menahan beliau bukan hal mustahil jika beliau benar-benar melakukan hal tersebut.

"Ya nggaklah Pak, saya ada tugas dan langsung kesini, masih beruntung nyawa saya masih ada di tempat."

Tidak ingin memperpanjang obrolan yang membuatnya semakin terlihat bersalah, Lendra meraih cincin yang di siapkannya.

"Maafin aku Linda, aku memang terlambat, tapi aku bukan menghindar." kata-kata yang terucap dari Lendra membuat seisi kantor KUA tempat kami meresmikan pernikahan ini terasa hening, seolah hanya menyisakan kami berdua.

Dua orang teman yang memutuskan untuk menikah bukan karena alasan cinta.

"Maafkan aku yang tidak membuatkanmu sebuah pesta pernikahan mewah layaknya pesta yang pantas untuk meminang seorang Tuan Putri sepertimu, tapi semua ini kulakukan agar aku segera bisa bersamamu, kamu mau memaafkan aku?"

Tatapan penuh permohonan maaf Lendra membuatku menghangat, aku tidak tahu ini sandiwara atau tidak, tapi ketulusan Lendra tampak begitu nyata.

Dan semua itu jauh lebih berarti untukku daripada sebuah pesta mewah seperti yang diinginkan Mama dan Mama mertuaku. Hanya seperti ini saja sudah cukup, tidak perlu memperlakukanku seperti Tuan Putri layaknya semua orang memandangku, dengan semua perlakuannya padaku kini sebagian keraguan yang masih kuragukan saat datang ke tempat ini mulai menghilang perlahan.

Setidaknya aku tidak keliru mengambil keputusan dengan menerima laki-laki yang menjadi teman kecilku ini menjadi teman hidupku.

"Aku tidak perlu semua itu Lendra, semua ini lebih dari cukup." senyuman lebar terlihat di wajah teman kecilku ini,

genggaman tangannya mengerat, melingkupi tanganku dengan tangannya yang terasa pas untukku.

Tangan teman kecilku yang kini menjadi suami, suami, bahkan menikah tidak masuk dalam bayanganku, tapi kenyataannya kini aku menikah dengan temanku sendiri, sosok yang tidak akan pernah terpikirkan olehku.

Pernikahan kami memang unik, bahkan Penghulu yang tengah menikahkan kami sampai menggeleng tidak percaya atas sederhananya acara, hanya ada kedua orangtua kami, Mas Lingga dan juga anggota Papa dan juga Om Alfa.

Bahkan sanak saudara pun tidak ada yang kami undang, begitu sederhana, sangat terbalik dengan citra keluarga Natsir dan Megantara.

"Baru kali ini Pernikahan Putra-Putri Petinggi sesederhana ini."

"Biarpun sederhana, setidaknya saya yakin melepaskan Putri saya dengan orang yang tepat." kalimat Papa membuatku beralih pada beliau, bahkan aku lupa dengan kehadiran beliau yang kini tengah berkaca-kaca saat menatapku, tanpa perlu di minta aku menghambur memeluk beliau.

Sebuah pelukan erat yang bahkan aku lupa kapan terakhir aku dapatkan dari beliau, segala keadaan yang terjadi pada kami semua membuat jarak terbentang di antara aku dan cinta pertamaku, Papaku sendiri.

"Maafkan Papa Linda, Papa bisa menjadi seorang Menteri dan pemimpin orang lain, tapi hingga sekarang Papa tidak bisa membahagiakan Putri Papa sendiri."

Tanpa perlu diminta air mataku menetes mendengar permintaan maaf Papa, terasa turut merasakan sesak yang dirasakan Papa.

“Papa harap Lendra akan terus menjagamu dengan baik, seperti dia menjagamu selama ini, semoga Kamu selalu bahagia dalam pernikahan ini Nak.”

Semoga Papa, semoga ini yang terbaik untuk semuanya.

Ucapan dan harapan serupa pun diberikan Mas Lingga padaku, terlihat ketidakrelaan di wajah Masku ini mendapati kenyataan jika ada tangan lain yang menggenggam tanganku selain dirinya.

Banyak doa dan harapan yang kudapatkan dari mereka yang ada disini untukku dan Lendra, bahagia serta miris di saat bersamaan, terlalu banyak yang akan kukecewakan jika mereka semua tahu bilamana ini hanya sandiwara Lendra untuk menyelamatkanku dari perjodohan yang di rencanakan Mama.

Untuk terakhir kalinya kini aku berhadapan dengan Mama, sosok tegas yang sudah membuatku jatuh berulangkali karena penolakan cinta, sosok yang seharusnya menjadi orang pertama yang mendukung bahagiaku, justru yang mematahkan segala cintaku.

Terlihat kesedihan di wajah Mama sekarang ini, melihatku tidak memeluk beliau seperti aku memeluk Mama mertua dan juga yang lainnya, terlalu banyak lukaku karena keegoisan beliau yang sulit membuatku berdamai.

Tapi layaknya Mama, hatiku pun sudah terlalu mengeras, bahkan hingga di sebut keterlaluan.

“Mama bahagia sekarang, mendapatkan apa yang sejak dahulu Mama impikan, menantu yang menurut Mama sepadan dan sederajat dengan Mama.”

Aku berbalik, meninggalkan ruangan KUA yang menjadi saksi bisu jika mulai sekarang, aku kini bukan tanggung jawab orangtuaku, tapi aku kini milik laki-laki yang kini

tengah berbicara dan meminta maaf pada semuanya atas sikapku yang keterlaluan.

Mataku terpejam, mencoba mengambil nafas atas semua hal yang menguras emosi ini, terlebih dengan semua hal ini, sekarang aku bukan hanya Linda Natsir, tapi juga Linda Syailendra Megantara, walaupun semua ini bukan karena cinta dan hanya pertolongan Lendra semata padaku, tapi janji Lendra pada Tuhan adalah hal yang nyata dan tidak sebatas sandiwara.

Satu kenyataan yang masih sulit untuk kupercayai.

Suara pintu yang terbuka membuatku membuka mata, dan wajah Lendra yang tampak begitu lelah kini menjadi hal pertama saat aku membuka mata.

"Aku sudah izin sama Orangtuamu buat bawa kamu. Kamu siap buat ikut aku kemanapun?"

Rasa bersalah kurasakan mendengar pertanyaan Lendra, setelah semua hal yang terjadi dan dilakukannya padaku hanya untuk menolongku, dia masih menanyakan pendapat-ku.

Terbuat dari apa hatimu Lendra sampai bisa mengorbankan perasaanmu sendiri hanya untuk temanmu yang nyaris melupakanmu ini.

Tidak hentinya menolongku dan menarikku dari segala hal yang membuatku serasa di jurang kematian, kamu bisa berubah menjadi sosok monster yang mengerikan saat bertugas, tapi denganku kamu justru tidak memberiku celah untuk menemukan hal yang membuatku membencimu.

Kenapa seorang sesempurna dirimu harus terjebak dalam satu pernikahan dengan perempuan tidak tahu diri sepertiku Lendra.

Harus dengan apa aku membalas semua kebaikanmu ini?

Ku balas genggaman erat tangan Lendra, mulai sekarang, tangan ini yang akan menjadi genggamanku di saat hatiku mulai rapuh, hingga mungkin satu hari nanti tangan ini akan menemukan tangan lain yang akan dia genggam dengan penuh cinta.

Sosok yang akan menggantikan cinta pertamanya di hati seorang Syailendra.

"Tentu saja aku akan ikut denganmu Len."

Senyuman muncul di wajahnya yang tampan, khas seorang Megantara yang tanpa cela, hingga waktu itu akan datang, biarkan aku menggenggam tangan ini erat dan menyandarkan hatiku yang sedang berguncang.

Tangannya yang bebas kini terulur, mengacak anak rambutku yang berantakan, status kami memang berubah, tapi kami berdua tetap seorang Teman, bedanya kini kami adalah teman hidup.

"Kalau begitu, lebih baik kita pergi dulu menemui seseorang yang seharusnya kita temui dari awal?"

"Siapa?"

"Tentu saja yang memiliki hatimu, aku harus meminta izin untuk menjaga cintanya mulai dari sekarang ini bukan?"

Part-Sembilan

“Ketempat dimana pemilik hatimu, bukankah aku harus meminta izin untuk menjaga cintanya mulai sekarang.”

Pemakaman keluarga Natsir kini menjadi tempat dimana Lendra mengajakku, dengan kebaya sederhana tanpa berganti pakaian aku melangkah melewati jajaran para leluhur Natsir, menuju satu nama yang berbeda tapi selalu mempunyai tempat istimewa di hatiku.

Nyaris satu setengah tahun aku tidak datang ke tempat ini, bahkan hadiah terakhir dari Hakim berupa sampul mawar kering pun masih utuh di atas ranjang kamarku tanpa berani aku sentuh.

Semuanya seakan tidak termakan waktu, aku ingin semuanya tetap ditempatnya tanpa ada yang berubah, tapi sekarang keadaan yang berusaha kupertahankan agar tetap sama harus berubah dengan sangat terpaksa.

Sekalipun aku tidak pernah mendatangi makam Hakim, semakin aku mencoba berdamai dengan keadaan, aku justru semakin merasa dekat dengan dirinya, melihat kehadiran Hakim yang tiba-tiba muncul dan berbicara padaku bukan hal yang menakutkan.

Entah ini hanya halusinasi atau kelainan, semua itu cukup membuatku baik-baik saja, mengobati rada rinduku pada dia yang terpisah ruang dan waktu.

Tapi Lendra justru mengajakku ke tempat ini, tempat ini seakan mengingatkan diriku jika aku dan Hakim benar-benar berbeda dunia, memperjelas hal yang begitu sulit untuk kuterima.

Genggaman tanganku pada Lendra mengerat, membuat laki-laki yang tidak segan menarik pelatuk untuk membidik musuhnya itu menghentikan langkahnya.

Semakin mendekat pada pusara Hakim, keringat dingin dan juga jantungku yang berdebar kencang karena serangan panik semakin kurasakan, aku takut melangkahkan kaki kearah pusara Hakim, bayangan demi bayangan banyak kenangan Hakim kini berputar-putar di kepalaku.

Membuatku gemetar dan serasa mual karena perutku yang melilit tidak karuan.

Mengerti keadaanku yang tidak baik membuat Lendra melepaskan tangannya yang menggenggam tanganku, kini rangkulan dan dekapan tangannya melingkari bahuku, tatapan matanya yang hangat kudapatkan saat aku mendongak menatapnya.

Tatapan mata yang selalu bisa membuatku lebih tenang, seolah dia mengatakan jika semuanya akan baik-baik saja.

"Apa kita harus mendekat Len, aku tidak mau!" cicitku pelan, ingin rasanya aku berbalik pergi, tidak ingin melihat lebih lama melihat kenyataan jika Hakim yang sering hadir di hadapanku bukan hal nyata.

"Tentu saja kita harus bertemu Hakim." setengah memaksa Lendra membawaku semakin mendekat, dan seperti yang bisa kuduga, sosok Hakim kini ada di depanku, berdiri persis didepan pusara bertuliskan namanya sendiri.

Begitu nyata, hingga rasanya mustahil untuk meyakini jika ini semua hanya sebuah halusinasiku semata.

"Akhirnya kamu datang membawa seseorang yang akan menjaga dan membahagiakanmu Linda."

Berbeda denganku yang kembali menitikkan airmata, senyuman bahagia justru terlihat di wajah Hakim sekarang ini.

Selama aku mengenalnya, tidak sekalipun aku melihatnya sebahagia ini, membuatnya berkali-kali lipat lebih menawan dari pada aku mengingatnya dulu.

"Kamu senang sekarang?" aku tidak peduli dengan Lendra yang ada di sampingku dan sebentar lagi akan menganggapku gila karena berbicara pada udara kosong.

"Tentu saja aku senang, dia adalah laki-laki yang tepat untuk menjagamu, mulai sekarang, aku sudah bisa meninggalkanmu dengan hati yang lega, jangan menolak rasa yang perlahan hadir di hatimu untuknya, jangan sampai kamu terus mengelak dan berakhir dengan kamu yang menyesal karena tidak kunjung menyadari semua perasaanmu padanya."

"Kamu memang membosankan Hakim, bersikap seolah paling mengerti aku melebihi diriku sendiri."

Tawa kecil Hakim terdengar, tangan yang pernah menggenggam tanganku erat kini terulur di depanku, laki-laki bodoh yang mencintaiku tapi tidak kuasa memperjuangkanku, laki-laki membosankan yang ingin melihatku bahagia tanpa dia di dalamnya.

Laki-laki aneh yang rela melakukan sandiwara konyol hanya untuk berada tetap di sampingku. Dan kini, sudah saatnya aku melepaskan kepergiannya dengan penuh kerelaan, ada janji pada Tuhan yang harus ku penuhi.

Hati milik seseorang yang tengah merangkulku sekarang ini, aku mungkin tidak ada rasa selain pertemanan pada Lendra, tapi menggadaikan hati yang seharusnya menjadi milik suamiku adalah dosa yang tidak ingin kuperbuat.

"Jangan sampai kamu menyadari perasaanmu setelah dia pergi dan lelah Linda, kadang karena luka, orang-orang sampai tidak mengenali rasa. Bersama-sama kalian membagi duka, dan bersama-sama belajarlah untuk mencinta."

"........."

"Aku pergi Linda."

❤❤❤❤❤

LENDRA

Menikah, rasanya masih sulit untuk kupercaya, jika kini seorang yang tengah terlelap di kursi penumpang mobilku ini, kini naik tingkat dari teman kecilku menjadi Istriku.

Perempuan yang kini menjadi tanggung jawabku usai kuminta dia dari orangtuanya, perempuan yang akan menjadi ladang pahalaku menjadi surga.

Hampir saja aku tewas karena ketidakfokusanku karena ingatan akan Savira dan ucapan Gilang tempo hari, tapi ingatan bahwasanya aku akan mengucap janji pada Tuhan atas nama perempuan yang tengah terlelap ini, membuatku mempunyai alasan untuk tetap hidup dan kembali dengan utuh.

Melihatnya berbicara dengan udara kosong seakan di depannya Hakim adalah hal yang paling menyayat diriku, di balik kebangkitannya yang menebar bahagia bagi warga Semarang yang membutuhkan justru menyimpan nestapa yang akan membuat siapapun yang melihatnya teriris.

Sama sepertinya yang kini seolah telah merelakan kepergian Hakim, kini aku juga sudah merelakan Savira, menganggapnya sebagai bagian dari masalalu menyakitkan yang membangun diriku hingga setangguh sekarang ini,

menjadi pribadi yang lebih baik, dan sebisa mungkin tidak menyakiti orang lain.

Tanpa bisa ku cegah, senyumanku muncul kembali lagi, bukan hanya senyuman yang memperlihatkan pada siapapun jika aku baik-baik saja, tapi sebuah gambaran perasaan hangat akan ada yang menemani kesendirianku.

Cinta itu belum ada, tapi menyayangi sosok sebaik Linda yang tersembunyi dibalik sikap kerasnya bukan hal yang sulit.

Membayangkan akan melihat wajahnya di setiap aku membuka mata, dan menyambut tanganku usai bertugas membuatku menghangat. Akan ada yang menunggu di saat aku kembali kerumah, dan akan ada yang senang hati merawatku saat terluka.

Sosok yang kupinang ini adalah sosok yang istimewa, seorang Tuan Putri yang tidak gila kehormatan, hanya seperangkat alat sholat dan cincin aku meminangnya, dia hanya berharap aku akan melepaskannya dari keegoisan orangtua.

Aku tidak tahu apa Linda berpikiran sama sepertiku, yang mulai detik ini telah melepaskan masalalu, dan berjanji akan menjalani Pernikahan ini dengan benar.

Awalnya hanya sebuah sandiwara untuk menolong teman.

Awalnya hanya teman yang pada akhirnya menikah.

Tapi bukankah takdir tidak akan membawa 'hanya' tanpa tujuan?

Takdir membawaku bertemu Linda dengan luka yang sama, hingga akhirnya takdir juga yang membawaku dan dia menjadi 'kita'.

Aku tahu kedepannya pernikahan ini tidak akan mudah, akan ada banyak hal yang menghalangi, dan masalalu yang belum usai juga akan menjadi batu sandungan.

Tapi aku berjanji dengan diriku sendiri, menjaga dan membahagiakannya adalah hal mutlak yang ingin kulakukan.

Sudah cukup semua penderitaannya akan rasa kehilangannya yang tidak kunjung bisa di relakannya.

Part-Sepuluh

Nyaman, itu yang kurasakan, rasanya begitu hangat hingga aku enggan hanya untuk membuka mata.

Selama nyaris 1,5 tahun aku belum pernah merasa senyenyak ini dalam tidur, malam-malamku yang biasanya selalu terbayang akan Hakim yang terbaring di dalam peti jenazah selalu membuatku terbangun di tengah malam.

Tapi sekarang, aku seakan tidak ingin bangun dan melepaskan rasa nyaman ini kembali. Tapi erangan pelan, dan juga usapan dari sesuatu yang melingkar di perutku membuatku dengan cepat membuka mata.

Terkejut, tentu saja, karena sekarang ada sosok yang tengah sama terlelapnya denganku dan memelukku erat seolah aku ini gulingnya, tangannya yang berotot kini bahkan mendekapku dengan begitu posesif.

Helaan nafasnya yang hangat dan teratur kini terasa di tengkukku, menandakan betapa lelapnya dirinya.

Jantungku berdegup kencang, dan tanpa berpikir panjang, aku langsung berbalik dan mendorong sosok yang tengah memelukku ini sekuat tenaga.

"*Adddduuuhhh*."

Aku melongo, bersusah payah menutup mulutku agar tidak menjerit saat sadar siapa yang menjadi korban kekerasanku ini.

Aku meringis, saat Lendra dengan muka bantal dan nyawa yang belum terkumpul kini bersusah payah bangun, matanya yang belum sepenuhnya terbuka kini melotot,

sembari berkacak pinggang dia menggeleng-geleng tidak percaya.

Tidak bisa kubayangkan bagaimana sakitnya dia sekarang, terjatuh dari ranjang disaat tengah terlelap, terbuai dalam mimpi.

"Tuhan, jahat banget Lin kamu dorong aku kayak gini."

Aku menggaruk tengkukku yang tidak gatal, merasa bersalah pada laki-laki tampan yang sering menjadi bahan lirikan para kaum hawa saat kami sedang hunting makan malam ini.

"Habisnya aku kaget, waktu tidur ngerasa nyaman kok ternyata di peluk orang. Mana ternyata kamu lagi."

Lendra kembali naik ke atas ranjang, membuatku dengan cepat beringsut mundur, "Aku memang nyaman buat dipeluk Lin, baru sekarang kamu sadar?"

Hadeeeh, percaya diri sekali dia ini. Jika bukan karena aku baru saja mendorongnya dari atas ranjang, sudah pasti aku akan mencaci maki kepedeannya ini.

"Heeeeeh, kamu mau ngapain naik lagi kesini?" kupikir Lendra hanya akan meraih ponselnya yang tergeletak atau mengambil bantal, nyatanya dia justru bergelung nyaman menghadapku.

Bahkan kini matanya mengerjap berulangkali, seakan memastikan apa yang didengarnya benar atau tidak, demi apapun, Lendra jika seperti ini tampak seperti anak kecil yang baru saja dimarahi orangtuanya.

"Ya aku mau tidurlah, menurutmu aku mau ngapain naik keatas ranjang istriku?"

Istri, aku termangu, mendadak aku ingat jika sejak kemarin statusku sudah berubah, bukan hanya sekedar

teman Lendra, tapi menjadi seorang perempuan yang menyandang namanya di belakang namaku.

Astaga, aku menepuk dahiku kuat, kenapa aku melupakan hal sepenting ini dalam hidupku, rasanya semua hal yang terjadi kemarin, dimulai dari Lendra yang datang tergesa di saat ijab kabul, tangisku saat mendatangi makam Hakim, dan juga aku yang berakhir terlelap saat di gendong Lendra ke kamar ini, ternyata bukan mimpi yang kukira.

Tapi sebuah kenyataan yang benar-benar terjadi.

Belum sempat otakku mencerna dengan baik, Lendra sudah menarik tanganku, membuatku jatuh menimpa dadanya.

Seketika rasa panas menjalari pipiku saat melihat bibirnya yang tengah tersenyum geli karena wajah dongoku yang kebingungan ini, tidak ingin mempermalukan diriku lebih jauh, tapi aku yang berniat turun dari atas tubuhnya justru membuat Lendra mengeratkan pelukannya pada pinggangku.

Tatapan mata kami berdua bertemu, mata coklat khas Megantara yang menarikku agar terus menatapnya, dan kali ini, entah karena temaramnya lampu kamar ini, aku baru menyadari jika mata coklat almond milik Lendra adalah mata yang indah, berbinar penuh kehangatan.

Aku memang dekat dengannya, bukan sekali dua kali Lendra datang dan menawarkan pelukan untukku yang sedang jatuh, tapi kali ini pelukannya berbeda.

Skinship intim yang tidak boleh aku tolak, sekalipun aku tidak menginginkannya.

"Aku menikahimu bukan sekedar sandiwara Linda, aku berjanji sepenuh hati pada Tuhan untuk menggantikan tanggungjawab orangtuamu atas dirimu, kita berdua

mempunyai cinta dan masalalu masing-masing, tapi maukah kamu belajar untuk meninggalkannya dan menjadikan masalalu tersebut menjadi kenangan.”

“..........”

“Aku ingin menjalani pernikahan ini dengan benar, jikapun belum ada perasaan aku ingin kita layaknya teman tanpa ada orang lainnya didalam pernikahan kita yang harus kita pikirkan, hanya ada aku dan kamu, kamu mau belajar bersamaku?”

“Menjalani pernikahan dengan benar.”

“Tanpa ada orang lain di antara pemikiran kita.”

“Hanya ada aku dan kamu.”

“Kamu mau belajar?”

“Kamu mau belajar?”

“Kamu mau belajar?”

“Kamu mau belajar?”

Kalimat Lendra terus-menerus terngiang di kepalaku, bahkan aku nyaris sakit kepala karena kalimat itu terus menerus berputar di otakku.

“Heeeh, Nda. Yang mau kamu masukin itu gula!”

Suara sentakan Lendra yang tiba-tiba terdengar membuatku dengan cepat menjauhkan toples yang ku pegang dari sayur yang sedang ku masak.

Dan benar saja, saat aku mengangkatnya, toples itu memang berisi gula, nyaris saja aku membuat sayur asam ini menjadi manisan.

Kekeh geli terdengar dari laki-laki yang kini berada di sampingku, tampak sudah begitu segar dengan celana pendek dan juga kaos singletnya, melihatku yang cemberut

karena tawanya, dengan jahil Lendra mencolek pipiku dengan wortel yang baru saja kucuci.

“Ngelamunin apa sih kamu ini, sampai nggak fokus amat. Atau memang sengaja mau masakin aku yang nggak karuan.”

Aku melirik Lendra dengan kesal, matanya yang memicing penuh selidik membuatku ingin mencolok matanya dengan wortel yang sedang di pegangnya.

Apapun status kami berdua, nyatanya tidak ada yang berubah dari sikapnya, dia masih sama seperti Lendra yang sebelumnya, yang suka menggodaku hingga aku meraung frustasi maupun sering mengejekku hingga aku nyaris menangis.

Dia masih Lendra temanku.

Cubitan di pipiku membuatku tersadar dari lamunan, laki-laki beralis tebal dengan mata tajam itu kini menunduk, memperhatikanku dengan seksama, “Hayo, jujur aja deh, kamu mau masakin aku makanan nggak karuankan, dosa tahu Lin ngerjain suami sendiri!”

Blush, pipiku memerah menahan jengkel sekaligus malu padanya, teman tapi menikah, kupikir hanya sebuah judul film *romance* belaka, tapi kini aku justru terjebak di dalammya sebagai pemeran utama.

Dengan gemas, kuraih wortel yang ada di tangannya, dan menjejalkannya di mulutnya, membuatnya kini yang terbelalak tidak menyangka dengan apa yang kulakukan.

“Diem deh Len, sebelum aku benar-benar racun kamu di hari pertama kita sarapan.”

Melihatku mengacungkan spatula padanya membuat Lendra beringsut mundur, takut jika selain menjejalkan wortel padanya, tapi juga kusambit dengan spatula yang kupegang.

“Manis dikit kek Lin sama aku, jahat banget. Bener ya yang dibilang Papa, sehebat apapun kita di Tugas, tunduknya sama Istri dirumah!”

Aku kembali menoleh kearahnya, ingin sekali menimpali kata-katanya yang baru saja dia katakan, tapi Lendra justru kembali melakukan hal yang tidak kusangka, sebuah kecupan yang tiba-tiba kurasakan di pipiku membuatku ternganga karena terkejut.

“Selamat pagi pertama, Istriku.”

Jika aku tadi hanya mengancamnya dengan spatula, kini spatula itu benar-benar melayang pada Lendra yang tawanya kini memenuhi apartemen ini, tergelak sebelum akhirnya dia berlari menghilang menghindari amukanku.

Rasanya begitu menggelikan, saat sahabat atau teman kita, yang mengerti baik buruk, dan boroknya kita kini menjadi pasangan kita.

Astaga, hari pertama kami, bukan penuh kemesraan seperti pasangan pada umumnya, tapi seperti hari-hari biasa yang sering melemparkan tawa dan ejekan.

Part-Sebelas

Ting Tong Ting Tong

"Lendra, bukain pintunya, ada tamu noh!"

Teriakku keras, suara bel yang terus menerus berbunyi ini membuatku jengkel sendiri, sudah pasti itu adalah tamunya Lendra, ini adalah apartemennya, mana mungkin ada seseorang yang mencariku ditempat ini.

Tapi sama seperti tamunya yang bebal, Lendra juga sama sekali tidak menjawab, entah dimana dia bersembunyi usai lari terbirit-birit karena takut kusambit dengan spatula tadi.

Ting Tong Ting Tong

Dasar tamu tidak tahu diri. Kumatikan komporku dengan cepat, tidak sabar ingin menyemprot Lendra dan juga tamu tidak tahu diri itu.

"Lendra, tamumu itu loh!"

"Bukain napa Lin, aku masih di kamar mandi nih. Tugas alam!"

Niatku ingin mendamprat Lendra harus urung karena ternyata dia tidak sedang bersembunyi seperti yang kuperkirakan.

Ting Tong Ting Tong

Demi Tuhan, apa tersangka yang sedang bertamu ini seumur hidupnya tidak pernah bermain dengan bel pintu, bernafsu sekali dia memainkannya, seakan tidak tahu adab yang benar dalam bertamu kerumah orang.

"Iya bentar!" teriakku keras, walaupun aku tahu, jika seseorang yang ada diluar sana tidak akan mendengarku.

Dengan geram aku membuka pintu. Tapi niatku ingin menceramahi siapa tamuku harus pupus saat melihat wajah melongo ketiga tamuku ini.

Laki-laki yang usianya lebih tua dariku dan Lendra, memperhatikanku dengan seksama, dari atas kebawah berulangkali, dan kemudian mereka saling melempar pandang keheranan.

"Eheeemmmbbb." Aku berdeham, membuat ketiganya menghentikan tatapan mereka yang membuatku risih tersebut. "Kalian mencari siapa?"

"Ini beneran apartnya si Lendra kan?" salah satu dari mereka melongokkan kepalanya ke dalam ruangan, seakan memastikan jika mereka tidak salah tempat.

"Iya." Aku sedikit mundur mengindari mereka, rasanya mahluk-mahluk yang ada di depanku ini sama tidak waras-nya dengan Lendra, bisa kupastikan jika mereka adalah teman laki-laki absurd yang kini menyandang gelar sebagai suamiku. "Lendranya masih di kamar mandi, kalian boleh masuk nungguin."

Tanpa perlu kusuruh dua kali ketiga orang ini berebut masuk kedalam ruangan, sungguh tingkah mereka ini sama sekali tidak mencerminkan jika mereka seorang Tentara atau Polisi yang selalu tegas dan berwajah kaku.

Mereka terlalu nyeleneh untuk seorang Prajurit dengan tugas khusus dan Istimewa, atau memang seorang dengan kemampuan luar biasa selalu nyentrik seperti mereka ini.

"Mbaknya siapa?" Tanya salah satu dari mereka, dari ketiga orang yang ada disini, dia yang sejak tadi memper-hatikanku begitu lekat, seolah menilai aku ini layak atau tidak untuk berada di tempat ini.

"Dia Linda, Istri gue Lang." bukan aku yang menjawab, tapi Lendra yang kini datang menghampiri kami semua.

Dan tanpa kuduga, sebelum dia duduk bersama ketiga temannya, Lendra masih sempat-sempatnya mencium puncak kepalaku, membuatku langsung memelototinya sementara dia nyengir kuda tanpa rasa bersalah sudah memanfaatkan kesempatan di setiap kesempitan.

Tidak mungkin aku akan menghardiknya di depan teman-temannya ini, aku masih mempunyai otak untuk tidak mempermalukannya.

Sepertinya sekedar lemparan spatula sama sekali tidak berpengaruh apapun untuknya.

"Anjir, dia kawin beneran!"

Umpatan serta pekikan dari salah seorang mereka membuatku terkejut, frontal sekali bahasanya, tidak ingin berlama-lama dengan para manusia aneh ini aku beringsut mundur.

Hal yang sia-sia karena suara mereka terdengar sampai di dapur tempatku menyiapkan sarapan.

"Jadi lo beneran nikah kemarin Len, makanya lo buru-buru pergi dari lokasi, sikap lo yang grusa-grusu kemarin hampir bikin Vano mati tahu nggak."

"Gue juga hampir mampus saking cerobohnya si Vano, kenapa sih orang kek dia bisa masuk ke Detasemen ini?"

Gerutuan demi gerutuan yang terdengar tidak masuk akal menyambangi otakku, otakku terlalu awam untuk mencerna percakapan mereka yang lebih terdengar seperti film *action*.

Tembakan, strategi penyerapan, dan pengintaian terlalu aneh di bicarakan di Negara yang damai seperti Indonesia ini.

"Cantik ya Istri lo Len."

Aku melongo sendiri di meja makan saat mendengar mereka membicarakanku.

"Cantiklah, memangnya lo Yu, jomblo dari jaman prasejarah!"

Bisa kubayangkan bagaimana wajah kesal dari seorang yang baru saja diejek oleh Lendra tadi, dasar Lendra dan mulutnya yang laknat.

"Secantik apapun dia, dia nggak bisa mengimbangimu seperti Savira."

Suasana mendadak hening saat suara laki-laki yang menatapku datar tadi terdengar, Savira, nama itu terucap kembali di antara aku dan Lendra, bukan hanya Mamanya, tapi juga rekan Lendra di Detasemen.

"Yang kamu butuhkan bukan hanya perempuan cantik saat menikah, tapi sosok yang mampu menjaga dirinya sendiri, dan istrimu itu, aku yakin memegang senjatapun dia tidak mampu. *Sorry* ya Len, tanpa bermaksud menghina pilihanmu, tapi melihatnya harus kamu bawa pergi ke Semarang karena depresi kehilangan pacarnya dulu saja sudah menandakan jika dia hanya perempuan manja."

Kesal, tentu saja, walaupun aku tidak mencintai Lendra, tapi mendengar diriku yang dibandingkan dengan orang lain terlebih itu adalah masalalu Lendra membuatku tidak terima.

Dia sama sekali tidak mengenalku dan sudah membandingkanku bahkan dengan sosok yang tidak pernah ku temui sebelumnya.

Seenaknya saja dia mencapku sebagai perempuan manja hanya karena aku terpukul oleh kematian kekasihku, memangnya dia pikir aku ini batu, yang tidak merasa kehilangan di saat kekasih kita tewas di saat bertugas.

Ternyata selain aneh, rekan Lendra ini juga mempunyai mulut ember nan julid seperti ibu-ibu Komplek, kapasitas-nya sebagai rekan tugas Lendra kini di pertanyakan saat dia mengulik hal pribadi yang sangat tidak mengenakan ini.

"Yang lo bilang perempuan manja itu istriku Gilang."

Suara dingin Lendra terdengar menjawab olok-olok temannya itu terhadapku, membuatku yang berada di kejauhan saja bergidik ngeri.

"Nggak usah marah Len, gue cuma ngeluarin pendapat, karena di mata gue, Savira_"

"Savira, Savira, Savira!! Tutup mulut lo dan jangan sebut nama pengkhianat itu di depan gue."

Suara Lendra menggelegar memenuhi ruang tamu Apartemen ini, membuatku harus kembali ke ruang tamu yang baru saja kutinggalkan.

Pagiku yang berjalan tenang dan damai seperti pagi-pagi biasanya kini harus ternoda oleh emosi Lendra yang meledak.

Kalian tahu pepatah jika *marahnya orang pendiam itu jauh lebih mengerikan*, itu benar, karena sekarang Lendra begitu murka pada sosok laki-laki berusia 30an yang ada di depannya sekarang ini.

Seringai miring terlihat di wajahnya saat melihatku yang berdiri di belakang Lendra, seolah dia memang sengaja memancingku dengan menyebut nama masalalu Lendra, entah apa tujuannya.

"Lebih baik tutup mulut besar lo sebelum gue yang lubangi kepala lo dengan senang hati. Se sempurna apapun perempuan yang lo sebut, dia sama sekali tidak berarti jika dia seorang pengkhianat."

"..........."

Aku meraih lengan Lendra, mengusapnya perlahan menenangkan teman kecilku ini dari emosi, entah dia marah karena masalalunya di ungkit oleh Gilang, atau dia marah karena aku yang di olok-olok sebagai perempuan manja.

Aku mencoba tersenyum, memandang ketiga tamuku secara bergantian, dua diantaranya terlihat tidak nyaman dengan suasana yang memanas karena perdebatan ini.

"Kalian mau sarapan disini, walaupun saya tidak seperti Mantan Kekasih Lendra yang mahir dalam senjata dan bertarung, tapi saya tuan rumah yang mengetahui adab."

Part Duabelas

“Maafin Gilang.”

Aku yang sedang mendorong troli berisi belanjaan hanya terdiam tanpa ingin menjawab.

Menurut Lendra dia harus tinggal di Jakarta selama seminggu hingga 10 hari lagi, menyelesaikan penyelidikan-nya terhadap salah satu petinggi salah satu CEO Perusahaan Asing yang di duga terlibat dalam penggalangan dana untuk kelompok teror.

Aku tidak bertanya padanya, seperti hal yang sudah diwanti-wantinya sejak awal dulu, tapi entah karena dia yang tidak enak hati membiarkanku berada disini tanpa kejelasan, Lendra memberi tahunya secara detail.

Aku memang bukan prajurit terlatih sepertinya, atau *agent* ganda seperti mantan kekasih seperti yang di sebut oleh rekan kerjanya, tapi hal tentang militer bukan hal awam untuk putri seorang perwira sepertiku.

“Kamu lebih suka ayam atau daging? Atau lebih suka ikan?” tanyaku sambil memilih-milih protein ini, sengaja mengacuhkan kalimatnya yang meminta maaf soal rekannya yang sudah seenak jidatnya menghakimiku sebagai pribadi yang manja.

“Aku suka kamu, jadi aku milih kamu saja.”

Langkahku terhenti, bahkan *Butcher* yang *standby* di dekat banyaknya *seafood*pun kini terkikik mendengar jawaban Lendra.

Aku berbalik, menghadap laki-laki yang memilih menjadi buntutku ini, kupikir aku akan melihat senyum

nyengirnya yang biasanya menggodaku, tapi nyatanya tidak, Lendra tampak begitu serius.

Ku dorong bahunya pelan, gemas sekali dengan dirinya ini. "Menurutmu aku ini salah satu daging-dagingan?"

Lendra menahan tanganku, membuatku tidak bisa menghindarinya lagi. Terlihat rasa bersalah saat dia berbicara sekarang ini, kemarahannya tadi pagi saat dengan keras memperingatkan Gilang kini sudah tidak terlihat.

"Maafin temanku, dia sudah keterlaluan."

Suasana supermarket yang tidak begitu ramai membuat permintaan maaf Lendra terasa begitu hening, bohong jika aku mengatakan tidak tersinggung oleh temannya tadi.

Lendra pernah mengatakan jika cintanya yang dahulu telah mengkhianatinya, lalu kenapa aku harus di samakan oleh pengkhianat, mereka memuja pengkhianat tersebut seolah dia bidadari yang begitu sempurna di dalam peperangan.

Aku mendekat padanya, menatap lamat-lamat teman kecilku yang sudah jauh berubah dari pada terakhir kali kuingat saat dia kupaksa untuk menggendongku sama seperti yang dilakukan Eva pada Mas Lingga.

Jantungku berdegup kencang, gugup yang kurasakan saat pertama kalinya aku memberanikan diri mendekat pada laki-laki, walaupun dia teman yang sudah berubah menjadi suamiku.

Berbeda denganku yang bisa menutupi kegugupanku dengan apik, bahkan aku bisa merasakan Lendra yang menahan nafas karena tegang saat aku melingkarkan tanganku ke pinggangnya, dari jarak sedekat ini aku bisa melihat betapa mancungnya hidung seorang Megantara ini,

begitupun bibir merah muda tipis yang seringkali mengejek untuk menghiburku.

"Linda, jangan lupa kalo aku ini laki-laki normal Nda."

Aku terkekeh mendengar suara rendah Lendra, kilatan matanya yang menggelap membuat sesuatu di dirinya bangkit diluar kuasanya.

Tidak perlu menjadi seorang Dokter untuk mengetahui apa yang dirasakannya. Tapi bukan menikmati wajah tampan itu tujuanku, bukan juga menggoda suamiku yang kusadari kelewat tampan ini, tapi sesuatu yang tersembunyi di punggung Lendra dan juga jaket bombernya yang ingin kuambil.

Dan detik berikutnya Lendra dibuat terperanjat, saat ujung Revolver berada tepat di depan dahinya, membuatnya mengangkat tangan dengan cepat, dan memandangku dengan ngeri.

Begitupun dengan *Butcher* yang nyaris pingsan melihat pertunjukan yang kuperlihatkan padanya malam hari ini.

"Itu bukan mainan Linda."

Aku menyeringai, memantapkan genggamanku pada senjata dengan berat cukup terasa ini pada Lendra, "*Revolver Double actio*n, kaliber 22 berisi 10 peluru , senjata terbaik untuk menghancurkan musuh di pertarungan jarak dekat, apa aku keliru jika mengatakan ini bisa menghancurkan kepalamu?"

Wajah Lendra memucat, bahkan aku bisa melihat jakunnya naik turun mencoba meredam rasa terkejutnya mengetahui perempuan yang beberapa saat lalu menangis karena melihatnya membidik seorang dalang teror kini menjelaskan garis besar senjata yang di pegangnya.

Aku mengetahui sedikit banyak senjata dari Papa dan juga Mas lingga, tapi sekalipun aku tidak pernah menggunakannya untuk hal seperti Lendra.

Tawaku meledak, puas melihat wajah Lendra yang kehilangan darah, kuraih tangannya yang terasa dingin dan kukembalikan senjata itu padanya.

"Kamu belum mengenalku dengan baik Len." aku meninggalkannya yang masih mematung karena syok dan beralih pada *Butcher* yang nyaris ngompol karena takut akan perbuatanku.

Sungguh kasihan aku sebenarnya, melihatnya gemetaran saat aku mendekat, seakan dia melihat seorang malaikat pencabut nyawa di depan matanya.

"Ikan bawalnya satu kilo, kerapunya juga satu kilo, bersihin ya Mas." ucapku sambil menunjuk satu persatu barang yang kuinginkan, "Jangan takut sama saya Mas, saya nggak akan jahat pada sembarang orang."

"Ii...ya K...kak."

"Anggap saja nggak pernah lihat apa pun."

Seperti robot, dua laki-laki ini menangguk, bahkan Lendra langsung menyembunyikan senjatanya dengan cepat, seolah tidak ingin barang itu kembali jatuh ke tanganku.

Dasar laki-laki menilai tanpa mencari tahu, dan saat dia tahu, mereka memandang dengan takut pada apa yang mereka lihat.

"Kamu masih mau disini berduaan sama Mas Mas *Butcher* ini, atau ikut aku keliling lagi Len?"

Lendra merangkulku, melingkarkan tangannya itu ke bahuku, mengambil alih troli yang ku dorong dengan sebelah tangannya yang bebas.

“Ternyata istriku ini bisa bikin Ketua Detasemen keder ya? Percaya deh Lin, sehebat apapun perempuan di luar sana, apalagi itu masa laluku, nggak akan merubah apapun tentang kita berdua, kita sudah sepakat bukan.”

“Bagaimana kalo pada akhirnya cinta dari masalalu itu kembali, atau cinta lainnya datang tiba-tiba? Kamu masih mau mempertahankan pernikahan tanpa cinta ini? Dari teman-temanmu yang bercerita, sepertinya mereka melihat gimana bucinnya kamu sama Savira-Savira itu. Aku jadi penasaran gimana bentukannya dia.”

Ya, aku jadi penasaran rupa Savira Halim ini, namanya seakan tidak pernah luput dari mulut Gilang untuk membandingkanku.

Rangkulan Lendra mengerat, kembali kurasakan kecupan di ujung kepalaku, kebiasaan Lendra yang baru setiap kali bersamaku.

“Apa cinta yang lebih besar dari pada Cinta karena terikat janji oleh Tuhan Lin? Jika aku mengingkari janjiku, kamu boleh ninggalin aku selamanya, dan hukum aku semaumu!”

Hatiku menghangat mendengar setiap kata yang terucap dari Lendra. Aku khawatir, aku akan semakin terbawa rasa oleh setiap hal kecil yang dilakukan oleh teman kecilku ini.

“Awas saja ya jika sampai kamu berbohong.”

“Begini saja Linda, mari kita berjanji Lin, kita akan benar-benar saling belajar menerima satu sama lain, mencoba membuka hati untuk belajar mencintai, dan jika satu hari nanti kamu menemukan laki-laki yang kamu cintai, kamu akan memberitahuku, dan dengan senang hati aku akan melepaskanmu untuk bahagia.”

"Bagaimana jika pada akhirnya aku yang jatuh hati padamu Len?"

Lendra merapikan anak rambutku yang berantakan, tatapan matanya yang hangat serasa mengisi hatiku yang sempat terasa begitu kosong karena kehilangan Hakim.

"Maka aku akan dengan senang hati membalas cintamu Linda, mencintai perempuan sebaik kamu bukan hal yang sulit. Dan bagaimana jika kita sama-sama telah jatuh hati satu sama lain. "

"..........."

"Aku tidak akan meninggalkanmu Linda, apapun yang terjadi. Silahkan hukum aku jika sampai aku menyakitimu."

Aku dan Lendra tidak tahu, jika seiring waktu, dan seiring perasaan kami yang semakin jatuh, masalalu yang belum usai akan menguji kami berdua.

Menguji kebenaran janji yang telah diucapkannya sekarang ini padaku.

Part Tigabelas

"Kamu belanja sebanyak ini cuma buat satu minggu?"

Keluhan terdengar dari Lendra saat dia memasukan berbagai belanjaan ini kedalam bagasi, rasa herannya sudah terlihat sama tadi dia memberikan kartu Saktinya padaku.

"Terus menurutmu? Cukup tadi pagi aku masak sayur asam seadanya ya Len, memangnya kenapa sih pelit amat." Cibirku saat melihatnya mulai mendumal.

Tarikan kudapatkan di bibirku oleh tangannya yang usil, seakan ingin menguncirnya untuk membuatku diam. "Nasib baik suamimu ini selalu nyisihin duit tunjangan sama duit untung dari Perusahaan Lin, kalo nggak aku bisa di damprat sama Mama Papamu udah bawa kamu hidup sengsara."

Aku berlalu dan memilih masuk kedalam mobil, kalimat Lendra mengingatkanku akan penolakan Mama terhadap Hakim yang hanya Perwira sepenuhnya, bukan salah satu pewaris keluarga seperti Lendra ataupun Mas Lingga.

Jika Lendra bukan seorang yang berharta, sudah pasti Mama akan menolaknya mentah-mentah.

Kenangan tersebut masih membuat hatiku tercubit jika mengingatnya.

Suara pintu yang terbuka membuatku menoleh, tidak ingin membuat Lendra mengetahui jika pikiranku masih terbayang pada Hakim aku buru-buru mengulas senyum.

Aku sudah berjanji padanya untuk menjalani pernikahan ini dengan benar sekalipun aku merasa cinta belum datang pada kami berdua, berjanji untuk hanya memikirkan aku dan dia tanpa orang lain di dalamnya.

Seorang Lendra sudah berjanji untuk melakukan hal itu, dan akan terasa curang jika aku tidak berusaha melupakan Hakim dan menggantikannya dengan Teman Kecilku ini.

Aku bukan tidak bisa melupakan Hakim, tapi aku hanya tidak cukup berusaha, berulangkali aku menanamkan pemikiran itu pada diriku sendiri.

Karena semenjak aku berpamitan pada Hakim di makam, bayangan Hakim yang sering mendatangiku di setiap sudut kini sudah tidak muncul sama sekali.

"Semua kartu yang aku kasih ke kamu simpan baik-baik ya Lin. Untuk semua kebutuhanmu pakai yang aku berikan, simpan saja kartu yang diberikan Papamu yang kamu gunakan selama ini." ucapnya sembari memundurkan mobil, membuatku teringat jika bukan hanya satu Kartu yang diberikannya padaku, tapi ada beberapa, mulai dari kartu ATM sampai kartu kredit.

"Lalu kamu?" tanyaku saat mengingat setumpuk kartu Lendra hanya tinggal dua biji karena yang lainnya sudah beralih padaku.

"Akunya kenapa, kan mulai sekarang ada kamu yang aku nafkahi Lin, aku nggak nyangka jika pada akhirnya semua yang aku lakuin ada gunanya juga, aku kira bakal berakhir sia-sia."

Aku mengernyit, tidak paham dengan maksud laki-laki yang tengah fokus pada jalanan ini. "Maksudnya gimana sih, memangnya ada gitu duit berakhir sia-sia?"

Kadang jalan pikiranku dan Lendra begitu jauh berbeda, walaupun kemiripan kami kadang lebih begitu lekat.

Lendra tersenyum, membuat lesung pipinya terlihat di pipi sebelah kirinya. "Sama seperti yang lainnya Lin, aku sama sekali nggak terpikir buat menikah, aku menabung

hanya formalitas seperti manusia pada umumnya, membeli rumah, membeli apartemen, membeli tanah, bekerja hingga nyaris mati, menghandle perusahaan hingga nyaris tidak tidur, itu sebelumnya kulakukan tanpa tujuan sama sekali."

Tangan besar yang sering menjahiliku itu terulur, mengusap rambutku perlahan, terkadang di beberapa kesempatan Lendra tampak begitu dewasa untukku, sikap-nya mengayomi walaupun jika jahilnya kumat dia bisa membuatku menangis meraung karena frustasi.

"Tapi sekarang, semua yang aku lakukan itu tidak sia-sia, kamu hadir tiba-tiba di hidupku buat jadi seorang yang menjadi tanggung jawabku."

Kalimat sederhana, tapi begitu mengena untukku, tapi rasa penasaran mengulik perasaanku, membuatku tidak bisa menahan diri untuk bertanya.

"Dengan Savira, apa kamu tidak pernah terpikir untuk menikah dengannya? Kamu tidak akan membencinya sedalam ini jika cintamu tidak terlalu besar Len!"

Raut wajah Lendra berubah, tapi seperti yang dikatakannya, semua itu sudah berubah menjadi masalalu, Lendra mengetahui semua rahasiaku, dan kali ini aku ingin mencari satu hal kecil yang mengganjal pikiranku ini.

Dia terlalu curang, hingga dengan apik dia menyembu-nyikan kisahnya dengan Savira yang tidak kutahu siapa dan bagaimana rupanya tersebut.

"Itu semua masalalu Linda." jawaban tegas namun ambigu, tidak mengiyakan maupun menepis kudapatkan dari Lendra, senyum simpul yang terlihat miris justru nampak di wajahnya, menyembunyikan kepedihan yang tertata apik dibalik kenangan menyakitkan. "Aku mencintainya dulu, kamu tidak akan sudi mengenal Lendra

yang dulu, aku terlalu buruk, diluar sana aku masih buruk, tapi setidaknya semenjak bersamamu, aku belajar untuk menjadi lebih baik.”

Aku terdiam, tidak ingin bertanya hal yang tidak ingin di ceritakan oleh Lendra, rasanya begitu suram seakan menggali lubang besar penuh siksaan saat menjawabnya.

Keheningan melanda, hanya suara musik yang terdengar di antara kami, atmosfer hangat yang sempat tercipta hilang karena satu pertanyaan dariku.

Hingga akhirnya suara ponsel Lendra yang berbunyi memecah kesunyian ini, wajahnya yang sempat masam kini sedikit memudar saat melihat siapa yang menelponnya.

Kupikir adalah perempuan yang membuat Lendra begitu senang, tapi ternyata seorang laki-laki dengan suara berat yang membuat *mood* Lendra berubah dalam sekejap.

“Siap!”

“Siapa?” tanyaku saat dia selesai berbicara, sungguh aku dibuat penasaran dengan sikapnya ini.

Seringai terlihat di wajahnya sekarang ini, membuat kesan *badboy* semakin terlihat kentara, jika seperti ini tidak akan ada yang menyangka jika Lendra awalnya memulai karier menjadi seorang Polisi.

Dia lebih mirip berandalan.

“Kapan terakhir kali kamu *Clubbing* Lin?”

“Haaaah?”

Suara musik yang menghentak kencang menyambutku saat menginjakkan kaki kedalam salah satu *Club* Elite di Kota Metropolitan ini.

Club bukan hal baru untukku, tapi masuk kesini dengan Suamiku adalah hal yang membuat berbeda, jika pasangan pada umumnya membuat Club menjadi tempat yang haram untuk di kunjungi, maka itu tidak berlaku untuk Lendra dan aku.

Tidak hanya menikmati dentuman musik dan juga minuman yang tersaji, tapi Lendra justru menyeretku pada tugasnya, membuatku berakhir pada ruangan VIP seorang laki-laki asal Turki yang begitu fasih berbahasa Indonesia, nasib baik pria bernama Higid Ahmed ini sedap di pandang layaknya pria Turki yang merupakan perpaduan sempurna wajah arab dan juga Eropa.

"Saya tidak menyangka Wilona, jika yang menemani saya malam ini perempuan secantik kamu." Aku hanya mengulum senyum, bukan terpuji, tapi aku justru merasa ingin muntah saat mendengar nada memuja Higid yang berulangkali terlontar padaku.

Beragam gombalan dan juga pujian khas seorang Buaya kudapatkan dari laki-laki yang selalu berdecak kagum sejak awal aku masuk kedalam ruangan ini.

Dengusan sebal kudengar dari Lendra di ujung sana, anting hitam yang ku gunakan merupakan earphone yang membuat Lendra bisa mendengar segala gombalan Higid.

Lendra memang sialan, memintaku menjadi seorang jalang demi misinya untuk menempelkan alat pelacak pada ponsel Higid.

Membayangkan akan menendang bokong Lendra setelah ini adalah hal yang membuatku bertahan berada di samping Buaya Turki yang tangan kurang ajarnya selalu mencari kesempatan untuk menjamah setiap lekuk tubuhku.

Dan mencari kesempatan untuk menyelesaikan misi yang diberikan oleh Lendra ternyata tidak semudah yang kubayangkan, sudah banyak minuman yang kutuang pada gelasnya, tapi kesadaran Higid masih begitu sempurna hingga membuatku kewalahan meladeni setiap kalimat menggodanya.

"Kamu terlalu berharga untuk duduk ditempat hina Wilona." tubuhku merinding saat Higid menyentuh pipiku, setampan apapun dia, tapi tubuhku serasa ingin memberontak merasakan sentuhannya.

Ku tepis perlahan tangannya yang nakal ini dengan halus, tidak kentara jika aku menolaknya dan menggantinya dengan segelas minuman lagi.

Ya Tuhan, perutku dibuat melilit hanya dengan bau minuman yang menusuk hidung ini.

"Katakan padaku, dimana tempat yang tepat untukku." Kembali aku menahan tangan tersebut yang kembali ingin menyentuh wajahku, membuat tanganku kini terkunci olehnya. Mata biru sebening safir itu kini menatapku penuh pemujaan, seolah aku adalah barang indah yang baru ditemukannya. Tatapannya yang mulai tidak fokus membuatku tersenyum kecil. "Apa tempat yang tepat itu berada di samping Tuan Higid Ahmed."

Higid tertawa, deru nafasnya yang hangat kini menerpaku, bau Wisky dan juga aroma parfum mahal khas pengusaha kelas atas berlomba-lomba masuk kedalam penciumanku.

Wajah tampan itu semakin mendekat, memerangkapku semakin terpojok di kursi ini, nyaris saja dia menciumku jika aku tidak memalingkan wajah, membuatnya hanya bisa mencium pipiku sekilas.

Tanganku sudah terkepal, nyaris saja melayang pada wajahnya jika saja suara alarm kebakaran tidak berbunyi keras.

Cepat keluar dari ruangan setan itu Linda, lupakan chip tadi.

Misiku membantu teman kecilku yang naik kelas menjadi suami laknat sudah selesai, dan sekarang tinggal aku yang akan menghajar Lendra karena sudah melibatkan aku didalam misinya yang sudah menodai pipiku ini.

Awas saja kamu Len.

Part Empatbelas

"Len..."

"Lendra..."

Langkahku tergesa saat mengikuti Lendra yang melangkah dengan cepat menuju lift, entah apa yang terjadi padanya saat di *Club* tadi, niatku ingin memarahinya justru kini terbalik aku yang diacuhkan olehnya.

Usai mendiamkanku selama di mobil tanpa menjawab sepatah katapun kalimatku, dan sekarang tanpa menurunkan apapun isi belanjaan kami di Bagasi, dia sudah berjalan seperti orang kesetanan.

Kenapa dengan anak kesayangan Mama Ara ini.

Lihatlah, saat lift ini perlahan naik keatas dia justru membelakangiku, memberikan punggungnya padaku, dan sungguh hal ini mengingatkanku pada Hakim dulu.

Mengingatkanku akan hal yang sering di sebut dekat dan tidak tersentuh, sesuatu yang memisahkanku akan Hakim dulu.

Sadar atau tidak, kini Lendrapun melakukan hal yang sama padaku, membuat bayang-bayang buruk kembali berputar di ingatanku.

"Aku benci sama kamu!" teriakku padanya, aku tidak ingin memendam segala hal yang membuatku sesak, terlebih mendapati aku diacuhkan oleh seorang yang kuanggap teman dan beberapa saat lalu masih bersikap hangat padaku tanpa aku tahu sebabnya.

Lendra sama sekali tidak menjawab teriakan frustasiku, dan saat pintu lift terbuka, tanpa berkata apapun dia

berjalan keluar meninggalkanku yang semakin putus asa akan sikapnya.

Benar-benar meninggalkanku yang kebingungan apa salahku padanya. Terbiasa mendapati Lendra yang selalu menjahiliku, selalu dengan antusias mendengar keluh kesahku sekalipun itu hal yang membosankan, kini aku dibuat kebingungan sekaligus sedih dengan sikapnya ini.

Tanpa aku sadari, aku sudah terlanjur nyaman dengan segala sikap dan perhatiannya padaku.

Hingga aku masuk kedalam Apartemen ini, akupun sama sekali tidak menemukan kehadiran Lendra. Guyuran air dan juga heningnya kamar ini tidak bisa menghilangkan gelisahku akan sikapnya.

Langit-langit kamar yang putih bersih kini seolah menjadi cermin hatiku yang gundah, aku sudah memutuskan untuk hidup bersama dengan seorang yang sekarang mendiamkanku tanpa alasan, maka sekarang, aku pun tidak ingin membiarkan segala hal ini berlarut-larut.

Aku bisa gila jika terus bertanya-tanya apa salahku sebenarnya dan menunggunya yang terus terdiam memberikan jawaban.

Niatku mencari Lendra di dalam kamar yang kutahu sebagai ruang kerjanya harus terhenti saat suara bentakan Lendra bergema memenuhi ruangan tersebut.

Berteriak keras penuh amarah pada seseorang yang ada di seberang sana mengenai hal yang diminta untuk kulakukan tadi di *Club*.

"Bukan gue, tapi Linda yang gue minta buat nyelesaiin misi ini."

"Rasanya gue mau gila lihat si sinting manusia Turky itu."

"Cemburu? Lo sinting Dik?"

"Diem lo. Selesaiin semuanya, secepatnya biar gue ada alasan buat lubangi tuh keparat!"

Aku memilih berdiri di depan pintu, memandang Lendra yang masih sama gusarnya seperti tadi saat pulang, selama aku bersamanya, baru kali ini aku melihat Lendra setempe-ramental ini.

Benar-benar seperti bukan Lendra yang kukenal, rambut dan bajunya sudah berantakan seperti seorang yang kalah judi.

"Sebenarnya lo kenapa sih Len?" tanyaku sembari masuk kedalam ruangan Lendra ini, ruangan dengan perpustakaan mini dan juga begitu *cozy* dengan nuansa kayu, kaca yang menjadi latar belakang ruangan ini menampilkan pemandangan Kota Jakarta, sayangnya semua pemandangan indah dan kenyamanan ruangan ini menjadi hilang karena pemiliknya yang sedang tidak waras.

Lihatlah matanya yang memerah menatapku, seolah menahan satu perasaan yang sudah berada di taraf dimana dia tidak bisa menahannya lagi.

Langkah panjangnya menggema di dalam ruangan sunyi ini, mendekat padaku layaknya predator pada mangsanya, mencengkeram bahuku yang telanjang dengan kuat, mungkin besok pagi, bahuku yang tidak tertutup lengan baju tidur ini akan membiru saking kuatnya cengkeraman tangan Lendra, "Lo benar pengen tahu apa yang buat gue semurka ini?"

Aku meringis, merasakan sakit karena ulahnya ini, tapi tidak seberapa dengan rasa takutku melihat mata nyalang Lendra, bibirnya bahkan bergetar seolah menahan amarah-nya padaku.

Mataku terpejam, aku tidak sanggup melihat kemarahan yang terlihat di wajah seseorang yang selama ini menjadi tempat bersandar dan menghiburku.

Tapi sepertinya itu hal yang salah, karena apa yang kurasakan justru sapuan hangat serta deruan nafasnya yang memburu dan gigitan pelan di rahangku membuatku meronta, berusaha mendorong Lendra menjauh dariku.

Tapi semakin aku memberontak, cekalannya pada bahuku semakin menguat, mata kami bertemu, membuatku mengiba agar dia menghentikan semua kegilaannya ini, dan Lendra sama sekali tidak menggubris penolakanku.

Kelembutan yang biasanya dia lakukan saat memeluk dan menghiburku kini tidak ada lagi, karena Lendra layaknya binatang buas yang menerkammu, mencium bibirku dengan kasar, bahkan bisa kurasakan bibirku yang berdarah karena gigitannya, seolah melampiaskan segala kemarahannya padaku.

Air mataku yang turun perlahan meratapi setiap sentuhannya yang begitu menyakitkan untukku, terisak di sela cumbuannya yang menggila.

Lendra terhenti, mendengar isakanku yang semakin kuat, matanya yang sempat menggelap kini perlahan kembali dengan binar hangatnya, terlihat penyesalan sekarang ini melihat keadaanku.

Aku hanya ingin bertanya, dan Lendra justru melukaiku seperti sekarang ini, Lendra menyatukan kening kami berdua, walaupun aku tidak sanggup melihatnya, wajahku yang sempat di gigitnya kini di tangkupnya dengan hangat.

"Maafkan aku Linda. Maaf!" tangan yang sempat mencengkeramku begitu kuat kini membelai wajahku penuh

penyesalan, menghapus setiap bulir air mataku yanhg jatuh, dan mengusap bibirku yang terluka olehny

"Aku tidak rela melihatmu di sentuh keparat itu, menganggapmu layaknya pelacur disana dan kamu sama sekali tidak menolaknya."

Aku terdiam, hanya isakan yang masih keluar dari bibirku, syok dan terkejut dengan sikapnya yang bisa berubah mengerikan dan begitu menyesal hanya dalam waktu yang sekejap.

"Aku ingin menghapus jejak keparat itu darimu, menghapus setiap sentuhannya dari dirimu yang membuat-ku serasa gila hanya dengan mengingat perlakuannya terhadapmu."

"........."

Lendra memelukku erat, pelukan tererat yang pernah kudapatkan darinya, seolah dia tidak mau melepaskan sekalipun aku memberontak ingin melepaskan diri darinya.

"Aku tidak tahu apa yang terjadi Linda, aku terbiasa melihatmu bersamaku, tersenyum serta membagi tawa denganku, dan melihatmu di sentuh orang lain sedemikian rupa membuatku tidak terima, seharusnya aku tidak mengirimmu kesana jika akhirnya aku serasa ingin mati melihatnya."

"..........."

"Aku tidak tahu perasaan apa ini Lin, tapi aku tidak rela melihat semua itu, sepertinya aku tidak akan bisa menepati kalimatku yang mengatakan jika aku akan melepasmu pada sosok yang bisa membuatmu bahagia, apa aku terlalu egois jika hanya menginginkan temanku ini untuk diriku sendiri?"

Tanganku yang sempat memberontak untuk melepas-kan pelukannya kini meluruh begitu saja mendengar setiap

kalimat Lendra, sarat akan rasa frustasi dan juga kebingungan.

Sama sepertiku yang merasa tidak karuan, rasanya jantungku serasa bermain *rollercoaster*, naik turun dan terhempas dengan begitu cepat, menyadari setiap kalimat Lendra juga sama seperti yang kurasakan.

Ya, awalnya aku merasa jika tidak ada rasa apapun yang kurasakan pada teman kecilku ini kecuali rasa nyaman.

Tapi disaat aku merasa jika dia yang memberikan kenyamanan mulai menjauh, aku mulai merasa tidak rela, gelisah dan gundah.

Kubalas pelukan Lendra, kami berdua sama-sama pernah terluka begitu dalam karena cinta, hingga kini kami berdua kebingungan mengartikan rasa yang kami rasakan, merasa jika dengan mudah jatuh hati sama lain, sama saja dengan mengkhianati cinta kami yang lalu.

Terasa berat untuk mengakui jika luka lama yang kami rasakan berdua, sembuh perlahan karena kami berdua yang saling menyembuhkan.

Tuhan, salahkah aku jika pada akhirnya aku telah jatuh hati pada suamiku ini?

Hakim, bolehkah namamu kusimpan rapat disudut tersendiri di hatiku, sementara kini aku mulai membuka lembar baru antara aku dan Lendra?

Hanya perlu satu peristiwa, dan itu menjawab tanya perasaan apa yang tersimpan selama ini antara aku dan dirinya yang terbalut kenyamanan.

Part Limabelas

"Aaahhhh, Sakit Len."

Kupukul bahunya kuat, membuat Lendra langsung meringis merasakan pukulanku yang tidak main-main.

Tapi bagaimana lagi, bibirku benar-benar perih saat dia mengoleskan entah obat apa yang ada di tangannya, perasaan aku yang seorang Dokter, tapi malah dia yang sok tahu dan tidak memberikanku mengobatinya sendiri.

"Ditahan Lin, dari kemarin kok nggak kering-kering ya." nada khawatir terdengar di suaranya saat memperhatikan lukaku dengan seksama, tatapan matanya terangkat, beralih menatapku yang kebingungan. "Harusnya kemarin aku nggak ninggalin kamu buat pergi ke Markas ya?"

Aku melengos, mendengar nada berlebihannya, "Kalo kamu nggak pergi, aku bisa di bully sama temanmu yang namanya Gilang-Gilang itu, pasti dia ngatain aku perempuan manja yang nggak mau kamu tinggal."

Sungguh, aku tidak bisa menahan diri untuk mencibir rekan kerja Lendra, usai kami saling memeluk dan Lendra meminta maaf atas perbuatannya yang seperti cemburu buta, teleponnya berdering, mengharuskannya untuk datang ke Markasnya dan baru kembali lagi di sore hari ini, tepat disaat aku baru bangun tidur.

Bagaimana aku tidak tidur seharian jika semalam penuh kepalaku tidak berhenti memikirkan Lendra dan Hakim, dua orang dengan sikap bertolak belakang yang silih berganti muncul dalam benakku.

Hakim dengan cintaku yang terlalu besar dan terhalang hal mutlak bernama kematian, dan Lendra dengan segala rasa nyaman yang membuat kami serasa ketergantungan satu sama lainnya, tanpa kami tahu, ada perasaan sayang yang mengiringi perasaan kami berdua.

"Nggak akan ada satu orang pun yang aku izinin buat nyebut kamu kayak gitu." kembali Lendra berbicara, membuyarkan lamunanku akan dirinya dan Hakim yang kembali terlintas.

Hatiku menghangat, mendengarnya serasa mendengar akan ada superhero yang selalu menjagaku, dari jarak sedekat ini aku dengannya, aku bisa melihat bulu matanya yang lentik, mengerjap penuh ketekunan saat dia mengoleskan obat untuk bibirku yang sekarang terluka karena gigitannya.

Pipiku memerah saat mengingatnya, rasanya begitu aneh dan geli secara bersamaan disaat kami yang biasanya bertengkar, saling menjahili satu sama lain, tiba-tiba melakukan *skinship* seintim ini layaknya satu pasangan yang cemburu.

Dan sekarang, semuanya seolah kembali seperti semula, walaupun terasa canggung, aku merasa Lendra juga sama sepertiku yang menghindari pembicaraan ini pada awalnya.

Tapi melihatku yang meringis saat mencoba makan, penyesalan terlihat hingga sekarang giliranku yang menjadi pasiennya.

"Pipimu kok merah?" Aku mengerjap, saat Lendra dengan usilnya menepuk pipiku, tawa jahilnya terdengar saat dia menutup botol obat yang di pegangnya. "Ngelamun jorok ya!"

Reflek aku memegang pipiku, mencoba menyembunyikan hangatnya karena salah tingkah akibat perlakuannya, jika sampai Lendra tahu pipiku memerah karenanya, sudah pasti dia akan besar kepala dibuatnya.

"Apaan, udah pergi sana!" tapi usiranku tidak membuat Lendra pergi, dia justru menarik kursi dan duduk dengan nyaman di depanku tanpa tahu, jika jantungku sudah kebat-kebit tidak karuan hanya karena mengingat kegilaannya.

"Beritahu aku, apa yang udah kamu pikirin sampai pipimu semerah ini?" kugigit bibirku kuat, menahan diri untuk tidak mengumpatnya karena bisa-bisanya bertanya hal yang paling tidak ingin kubuat.

Lama kami terdiam, karena mendadak aku yang menjadi bisu padahal biasanya melempar ejekan dan hinaan adalah hal yang lumrah di antara kami.

Tapi nyatanya, karena hal semalam, aku mendadak menjadi orang bisu, bukan hanya karena luka di bibirku, tapi juga karena rasa aneh yang tiba-tiba menyergap.

"Ya sudah kalo nggak mau jawab." ucapnya pada akhirnya, "Gimana kalo aku yang tanya." tangan itu kembali tergerak menyentuh bibirku, mengusapnya perlahan seolah takut melukaiku kembali.

"Jangan aneh-aneh deh Len, aku tampol juga nih!"

Lendra terkekeh mendengar ancamanku yang terdengar sengau tersebut, seolah tahu jika aku tidak akan benar-benar melakukannya.

Aku sudah hampir kembali berteriak, memintanya untuk berhenti menertawakanku saat Lendra meraih tengkukku dan mengecup bibirku pelan.

Hanya sekilas, tapi membuat tubuhku membeku seketika, tidak menyangka jika Lendra berani melakukan hal ini dalam keadaan sadar tanpa di kuasai emosi.

Rasanya seperti jantungku berhenti berdetak untuk beberapa detik, mencoba berpikir dengan jernih jika laki-laki yang ada di depanku baru saja menciumku.

"Seharusnya aku tidak perlu bertanya pada istriku sendiri dia mau kucium atau tidak bukan?"

Istri? Satu status yang membuatku tidak kuasa menolaknya sekalipun aku tidak menginginkannya, status yang mengingatkanku jika aku adalah miliknya, haknya baik secara hukum maupun agama.

"Bagaimana jika aku tidak mau?" Aku memundurkan kepalaku saat Lendra berniat menciumku, bibir tipis itu mencibir kecewa dengan penolakanku.

Sungguh menggoda Lendra yang sedang berada di ambang gairah terasa begitu menyenangkan, membuatku harus mati-matian menahan tawa.

"Maka kamu akan berdosa." ucapnya ketus. Dengan mudah Lendra mengangkat tubuhku keatas pangkuannya, menatap wajahku lamat tanpa menyisakan sedikitpun jarak di antara kami saat dia mendekapku erat.

Tubuhku menegang, rasanya begitu gugup layaknya anak remaja yang baru jatuh cinta saat Lendra mencium tengkukku dengan begitu sensual, membuat tubuhku meremang dibuatnya. Ciuman itu beralih, menjalar hingga ke ujung daun telingaku dan berbisik pelan, membuat gelenyar aneh kurasakan saat suara bariton berat itu terdengar.

"Aku meminta hal ini sebagai suamimu, bukan sebagai temanmu Linda."

Bagaimana aku akan menolaknya jika dia sudah berkata seolah penolakan bukan pilihan, mataku terpejam saat Lendra menciumku, bukan seperti kemarin yang seakan menjadikanku pelampiasan akan egonya yang terluka, tapi kini Lendra memperlakukanku dengan perlahan, begitu lembut seolah takut jika akan kembali melukaiku, Seolah aku adalah porselen yang begitu mudah untuk rapuh.

Perlahan, rasa takut yang kurasakan akan sentuhannya memudar, berganti dengan rasa memabukkan yang membuat kepalaku terasa begitu pening karena sentuhannya yang mendamba.

Dan tanpa sadar, seperti Lendra yang mendekapku erat, lengankupun kini terkalung padanya, membalas setiap sentuhannya dengan sama bergairahnya, bukan terbalut nafsu, tapi seakan luapan dari perasaan yang tidak kami tahu namanya, entah cinta atau sayang, atau sekedar pelarian.

Bersama, perlahan kami melupakan semua masalalu, meninggalkan semuanya menjadi kenangan karena kami berdua sadar, semua cinta yang begitu besar itu tidak akan bisa kembali lagi. Dan kini, di saat rasa nyaman sudah naik kelas seperti hubungan kami dari teman menjadi menikah, bodoh rasanya jika kami menolak.

Lendra melepaskan ciumannya, merapikan setiap helai rambutku yang berantakan.

Senyuman muncul saat dia melihatku yang pasti sudah berantakan karena ulahnya, "Aku pasti sudah gila karena nurutin saran Andika buat nyium kamu."

"Haaaah." Aku melongo, tanganku sudah terangkat ingin memukulnya saat mendengar jika semua yang di lakukannya ini karena suruhan temannya.

Tapi Lendra lebih dahulu menahanku, dan kembali aku dibuat terkejut oleh jawabannya. “Jangan marah dulu, aku menciummu untuk memastikan sesuatu.”

“Jahat banget kamu, paling bisa ngehancurin suasana.”

Tawa renyah khas seorang Lendra kembali terdengar melihatku yang kesal akan dirinya. “Tanpa aku sadari, selama ini aku sudah jatuh hati ke kamu Linda, itu yang membuatku tidak rela melihatmu di sentuh orang lain.”

Aku mengerjap, benar-benar seperti orang bodoh yang mendengarkan banyak hal secara bertubi-tubi di saat bersamaan, tapi kembali kecuoan dari temanku yang berubah mesum ini menyadarkanku.

“Kamu milikku, kamu milik seorang Syailendra, dan tidak ada seorangpun yang boleh menyentuhmu.”

Lendra pernah memintaku untuk belajar perlahan menerima hubungan ini dengan benar, tapi pada kenyataan-nya, keadaan membuatnya serasa tertantang membuktikan jika aku adalah miliknya, begitupun sebaliknya.

Dan aku berharap, menerimanya dengan benar sebagai suamiku adalah titik awalku menuju bahagia.

Batu sandungan akan selalu ada, tapi sekarang aku tidak ingin memikirkannya, aku ingin menikmati indahnya jatuh cinta dengan suamiku dengan rasa bahagia tanpa rasa khawatir masalah yang akan menguji rumah tangga kami kedepannya.

Ya, kini teman kecilku yang nyaris kulupakan, sudah menjadikanku istrinya seutuhnya. Lebih dari sekedar cinta, kami berdua saling menyayangi, melengkapi dan saling berbagi.

Pertanyaan yang sedari tadi malam menghantuiku kini terjawab sudah, ya aku mencintai suamiku ini. Begitupun dengan dirinya.

Dia cinta dari masalalu yang menjadi masa depanku.

Part Enambelas

Suara ponselku yang terus menerus berdering membuatku harus membuka mata walaupun rasa mengantuk lebih menarik untuk di rasakan.

Bukan hanya mengganggu tidurku, tapi suaranya juga mengganggu makhluk cantik yang sedang terlelap di pelukanku, mengerang perlahan, sebelum dia kembali menyembunyikan wajahnya kedalam dadaku, mencari kehangatan karena dinginnya pendingin udara menerpa bahunya yang telanjang.

Wajah cantik yang kini terlelap rasanya tidak akan bosan untuk kupandang, meringkuk dengan nyenyak, bibirnya yang semerah kuncup bunga mawar kini sedikit terbuka, membuatku tidak tahan untuk mengecup dan merasakan manisnya bibirnya yang seolah menjadi camduku mulai saat ini.

Tanpa sadar aku tertawa, berawal dari teman, dan ternyata perasaanku bukan hanya sekedar simpati belaka. Melihat Linda di goda sedemikian rupa oleh Higid, melihat dengan jelas dari kamera kecil berbentuk anting yang dikenakan oleh Linda, bagaimana Bule asal Turki itu begitu bernafsu ingin mencium Linda membuat darahku mendidih seketika.

Gusar, marah, tidak terima, dan berakhir dengan aku yang menyakitinya seperti seorang Binatang Buas, egoku membuatku ingin menunjukan pada Linda jika dia adalah milikku, satu-satunya orang yang hanya boleh menyentuh-nya.

Perasaan menggebu-gebu yang langsung luruh bersamaan saat melihatnya menangis dan ketakutan.

Tidak bisa kujelaskan betapa menyesalnya diriku telah mengirimkan Linda pada Higid, seharusnya aku sejak awal mengikuti rules dengan melakukan semuanya seperti rencana awal, bukan malah terpacu ingin membuktikan pada Gilang jika perempuan manja yang dia ejek, bisa menyelesaikan misi yang kuberikan.

Hanya sepele, menempelkan *chip* transparan pada ponsel Higid untuk menyadap komunikasi salah satu petinggi perusahaan senjata dari Israel tersebut.

Aku memang brengsek, mengirimkan teman kecil sekaligus istriku sebagai seorang jalang, kukira setelah kematian Savira semua sikap brengsekku juga turut mati, nyatanya, aku masih sama saja, menyakiti seorang yang harus kujaga karena perasaan yang membingungkan untuk-ku.

Bahkan kepalaku serasa penuh oleh kebingungan saat meninggalkannya dan kembali ke markas demi laporan dari Misi yang kuminta Linda untuk melakukannya.

"Itu namanya cemburu Len, kalo lo mau buktiin omongan gue, cium dia dalam keadaan sadar, itu perasaan lo, dan cuma lo yang tahu apa yang lo rasa, hanya sekedar rasa ingin melindungi antara sahabat, atau tanpa lo sadari, lo emang udah jatuh hati sejak awal!"

Ya, aku ternyata aku memang telah jatuh hati pada Linda, perempuan yang sama seperti Savira, sosok dari masalalu yang sedari dulu selalu menjadi prioritasku.

Bahkan kini setelah semua yang terjadi, tanpa perlu berbuat apapun Linda selalu bisa menarikku untuk tetap berada di sisinya, tidak perduli, waktu pernah membentang-

kan jaraknya begitu lebar antara aku dan dia, takdir kembali mengikat kami berdua.

Layaknya Lingga dan Evalia yang akhirnya memenuhi janji untuk bersama, gadis kecil berlesung pipi dengan penampilan sederhananya ini juga memenuhi janjinya untuk menjadi teman hidupku selamanya.

Kukecup dahi perempuan yang kini terlelap, mendapati kenyataan jika aku adalah yang pertama untuk istriku membuat perasaanku bahagia, memang benar keajaiban pernikahan, membuat cinta dengan mudah tumbuh secara cepat.

Tidak perlu waktu lama untuk mencintai dan bersyukur atas pernikahan ini, kukira aku harus belajar keras untuk mencintai Linda dan menggantikan rongga besar yang dulu terisi nama Savira, mengubah pikiranku dari teman menjadi Istri, nyatanya, hanya dalam hitungan hari, aku sudah mengikatnya menjadi Istriku sepenuhnya.

Entah dia sudah menerimaku atau belum seperti aku yang sudah menjadikan dia bagian dari hidupku, aku tidak peduli, aku punya waktu seumur hidup untuk membuat perempuan yang tengah terlelap ini membalas perasaanku.

Kami berdua memang teman, teman hidup selamanya.

"Muka lo Nyet, bersinar banget kek lampu jalanan."

Baru saja aku keluar menuju ruang tamu, sambutan dari Ega dan Christ, rekanku di Divisi *Central* yang seringkali menjadi *porter* dadakan untuk Linda disaat dia berkunjung ke Panti langsung bergema memenuhi ruang tamu ini.

Bukan hanya Ega dan Christ, tapi juga Andika, Yuan, dan juga Gilang, tampak dari mereka mengulum senyum saat

melihatku kecuali Gilang yang sejak awal memang tampak sewot pada Linda.

"Eeehhh, lo beneran nurutin apa saran gue Len, cerah banget wajah lo!"

Aku berdeham, merasa tidak nyaman saat pertanyaan Andika dijawab pertanyaan kepo dari yang lainnya.

"Lo nyuruh apaan ke Lendra."

"Kasih tahu Dik."

"Kapan lagi punya kesempatan buat *bully* si Lendra."

Dasar, daripada melihat wajah rumpi keempat somplak yang kelebihan IQ ini, aku memilih meraih tab yang dibawa Andika, data yang sudah dikumpulkan, si *Anonymous* gila dalam meng*hacker* sistem komunikasi siapapun, Andika seperti Dewa dalam bidang IT, dia bisa dengan mudah menjadikan fakta menjadi *Hoax*, dan *Hoax* dipercaya menjadi fakta, sayangnya dia tidak mau melepaskan kehormatannya sebagai Paspampres dan memilih bergabung sepenuhnya sepertiku.

Meneliti satu persatu hal mencurigakan tentang Higid, dan juga perusahaan Israel yang di gawanginya, sembari sesekali membahasnya dengan Gilang yang lebih senior dariku.

"Jadi lo beneran nikah sama Linda Len"

Aku mendongak saat mendapatkan pertanyaan dari Chris, tampak tidak percaya dengan apa yang dikatakan oleh Andika.

"Iya."

Chris menepuk tangannya, membuatku heran sendiri kenapa dia seheboh ini, tampak terlalu girang untuk ukuran hanya mendengar kabar. "Gue udah nebak dari awal, teman ya teman, tapi ya nggak sebegitunya lo sama dia."

"Kan udah gue bilang, nggak ada persahabatan murni diantara dua lawan jenis, udah pasti salah satu diantara kalian ada yang punya rasa. Benar atau benar? Terlebih elo Len, elo emang baik, tapi lo bukan orang yang mau repot-repot ngehibur cewek disaat lihat dia nangis. Cowok sih kalian berdua, lo anaknya Legend Megantara, si Linda anaknya Menhan, cocok udah."

"Makanya gue iri sama ni orang, semua yang indah di dunia ini dia embat semua." aku terkekeh mendengar gerutuan Andika, sedari awal aku dan dia bergabung, dia sudah tidak berhenti membicarakan tentang Papa dan betapa kagumnya dia dengan sosok Papa, ya, siapa yang tidak mengenal Alfaro Megantara dan Arafah Mawardi, ketua Detasemen dan juga Putri Chief Interpol, dan sekarang, hal itu juga menurun padaku, satu kebetulan yang sama sekali tidak di sengaja.

"Apalagi waktu dengar kalo semalam Bininya sendiri yang dia suruh buat masang alat gue ke ponselnya Higid, selain cakep, Bini lo emang jempolan, bibit memang nggak mengkhianati hasil Len."

Seluruh ruangan kini terasa sunyi mendengar nada berapi-api Andika menceritakan bagaimana Linda, sudut hatiku terasa tercubit, merasa tidak nyaman ada seseorang yang begitu memuja Linda.

Cemburu, mungkin itu yang kurasakan, rasanya tangan-ku begitu gatal ingin menyumpal mulut Andika dengan kepalan tanganku.

"Gila lo, bisa mampus lo Len sama Pak Menhan kalo sampai anaknya kenapa-napa."

"Apa susahnya buat jebak laki-laki mata keranjang kayak Higid, lo cukup minta perempuan jalang buat ngegoda

dia dan lo akan dengan mudah lakuin semua hal itu. Bini lo kayak gitu?" tanya Gilang sambil tersenyum miring, mencemooh Linda secara tidak langsung, entah apa masalahnya dia dengan Linda, hingga dia tampak begitu membenci Linda.

Tanpa berpikir panjang, senjata yang kemarin sempat di gunakan Linda untuk menodongku kini terarah pada dahinya, rasanya sangat memuakkan mendengar kalimat sok tahunya yang mengejek Linda.

Kehilangan satu anggota rasanya bukan masalah daripada mendengar mulut besarnya yang terus menerus menghina perempuan yang menjadi istriku.

Tidak ada satupun orang diruangan ini yang mencegahku untuk melubangi dahi Gilang, mereka tahu, aku tidak akan segan-segan untuk menghabisi mereka yang turut menghalangiku.

Aku bisa menjadi orang baik untuk mereka yang memperlakukanku dengan baik, dan aku bisa menjadi lebih kejam untuk mereka yang mengusikku seperti sekarang ini.

Sekali dua kali aku memberikan toleransi pada Gilang yang seolah mencari celah untuk menghina Linda, membandingkannya dengan Savira dan sekarang saat dia menyamakan istriku dengan jalang.

Tidak ada ampun lagi untuknya.

"Udah Len, jangan kayak gitu sama teman sendiri!" Andika menurunkan senjataku dan mendorongku menjauh dari orang yang tidak hentinya menghina Linda, "Dan lo Lang, stop buat nyampurin urusan pribadi Lendra, hormati pasangannya."

Part Tujuhbelas

“Kamu nggak ada pulang Len?”

Suara kasak-kusuk diluar sana membuat suara Lendra di ujung sana tidak terdengar jelas. Setelah nyaris ratusan kali aku mencoba menelponnya, baru kali ini dia mengangkat teleponku.

Tapi suara Gilang yang menyahut terdengar begitu keras, *“Fokus Len, lo yang mimpin!”*

Aku sedikit menjauhkan telinagku mendengar nada sarat ketidaksukaan dari Gilang, suara derap langkah Lendra terdengar di ujung sana seperti mencari tempat yang lebih hening, sebelum akhirnya suara yang tidak kudengar beberapa hari ini kembali menyapaku.

“Kamu kangen sama aku?”

Mau tidak mau senyumku muncul mendengar sapaan Lendra, benar-benar layaknya seorang remaja yang baru saja jatuh cinta.

“Kamu nggak ada pulang?” tanyaku langsung, tidak ingin menjawab pertanyaan yang membuat pipiku merona merah tersebut. “Kamu bilang kita disini cuma 10hari?”

Suara helaan nafas Lendra terdengar, seolah berat untuk mengatakannya, “Rencana berubah Linda, tugasku bukan cuma satu disini, sudah dulu ya, aku kali ditugaskan menjaga Sakti Malik.”

Secara sepihak Lendra mematikan sambungan telepon, hal terakhir yang aku dengar dia harus menjaga Sakti Malik, bukankah dia Putra Bungsu Presiden, hal sepenting apa

sampai prajurit Detasemen Elite sepertinya dan yang lain harus turun tangan.

Kutarik nafasku panjang, tidak menyangka jika aku bisa kehilangan Lendra seperti ini, mungkinkah karena sekarang aku sudah menerimanya bukan hanya sekedar teman, tapi juga Suamiku.

Dulu aku nyaris tidak peduli jika Lendra hanya menampakkan batang hidungnya sebulan sekali, dan sekarang, baru lima hari dia meninggalkanku di Apartemen selesai dia bertengkar dengan Gilang, aku merasa kesepian.

Yang membuatku khawatir adalah tidak ada pesan maupun telepon, Lendra meninggalkanku sendirian tanpa kabar apapun.

Sadar atau tidak, bukan hanya statusku yang berubah, tapi juga dampak kehadirannya untukku, bahkan sampai sekarang aku tidak bisa berpikir bisa dengan mudah menerima Lendra.

Mengizinkan laki-laki yang menjadi Suamiku tersebut menjadi yang pertama untukku. Aku sudah memberikan diriku untuknya, dan aku berharap, pernikahan yang selalu di bayangi masalalu ini bisa berjalan mulus tanpa gangguan berati.

Kisah cintaku dan Hakim sudah berakhir dengan begitu mengenaskan, begitupun dengan kisah cinta Lendra yang seringkali membuatku pening karena terus menerus di ungkit oleh Gilang, aku berharap kisahku dengan Lendra yang baru saja kumulai akan selalu di iringi kebahagiaan.

Jaga Diri Linda, aku akan pulang begitu ada waktu.

Senyumku mengembang kembali saat mendapatkan pesan singkat Lendra, setidaknya aku sudah bisa sedikit bernafas lega, mengetahui kabar darinya.

Ya, mungkin apartemen Lendra yang ada di Jakarta akan menjadi tempat tinggal untukku di sini untuk waktu yang cukup lama.

"Linda!"

Suara seseorang yang tiba-tiba memeluk bahuku membuatku berbalik, mengalihkan perhatianku dari etalase tas yang baru saja mencuri perhatianku.

Dan coba tebak siapa yang baru saja menyapaku, wajah cantik sempurna yang dulu sempat membuatku patah hati, Bunga, tunangan atau mungkin Istri Bramastha.

Sama sepertiku yang terkejut, begitupun dengannya yang kini memperhatikanku dari atas sampai bawah berulangkali.

"Kamu beneran Linda kan?" tanyanya saat aku sama sekali tidak menjawab sapaanya, sedikit takjub dia menyapaku dengan begitu antusias.

Aku mengulas senyum, mengulurkan tanganku padanya, berdamai dengan masalalu, rasanya akan sangat aneh jika sampai sekarang aku masih kesal padanya, hanya karena dia merebut Bram dengan begitu mudah, dan mencoba menggoda Hakim.

"Tentu saja aku Linda, apa kabar Bunga. Sepertinya kamu baik."

Bunga menatapku tidak percaya, memang sulit dipercaya, sosok angkuh yang tidak peduli apapun kini menyapa seseorang dengan begitu ramah, tapi keterkejutan Bunga berubah kernyitan heran saat melihat cincin pernikahanku dengan Lendra.

"Kamu sudah menikah?"

Aku mengangguk, melanjutkan langkahku menuju *Outlet* Tas yang sedari tadi menyita perhatianku dengan Selebgram berhijab ini di sampingku.

Berbincang layaknya teman yang lama tak bersua. “Kamu sudah menikah, tapi yang aku dengar, pacarmu dulu tewas.” Terlihat jelas sekali jika Bunga saat penasaran dengan siapa aku menikah.

“Aku bukan janda kalau kamu mau tahu, cinta kita pergi untuk selamanya, tapi bukan berarti kita harus terus meratapinya tanpa beranjak majukan? Kupikir Hakim tidak akan mau melihatku terus menangisinya.”

Saat aku meraih tas yang sejak tadi mencuri perhatianku, Bunga sedikit terkejut, entah karena barang yang aku pegang atau karena apa yang kukatakan, jangankan Bunga, aku saja terkejut bisa mengatakan hal yang nyaris serupa seperti Mama saat dia menyodorkanku pada Gabriel.

Lagipula, tidak mungkin bukan aku mengatakan pada Bunga jika alasanku menikah adalah Lendra yang tidak tega melihatku di jodohkan.

“Lalu siapa suamimu yang sekarang, sepertinya bukan Perwira biasa melihat apa yang kamu beli setara dengan gajinya selama setengah tahun.”

Aku berbalik menatap Bunga, rupanya dia masih terobsesi dengan pria berseragam, “Apa akhirnya kamu mendapatkan *material husband* yang kamu idamkan akhirnya, Bunga? Sosok tegas dan berseragam gagah, aku masih ingat betul kamu pernah mengatakan hal itu pada teman-temanmu.”

Bunga tertawa, ada nada miris saat mengatakannya, “Pantas saja waktu itu kamu marah-marah nggak karuan,

rupanya kamu mengetahui jika aku mengidamkan laki-laki berseragam."

"Apa kamu tidak berakhir menikah dengan Bram?"

Bunga menggeleng, terlihat menyesal dan kesenduan saat dia kembali bersuara, "Iya Linda, aku meninggalkan seorang yang aku rebut darimu demi obsesiku menikahi pria berseragam seperti yang kamu katakan."

Astaga, aku memang kecewa pada Bram yang pernah mengatakan jika aku sama sekali bukan *type* perempuan ideal untuknya karena kemandirianku, tapi mendengar dia ditinggalkan oleh Bunga demi laki-laki lain hanya demi ambisi membuatku miris.

Jika aku Linda yang dulu, sudah pasti aku memaki Bunga dengan segala sumpah serapah kebun binatang, tapi melihat wajahnya yang tidak bahagia, aku tahu, jika yang terjadi pada pernikahan Bunga bukan hal yang baik.

Aku mendekat pada Bunga, tidak peduli dengan pandangan aneh dari pengunjung *outlet*, aku meraih Bunga kedalam pelukanku, membuat matanya yang berkaca-kaca langsung tumpah menjadi air mata, dan tangis tergugu perempuan yang sempat membuatku kesal ini.

"Aku membuang laki-laki yang mempercayaiku sepenuhnya demi orang baru yang kupikir lebih baik, dan sekarang aku justru diabaikan oleh Suamiku sendiri demi perempuan lain yang menjadi bayang-bayang rumah tangga kami."

Aku mengusap perlahan punggung Bunga, menenangkan suara lirihnya yang mengadu, aku tidak menyangka, sapaan singkat tadi berubah menjadi aku mendapati kenyataan betapa banyaknya masalah dalam berumah tangga.

Bunga dan suaminya menikah atas dasar saling mencintai, dan laki-laki tersebut mengkhianati ikatan suci tersebut dengan begitu mudahnya.

Tak pelak, hal ini menyulut ketakutanku jika satu hari nanti Lendra juga akan meninggalkanku karena Lendra menemukan cinta yang sebenarnya, bukan hanya karena cinta yang berawal dari sekedar tanggungjawab maupun pertolongan padaku.

Bagaimana jika pada akhirnya aku terluka lagi, karena jatuh hati seorang diri pada Suamiku ini.

Part Delapanbelas

"Jadi kapan tepatnya kamu menikah Lin, sudah lama?"

Akhirnya setelah tangisan Bunga di *Outlet* Gu**i tadi, aku dan Bunga berakhir di sebuah Restoran Jepang masih di Mal yang sama.

"Belum lama, mungkin baru tiga atau empat minggu ini." jawabku sembari menyantap *sushi* yang tampak menggiurkan di depanku.

Sama sepertiku yang berubah, perempuan yang ada di depanku sekarang ini juga ditempa oleh kehidupan dan diajari oleh takdir jika rencana yang kita bangun tak akan selamanya berjalan mulus.

Mengikis rasa tinggi hatinya yang dulu sempat membuatku membencinya.

Dahi Bunga mengernyit, seakan tidak percaya dengan apa yang aku katakan. "Kenapa berita pernikahan kalian sama sekali tidak terdengar, ayolah Linda, kamu putri seorang yang penting, Menteri Pertahanan dan juga Direktur salah satu Perusahaan BUMN, mana mungkin pernikahanmu tidak di helat dengan begitu megah, bahkan waktu pernikahan Kakakmu itu, beritanya heboh di grup para Rekanita dan istri prajurit."

"Ya karena aku sama sekali tidak menginginkan itu semua, begitupun dengan suamiku!"

"Siapa memangnya suamimu, aku jadi penasaran, jika perempuan sesempurna dirimu, laki-laki mana yang diizinkan oleh orangtuamu untuk meminangmu. Aneh tahu nggak denger kalian menikah tanpa pesta."

Ternyata bukan hanya Mama yang menganggap nama Natsir seolah memiliki strata yang berbeda, bahkan untuk orang lain yang menjadi penonton seperti Bunga pun memiliki pendapat yang sama seperti beliau.

Bukan hal aneh sebenarnya, mengingat sedari dulu orang memang memandangku dengan segan karena nama belakang yang tersemat.

"Suamiku, Syailendra Megantara."

Bunga terbelalak, bahkan dia sampai harus menutup mulutnya rapat-rapat saat aku mengatakan hal ini, mengundang pertanyaan lainnya untukku, kenapa dia seterkejut ini.

Bahkan saat sekarang dia sudah menguasai keterkejutannya, dengan terburu Bunga mengutak-atik ponselnya dan menunjukkannya padaku.

"Jangan bilang kalo Syailendra yang lo maksud yang ini." dapat kulihat foto Lendra sedang merangkul bahu perempuan yang kutahu dengan benar itu adalah diriku, foto yang seingatku bertempat di Semarang saat aku ikut penyerahan penggalangan dana untuk rumah singgah milik relawan yang sering meminta bantuanku.

Aku sedikit heran, tidak menyangka jika Lendra seterkenal itu. Bahkan *caption* di bawahnya membuatku menggeleng seketika.

Tebak-tebakan yuk, siapa yang sedang dirangkul Babang Ganteng mantan Pak Polisi ini? Walaupun kagak pakai seragam pressbody, auranya tumpeh-tumpeh ya Bos, maklumlah, doi salah satu pewaris perusahaan MG Corps.

Ku Scroll komentar di bawah foto tersebut, geli sendiri dengan komentar nyelenehnya, tapi beberapa komentarnya menarik perhatianku.

"Kok ngerasa kenal sama ceweknya ya, Linda anak kedokteran bukan sih, yang judes itu loh @xxx @xxx bantu jawab."

"Iye, dari samping mirip banget sama Linda anaknya Menhan yang songong itu loh."

"Itu Linda Natsir."

"Ditinggal mati pacarnya yang Tentara, sekarang dipeluk sama pecatan polisi."

"Fiks, cuma cewek matre yang mau sama bujang Konglo pecatan Polisi."

"Tuh cowok paling juga kasihan sama tuh cewek, yang mantannya tewas waktu serangan teroris itu kan?"

"Cowoknya mati gampang berpaling, ditinggalin nyaho."

"Tuh mantan polisikan emang selalu dekat sama ciwi-ciwi anak pejabat penting, masih inget nggak dia bikin heboh waktu ketahuan nemenin Princess Belanda di Kota Tua."

"Klop, cowoknya playboy, ceweknya gatel."

Aku menggeleng tidak percaya, ternyata banyak sekali foto, yang entah siapa yang begitu usil menguploadnya ke Instagram, nasib baik aku nyaris tidak pernah membuka tagar maupun tagku, jika tidak mungkin sejak dulu aku akan merasa risih dengan kedekatanku dengan Lendra karena berbagai komentar yang menyakitkan ini.

Bahkan tidak sedikit yang menghujatku karena dianggap begitu mudah melupakan Hakim, mereka tidak tahu, aku mengalami malam-malam buruk karena rasa kehilangan itu begitu menggores hati dan juga ingatanku.

Bukan hanya mengungkitku dan Hakim, tapi juga potret Lendra dengan banyak perempuan yang memang putri para pejabat tinggi Negara, walaupun raut wajahnya datar hingga nyaris tanpa ekspresi, tapi Lendra bahkan rela melepaskan

jaketnya untuk memayungi perempuan entah siapa yang tidak kuketahui tersebut.

Ku sorongkan kembali ponsel Bunga, mencoba tersenyum walaupun hatiku rasanya tidak karuan, campur aduk, tapi lebih merasa tidak enak karena aku yang memang begitu mudah melupakan Hakim dengan menerima Lendra, dan was-was akan Lendra yang begitu banyak di kelilingi perempuan cantik, sedangkan aku, kuliah spesialis saja sudah terbengkalai

Hatiku goyah.

"Itu memang aku Bunga, setelah kematian Hakim, aku berhenti kuliah dan jadi *Volunteer* di Semarang. Ya bersama Lendra ini, dia teman kecilku."

Pandangan penasaran Bunga berubah, kini dia tampak sudah paham dengan apa yang terjadi padaku. Aku benar-benar tidak menyangka jika seorang yang pernah kubentak kini berbalik menenangkanku.

"Jangan dipikirin kata-kata Netizen, tapi sorry kalo lancang, lo nggak di sembunyiinkan sama_"

Kalimat Bunga tidak lagi terdengar di telingaku saat seseorang yang menjadi bintang utama dalam perbincangan kami melintas melewati tempat kami makan, dia tidak sendirian, di samping langkahnya yang tergesa, seorang perempuan tinggi dengan rambut *blonde* dan kulit pucat mengikuti langkahnya.

Tanpa berpamitan pada Bunga aku langsung melesat, melupakan segala belanjaanku untuk mengejar mereka daripada aku harus penasaran pada akhirnya.

Langkah mereka begitu terburu, bahkan tidak sedikit orang yang mereka tabrak saking cepatnya mereka berjalan, membuatku sedikit kesulitan untuk mengejar mereka, dan

melihat postur laki-laki tersebut membuatku yakin dia adalah Lendra.

Aku baru saja melihat banyak fotonya dengan perempuan lain, mendengar Bunga di campakkan suaminya demi perempuan lain, dan sekarang, aku mendapati Lendra berbohong padaku, berkata jika pergi bertugas menjaga Sakti Malik, tapi dia justru berada di Mal dengan perempuan bule yang tidak kutahu namanya.

Kenapa dia membohongiku, seiring dengan langkahku yang semakin cepat, detak jantungku pun semakin menggila, kepalaku terasa begitu penuh dengan pemikiran buruk, apalagi melihat kini tangan Lendra merangkul erat perempuan *blonde* yang ada disampingnya, melindungi dari entah apa yang tidak kutahu.

Hingga akhirnya, aku tahu mereka menuju Basement, tampak dari kejauhan mereka saling memandang, inikah yang membuat Lendra mematikan teleponku dengan begitu cepat?

Kuraih kembali ponselku, menghubungi seorang yang tidak sadar kehadiranku karena kini dia sedang berlutut di depan perempuan *blonde* tersebut, melepas *highhells* bersol merah miliknya, sama persis seperti yang dilakukan Hakim dahulu.

"Kamu dimana Len?"

Tanyaku saat Lendra mengangkat ponselnya, kini dengan hati-hati dia memijat kaki perempuan tersebut dengan ponselnya yang terjepit di bahu.

"Sudah aku bilang, aku sedang bertugas menjaga Sakti Malik Linda, keadaan genting."

Aku hanya berdesis sinis, merasa mual dengan kebohongan Lendra, ini kali pertama aku mendapati kebohongannya, dan itu sungguh benar-benar menyesakkan.

"*Bad Liar*, sejak kapan situasi genting itu memijat kaki perempuan asing, seorang Syailendra ternyata mampu berlutut di hadapan perempuan."

Kututup panggilan telepon tanpa mendengarnya lagi. Mungkin apa yang kulihat sekarang ini yang akan menjawab pertanyaan semua orang yang pernah terlontar kenapa tidak ada yang tahu tentang pernikahan kami?

Dan bodohnya, aku merasa sesak atas kebohongan ini, aku sadar, aku bukan hanya sudah menerima Lendra, tapi aku sudah jatuh terlalu dalam pada Suamiku yang belum tentu jika mencintaiku.

Dan kini, melihatnya begitu perhatian pada perempuan lain, pernikahan tertutup yang awalnya bukan masalah untukku, mendadak menjadi hal yang memberatkan pikiranku.

Part-Sembilanbelas

Kakiku yang terasa pegal kini melambatkan langkahku, selama beberapa waktu berada disini, aku hanya berdiam diri di Apartemen, membuat tubuhku yang terbiasa bergerak menjadi kaku karena rebahan.

Pikiranku yang sempat sumpek karena Lendra dan perempuan *blonde* asing itu kini sudah sedikit lega, keputusanku untuk datang ke Batalyon tempat dinas Mas Lingga adalah keputusan yang tepat.

Evalia, Mamanya Elyas yang sering kuolok sebagai perempuan bodoh itu justru menasihatiku banyak hal. Memberitahuku tentang sudut orang luar yang mampu sedikit meredakan cemburuku.

Cemburu, memang benar, aku cemburu karena Lendra begitu perhatian pada orang lain selain diriku, sama persis seperti yang Lendra lakukan saat aku melaksanakan misinya terhadap Higid.

Eva memintaku untuk tetap tenang, tetap berpikir positif atas apa yang kulihat dan memikirkan kemungkinan jika itu adalah bagian dari tugasnya.

"Mencintai dan memiliki seorang yang superior itu sulit Linda, jika mudah, aku tidak akan merasa rendah diri dan kabur ke tanah Papua saat Mamamu merendahkanku. Cemburu wajar, tapi mendengarkan penjelasan suamimu itu juga penting, kadang kita tidak tahu apa yang ada dibalik setiap kejadian, berumah tangga itu perlu komunikasi, cinta saja tidak akan cukup untuk mempertahankan."

“Tanpa kamu sadari, kamu sudah jatuh hati sama dalamnya seperti kamu jatuh pada masalalumu. Semakin kamu tidak rela melihatnya dengan perempuan lain, semakin besar cinta dan rasa takut kehilanganmu padanya.”

Luar biasa bukan pengalaman hidup itu, Eva lebih muda dariku, tapi setiap kalimatnya membuka mataku dengan lebar untuk menghadapi cemburuku.

Konyol sekali rasanya cemburu pada teman kecilku, mungkin seperti ini yang dirasakan Lendra hingga dia bisa menerkamku layaknya binatang buas, rasanya sulit dipercaya akan perasaan kita yang menggila tiba-tiba saat merasakan ketidakrelaan tersebut.

Tapi sedari awal, aku adalah sosok egois dalam mencintai, jangankan memberi hati dan perhatian, berbagi senyumanpun aku tidak rela.

Suara lift yang terdengar membuyarkan lamunanku. Tidak terhitung berapa banyak telepon yang kuterima darinya saat aku membuka ponselku sekarang ini.

Senyum samarku terlihat menyadari pesan-pesan Lendra yang begitu kelimpungan mencariku yang menga-cuhkannya. Hingga saat lift sampai di lorong tempat aparteman Lendra, aku dikejutkan dengan beberapa Paspamres yang berjaga, menatapku datar seolah aku hanya bayangan yang melewati mereka.

Aku sudah tidak asing dengan protokol seperti ini, tapi mendapati protokol tersebut dilakukan ditempat yang rasanya aneh untuk dikunjungi salah satu keluarga Presiden.

Aku melihat nomor aparteman Lendra dengan ragu, memastikan jika aku memang tidak salah nomor, tapi salah satu Paspampres yang berkata segera menegurku yang meragu.

“Anda tidak salah apartemen Nyonya Megantara, Mas Lendra dan Mas Sakti sudah menunggu Anda didalam.” aku mengangguk, paham dengan apa yang terjadi sebelum akhirnya masuk.

Kemarahanku pada Lendra sudah menguap hilang, tapi melihat perempuan *blonde* tersebut ada di ruang tamu apartemen Lendra dan tampak serius dengan rekan Lendra lainnya membuatku kesal kembali, seolah mereka tidak melihat kehadiranku.

Justru laki-laki yang kutahu sebagai putra bungsu presiden setelah skandal keluarga mereka berulangkali mencuat yang pertama kali menyadari keberadaanku.

“Akhirnya Anda pulang Nyonya Megantara, saya tidak menyangka Putri Menhan Anggara yang selama ini di gosipkan hanya berteman dengan Lendra ternyata merupakan Istri.” kubalas uluran tangan tersebut dengan sedikit masam, geram dengan berita usil dan komentar julid para Netizen, mengabaikan Lendra yang langsung beranjak ke arahku dengan wajah cemasnya.

Tidak kusangka, Lendra bukan hanya menghampiriku, tapi dia juga meraihku kedalam pelukannya, memelukku erat dan mengucapkan banyak kalimat maaf walaupun sama sekali tidak ku balas.

“Kamu bikin aku khawatir Linda, janga pernah pergi sebelum kamu dengar penjelasanku. Kamu bikin aku nyaris mati saking frustasinya.” bahkan aku dibuat tidak bisa bernafas karena pelukan erat Lendra, dari ujung mataku aku bisa melihat perempuan *blonde* tersebut dan mendekati Sakti Malik.

Tersenyum tipis saat mata kami bertemu, dia benar-benar dewi *aprodhite* yang tampak begitu murni, begitu

cantik hingga aku yang perempuan saja mengakui kecantikannya.

Bagaimana aku tidak cemburu jika Suamiku berdekatan dengan perempuan sesempurna dia, walaupun sekarang Lendra tampak begitu menyesal dengan segala ucapannya, bahkan kini dia seolah tidak peduli jika anggota detasemen dan putra Presiden sedang ada disini dan menyaksikan pertunjukan melodrama ini.

Sungguh bukan Lendra yang belakangan kutahu ternyata disebut Sakti Malik sebagai manusia kaku.

"Lendra, tolong berhentilah memeluk Istrimu." teguran dari Sakti Malik membuat Lendra tersadar dari sikapnya yang berlebihan padaku sekarang ini, wajahnya yang memerah terlihat saat dia harus menatap rekan dan juga salah satu putra Presiden ini melihat sikap posesifnya yang akut, tampak malu karena semua yang ada di dalam ruangan tampak mengulum senyum menahan diri untuk tidak mentertawakannya.

"Nyonya Megantara, perkenalkan, ini Gloria Lynch, tunangan saya. Maaf sudah membuat Anda dan suami Anda salah paham. Apa yang Anda lihat tadi benar-benar murni kesalahpahaman."

".........."

"Dan Gloria, berhentilah membuatku cemburu melalui Lendra, jangan membuat rumah tangga orang lain runyam karena masalah kita berdua."

Damn! Aku menatap Lendra, ingin memastikan kebenaran darinya, astaga, aku ternyata benar-benar cemburu buta tanpa memastikan terlebih dahulu siapa yang aku cemburui.

Sepertinya malam ini akan menjadi malam yang panjang untuk mendengar penjelasannya.

Mataku nyaris terpejam saat kurasakan sebuah tangan melingkari perutku, menenggelamkan wajahnya ke lekukan tengkukku dan membuat darahku berdesir kencang, hingga aku khawatir Lendra akan mendengarnya.

"Kamu benar-benar bikin aku jadi gila."

Aku terdiam, masih enggan berbicara dengannya walaupun aku sudah tahu jika perempuan yang membuatku layaknya ABG cemburu buta adalah mata-mata Rusia yang sama tugasnya seperti Lendra, dan juga kekasih Sakti Malik.

Suara lirih penuh penyesalan terdengar di setiap kalimatnya, tapi egoku sebagai perempuan yang tidak mau disalahkan membuatku tetap bergeming walaupun sekarang harus aku akui aku merasa begitu nyaman bisa kembali bergelung kedalam dekapannya, hanya dalam hitungan hari, pelukan dan aroma tubuh Lendra sudah berhasil membuat-ku menobatkannya menjadi tempat ternyaman untukku.

"Jangan kayak gitu lagi Lin, jangan pernah pergi sebelum mendengar penjelasanku."

Aku berbalik kearahnya, menghadap wajah tampan yang tampak begitu lelah, tanganku tergerak, menyentuh kantung matanya yang menghitam tanda dia kurang istirahat, dan hatiku menghangat melihat binar mata coklat hangat itu hanya diberikan untukku.

Aku memang egois dalam mencintai ,tidak ingin berbagi walaupun itu hanya tatapan hangat dan sebuah senyuman.

"Apa salah jika aku cemburu?" tanyaku lirih, memutus-kan untuk jujur pada Lendra apa yang ada di pikiranku.

Sorot matanya yang tidak lepas dariku membuat jantungku berdegup kencang.

Entah sejak kapan, hanya karena tatapan mata Lendra aku dibuat tidak berdaya, membuatku nyaris kehilangan akal untuk melanjutkan kalimatku.

“Aku baru saja tahu, jika suamiku yang tampan ini sering kali di gosipkan dengan perempuan putri para pejabat dan diplomat, dan melihat suamiku berlutut di depan perempuan lain rasanya aku menggila Len.”

Senyum mengembang diwajah Lendra sebelum dia meraih tengkukku dan mengecupnya pelan serta diakhiri dengan lumatan kecil.

Aku mendorongnya pelan, membuat Lendra sedikit mundur karena aku belum selesai berbicara, aku tidak ingin terbuai dengan sentuhannya dan melupakan hal yang begitu penting ingin ku tanyakan.

“Kenapa menolak, kamu nggak kangen sama aku Lin, cuma malam ini aku diberi dispensasi langsung oleh Sakti Malik sebelum aku kembali pada tugasku yang entah kapan selesainya.”

“Katakan Lendra, selain karena terburu-buru dan keadaanku yang waktu itu kacau, apa alasanmu seolah menyembunyikan status kita, membuat orang diluar sana berpikir jika kita hanya sekedar teman.”

Lendra mengusap wajahku perlahan, kebiasaannya memainkan anak rambutku yang menjuntai berantakan.

“Karena kamu Putri Papamu, tidak akan ada yang berani menyentuhmu walaupun kamu berdekatan dengan manusia berbahaya sepertiku selama kamu Putri Papamu. Papamu memang terkesan tidak banyak bicara, tapi keputusan yang

beliau ambil dalam menumpas musuh membuat mereka gentar untuk menyentuhmu."

"........"

"Kadang aku berpikir Linda, terlalu egois menjadikanmu istriku, menyeretmu dalam bahaya dan sasaran kelemahan-ku. Melihatmu celaka karenaku adalah hal hal terakhir yang ingin kulihat. Tapi percayalah, aku sama sekali tidak berniat menyembunyikanmu, aku tidak ingin hal buruk yang dialami Mamaku dulu saat bersanding dengan Papaku kembali terulang."

".........."

"Aku tidak ingin mereka melukaimu hanya karena membenciku."

Tangan kami bertaut, Lendra menggenggam tanganku erat dan membawanya kedalam ciumannya, penuh keseriusan dan juga janji yang membuatku membuncah dalam kebahagiaan.

"Jangan seperti ini Len, jangan simpan semuanya seorang diri, seperti kamu yang khawatir jika aku tidak ada kabar, begitupun denganku. Aku ini putri Papaku, jadi, biarkan istrimu ini juga mengenal bagaimana dunia suamiku, bukan hanya tenang menunggu seperti orang bodoh yang tidak tahu apa-apa."

Part Duapuluh

"Kamu nggak bisa pasang dasi?" tanyaku heran, tampak dengan wajah pasrah Lendra memberikan dahinya padaku.

"Aku sama Papa itu ternyata semirip ini, sama-sama nggak bisa pakai dasi."

Aku merapikan dasi Lendra, lelaki yang tampak tampan dalam setelan suit hitam itu kini kesulitan mengikatkan dasinya, membuatnya mengerang frustasi karena benda kecil yang membuat keningnya berkerut sejak tadi.

Lendra memperhatikanku dengan lekat saat tanganku mulai menyimpulkan dasi tersebut, sudut bibirnya tersenyum saat aku meliriknya.

Bahkan kini tangannya dengan usil meraih pinggulku, dan membuat jarak diantara kami semakin terkikis.

Ternyata selain jahil, kini julukanku padanya bertambah satu, yaitu mesum.

Tidak adanya jarak membuatku dapat mencium wangi parfum Lendra, bercampur dengan wangi maskulinnya, bukan parfum mahal, bahkan aku bisa menebak jika parfumnya hanya BVLGARI *pour homme* yang sama seperti Mas Lingga.

Tapi entah mengapa aku begitu menyukai wanginya, jika aku tidak malu, mungkin aku akan meminta Lendra berlama-lama memelukku hanya untuk menikmati aroma-nya.

"Ternyata melihat seseorang memakaikan dasi itu terlihat jauh lebih sexy ya?"

Aku mendengus, mendengar nada gombal dari Lendra. “Tugasmu memangnya sudah selesai? Tau-tau ngajakin aku pergi.” tanyaku mengalihkan perhatiannya dari kalimat mesum.

“Ini tugas terakhirku menjaga Sakti Malik. Kayaknya aku nggak rela deh kalo ajak kamu kesana! Tapi bagaimana, aku harus membawa pasangan agar tidak terlihat mengenaskan dan mengundang tanya. Rasanya aku nggak rela istriku yang cantik ini harus kubagi sama orang lain.”

Dengan kesal kupukul bahu bidang itu dengan keras, enak saja dia membatalkan ajakannya seenak dahinya sendiri dengan alasan cemburu, ujug-ujug dia datang dan memintaku untuk menemaninya ke satu acara formal dan membuatku harus menghabiskan waktu di depan kaca meja rias.

Jika bukan karena ajakannya tadi, menghabiskan waktu goleran di atas ranjang lebih menarik untukku yang belakangan ini lebih mudah mengantuk.

Tawa Lendra terdengar, bergema memenuhi ruangan ini menertawakan kekesalanku, hobinya membuatku kesal setengah mati sama sekali tidak berkurang.

Lendra memelukku erat, mengecup puncak kepalaku berulangkali disela tawanya, dan anehnya aku justru menyukai tawa Lendra, tawanya terdengar begitu berbeda, terdengar begitu istimewa di telingaku.

Sekarang aku baru percaya jika cinta memang membuat orang menjadi edan seketika.

“Baiklah Nyonya Megantara, siap menemani Suamimu ini bertugas?” tanyanya sambil melepaskan pelukannya yang langsung ku sambut dengan anggukan. “Percayalah, ini satu

kehormatan untukmu karena menjadi perempuan pertama yang menjadi pasangan seorang Syailendra di satu acara."

Kuraih telapak tangannya yang terulur, menyambutku dengan genggaman erat, tangan ini yang kuyakini akan menjadi tangan yang akan menemani hariku menua.

Banyak pemikiran melintas di kepalaku, memikirkan kata-kata Lendra, terlebih bukan mengajakku kebawah menuju *basement*, tapi Lendra justru memencet tombol teratas Apartemen ini, menuju *rooftop* yang belum pernah ku datangi.

Suara deru baling-baling Helikopter menyambutku, turun perlahan hingga menyentuh landasan Helipad. Astaga, jangan katakan jika Lendra akan mengajakku pergi dengan moda transportasi ini.

Ayolah, aku dan dia bukan Papa yang menggunakan *Hercules* untuk beberapa tugas dan peninjauan.

Suara mesin Helikopter terhenti, dan wajah masam Gilang serta Yuan terlihat di dalamnya, menungguku dan Lendra mendekat.

Tidak membiarkanku bengong seperti orang kampung yang pertama kali melihat helikopter, Lendra menarik tanganku menuju mereka yang sudah menunggu.

"Helikopter siapa yang kalian bajak?" aku tidak bisa menahan sarkasku saat Lendra memasangkan *headphone* padaku.

"Salah satu *privilege* Detasemen kami. Menurutmu bagaimana aku bisa dengan mudah bolak-balik Jakarta Semarang Lin? Tentu saja kami mempunyai akses tak terbatas pada penerbangan manapun." akhirnya pertanyaanku selama ini terjawab, kenapa teman kecilku ini

menganggap bepergian antara Semarang Jakarta hanya sejauh Solo Semarang via tol.

"Inilah duniaku Linda, jika nanti kamu melihat hal yang tidak terduga, aku mohon tetaplah percaya padaku, dan jangan pernah takut."

Suasana ramai menyambutku di acara *Charity* yang sedang dilaksanakan di sebuah *Ballroom* Hotel Bintang Lima di pusat Kota.

Banyak wajah yang tidak asing untukku, menjadi bagian dari keluarga Natsir membuatku mengenal beberapa wajah mereka yang sering bertandang kerumah untuk menemui Mama ataupun Papa.

Sekilas, aku bisa melihat Mama bersama para istri Menteri, menatapku dari kejauhan saat aku dan Lendra melintas menuju Sakti Malik yang kini tampak menggandeng Gloria Lynch, sosok cantik yang beberapa waktu lalu membuatku cemburu.

Dan lihatlah, seolah sandiwara sebuah panggung pertunjukan, Lendra yang ada disampingku bukan seorang Prajurit Elite Bayangan, tapi seorang Eksekutif muda dari bagian MG Corps yang menghadiri undangan di acara Charity bergengsi ini, tampak begitu berwibawa saat berbicara dengan Sakti Malik dan Gloria Lynch seolah rekan bisnis yang lama tidak berjumpa.

Tidak kusangka, walaupun Lendra sudah diketahui jika tidak aktif di Kepolisian, tapi semua orang masih tampak begitu segan padanya, bahkan tidak jarang banyak yang menyanjungnya saat duetnya dengan Jerome Wibisana di

bidang bisnis berhasil mempertahankan nama MG Corps di jajaran Perusahaan yang patut di perhitungkan.

"Wah, ternyata penyelenggara acara berhasil mengundang Salah Satu Megantara rupanya." Suara seseorang yang tiba-tiba terdengar membuat perbincangan ini terhenti. *"Senang akhirnya bisa bertemu lagi dengan Anda Syailendra, bukan hanya dari media, tapi secara langsung."*

Seorang yang seusia Mas Lingga kini tersenyum simpul saat menyalami Lendra, tampak raut gembira yang aneh terpancar di matanya saat melihat genggaman tangan Lendra pada tanganku yang tidak terlepas dariku.

Aku tidak tahu apa tujuan Lendra membawaku ketempat ini, tapi aku tahu, ada hal yang tidak benar antara Orang-orang Lendra dengan orang-orang Garin Wiyata ini, bahkan bulu kudukku serasa merinding saat tatapan Garin menatapku lekat tanpa sungkan aku yang duduk melingkar di kursi tepat di sampingnya, seolah menilai diriku yang bersanding dengan Lendra.

Hingga akhirnya, entah sengaja atau tidak, Lendra dan Sakti berdiri bersamaan, Sakti yang akan memberikan sedikit sambutan di podium, dan Lendra yang entah akan kemana.

Gloria, dan juga perempuan yang kutahu bernama Juni yang datang sebagai pasangan Garin Wiyata yang tertinggal di meja khusus ini.

"Bagaimana perasaan kalian sebagai pasangan dari seorang yang luarbiasa dari seorang Putra Presiden, dan juga seorang luar biasa seperti Megantara?"

"Apa maksudmu Tuan Wiyata, bukankah lancang jika Anda bertanya hal sepribadi ini pada orang asing?"

Jawaban sarkasku langsung disambut senyuman sinis Garin, ya Tuhan, dia ternyata lebih menyebalkan daripada Higid Ahmed yang super mesum, pembawaannya yang sok misterius dan penuh tanda tanya justru membuatku pening sendiri.

"Aku justru berbaik hati padamu Linda Natsir, atau lebih tepatnya Linda Syailendra Megantara, dengan memberikanmu peringatan, bagaimana jika satu waktu nanti suamimu akan menghilang tanpa jejak, seperti yang sering dia lakukan dan tidak pernah kembali, wuuuussssh hilang seperti debu yang tertiup angin, bukan begitu Miss Gloria Lynch?"

Pertanyaan yang sarat akan misteri, seolah dia mengetahui jika Lendra bukan hanya seorang Pecatan Polisi dan juga bisnisman yang suka bermalas-malasan, tapi juga seorang prajurit di Detasemen khusus. Bergantian dia menatapku dan Gloria menunggu jawaban, tidak ada raut khawatir di wajah Gloria, powernya sebagai perempuan tangguh membuatnya harus kuakui layak bersanding dengan Sakti Malik.

Di saat wajahku memucat karena kalimat Garin Wiyata begitu mempengaruhiku, Gloria bahkan dengan anggunnya masih sempat menyesap minumannya dengan anggun sebelum menjawab.

"Mungkin bukan Syailendra yang akan menghilang Mr. Wiyata, tapi Anda dan segala bisnis Anda yang menjadi kedok pencucian dana radikal."

Layar proyektor yang kini bersinar terang di tengah temaram *Ballroom* menampilkan segala hal yang tidak pernah kusangka kebenarannya kini terbuka di layar, memperlihatkan segala hal yang bisa dikategorikan sebagai

salah satu kejahatan terbesar yang menggunakan perusahaan keluarga Presiden sebagai tameng.

Dirancang begitu apik hingga orang awam akan berpikir jika keluarga orang nomor satu inilah yang menggawangi ekonomi kegiatan radikal dari Timur Tengah ini.

"Garin Wiyata, Anda beserta seluruh jajaran di tahan hidup atau mati atas seluruh kejahatan tersebut." Suara pelan Lendra terdengar di belakang Garin Wiyata.

Tawa keras Garin Wiyata terdengar saat beberapa orang termasuk anggota detasemen elite yang ku kenal mengepung *Ballroom* Hotel yang berubah mencekam, tanpa gentar jika kini jeruji sudah menunggunya, bahkan kini menunduk kearah Gloria dengan senyuman mengejek.

"Kalian pikir aku akan tamat, kami akan tamat, tapi setidaknya kalian juga akan turut masuk ke Neraka bersamaku."

Semuanya terjadi begitu cepat di depanku, mulai dari layar proyektor yang memperlihatkan segala bukti kejahatan Perusahaan dimana Garin Wiyata menjadi CEO, Anggota Detasemen Elite yang mengepung meja kami, dan sekarang, berakhir dengan aku yang berada di bawah sandera Garin Wiyata dengan Lendra yang tepat ada di depanku.

Revolver yang pernah kutodongkan pada Lendra kini berada di pelipisku, siap menghancurkan otakku hanya satu kali tembakan.

"Kalian ingin melihat pertunjukan sebelum bisa menangkapku, mungkin Istri dari Ketua kalian bisa menjadi pembuka."

Part Duapuluhsatu

"Kalian ingin melihat pertunjukan? Mungkin istri ketua kalian bisa menjadi pembuka pertunjukan."

"………"

"Apa kalian pikir Garin Wiyata seorang bodoh yang tidak mendengar hal konyol tentang rencana penangkapan kalian yang penuh drama ini?"

Aku baru menyadari jika Ballroom Hotel yang tadinya penuh dengan ramu undangan kini hanya tersisa oleh segelintir orang, entah kapan para Bayangan Hitam ini berhasil mengevakuasi mereka keluar sebelum membongkar bukti kejahatan Garin Wiyata yang merupakan salah satu selalu tindak pidana pencucian uang dana terorisme.

"Kalian harus tahu, seroyal apapun prajurit kalian, terkadang ada hati yang patah dan membelot keluar jalur, untuk itu terimakasihku padanya yang sudah membuatku bersiap-siap untuk pertunjukan ini."

Lendra yang ada di depanku hanya menatapku datar tanpa ekspresi, mendengar setiap kalimat Garin yang terdengar begitu sinting, tidak ada kekhawatiran sedikitpun di wajahnya saat dinginnya moncong senjata menyentuh pelipisku.

Inikah yang dimaksud selamat datang pada dunianya, memintaku menyiapkan diri atas hal apapun yang mungkin terjadi, memperlihatkanku bagaimana setiap waktunya bertarung pada maut, cengkeraman Garin pada leherku menguat, sedari tadi semua yang di ocehkannya sama sekali tidak terdengar olehku.

Suara bising mereka anggota Lendra yang berjibaku dengan Anggota Garin menulikan telingaku.

Tatapanku hanya tertuju pada Lendra yang sedari tadi hanya terdiam, menatap Garin dan diriku datar tanpa terlibat apapun di ruangan ini, seolah menyisakan satu tempat untuk dua orang ini bertarung.

"Ternyata dari dulu sampai sekarang lo masih sama pengecutnya Rin, masih pengecut yang bermimpi menjadi seorang yang hebat. Ternyata lepas dari Abe, lo malah main gila sendiri, harusnya lo lihat apa yang udah gue lakuin ke dia sebagai pelajaran."

Garin menggeram karena provokasi Lendra, bahkan kini nafasnya yang memburu tanda emosinya memuncak.

"Tutup mulut lo Anak kecil, lo cuma anak kecil yang numpang hidup diatas nama besar keluarga lo, tutup mulut besar lo, atau lo mau lihat Istri lo ini mati di tangan gue."

"Tapi seenggaknya gue emang terlahir dengan nama besar, gue bahkan masih di sanjung dunia tanpa titel yang gue miliki, bukan kayak lo yang rela jadi kacung dan negkhianatin Negara lo sendiri cuma demi setelan jas dan dasi, ckckckck, lo mengenaskan!"

Kikik geli terdengar dari Lendra, Melihat Garin yang mulai frustasi atas semua ejekannya. Bahkan kini seringai mengerikan terlihat di wajahnya, seolah menandakan jika yang ada di depanku sekarang bukan Lendra yang ku kenal, tapi Lendra dalam wujud monsternya.

"Tutup mulut Lo, atau gue matiin juga Istri lo!"

Suara sentuhan pelatuk terdengar membuat jantungku serasa di remas seketika, berpikir mungkin ajal akan menjemputku sebentar lagi.

Tapi gerakan Garin terhenti saat Lendra justru mengarahkan senjatanya padaku bukan pada Garin.

"Lo itu udah tua, tapi masih nggak bisa mikir dengan baik, lo tahu Ga, kalo bukan atas kebaikan diri gue, lo udah mati sejak tadi di tembak mereka, sayangnya lo bagian gue, gara-gara lo gue mesti bedagang berminggu-minggu."

Garin membawaku berputar, membuat leherku semakin sakit karena dia yang semakin panik melihat Ballroom Hotel ini sudah senyap dengan mereka yang sudah dilumpuhkan oleh anggota Lendra, menunduk dengan tangan terborgol, bahkan kini seolah mereka sedang menunggu pertunjukan antara Lendra dan juga dirinya.

Tembakan acak di lontarkannya tanpa bisa mengenai satupun dari anggota Lendra, dia benar-benar buruk.

Gemetar tubuh Garin dan jantungnya yang berdetak kencang membuatku tahu jika dia sedang ketakutan. "Apa kamu sekarang takut Tuan Wiyata? Rencanamu tidak berjalan dengan baik sepertinya. Detak jantung dan nafasmu yang tidak beraturan menjelaskan semuanya."

Garin terbelalak saat aku yang sedari tadi diam kini membuka suara.

"Jangan pikir kamu bisa menakuti Lendra dengan menyanderaku, lihatlah, mungkin dia akan lebih memilih menembakku daripada kehadiranku merepotkannya untuk meringkusmu."

"Dengar sendiri Garin, istriku tahu dengan benar siapa diriku, aku akan dengan senang hati menyingkirkan siapapun yang merepotkanku dalam bertugas, jiwa patriotikku tidak bisa ditukar dengan cinta sekalipun."

Aku tersenyum kecil melihat bagaimana Suamiku sekarang bertugas, memahami arti kalimatnya yang tadi

sempat dia ucapkan saat bertugas, kupikir orang-orang seperti Lendra hanya berada di dalam film, tapi sekarang dia menunjukkan padaku, sisi gelap pemerintahan yang tidak terikat hukum, dimana dia menjadi sang Eksekutor, menumpas segala hal yang bisa saja menimbulkan kericuhan dan kegemparan jika sampai terendus dunia luar melalui sisi bayangan, kini aku mengerti kenapa mereka menyembunyi-kan diri dengan begitu rapat, menyandang status pecatan Polisi padahal sebenarnya dia memilih satu tingkat lebih tinggi untuk menjaga Negeri ini dengan segala resiko pelanggaran HAM yang mungkin akan mereka terima.

Tapi mereka melakukan semua ini dengan sepenuh hati, bentuk patriotisme tanpa pamrih dan tanpa tanda jasa.

Kini aku melihat, dibalik kata aku mencintaimu dan menyembunyikanmu dari dunia, kamu hanya ingin melindungiku, tidak mengizinkanku untuk melihat sisi monstermu saat bertugas.

Kini aku pun tahu, menjagaku untuk tetap hidup, dan pulang dalam keadaan utuh adalah hal yang patut kusyukuri di sela waktu dan perhatian yang akan tergadai demi tugasnya.

"Kalau dia memang tidak berarti untuk seorang Pengabdi Sepertimu, maka lebih baik dia menemaniku menuju Syurga bukan?"

Kokangan senjata Garin bergema di telingaku, menandakan jika dia tidak sedang bermain-main dengan ancamannya.

Mataku terpejam saat kulihat tangan Lendra juga tergerak menarik pelatuk yang kini terarah padaku, entah siapa yang akan tewas kali ini, aku dan Garin, hanya aku saja, atau justru Garin Wiyata yang tewas sendirian.

Jika pada akhirnya Lendra membuktikan kalimatnya pada musuh bahwa cinta tidak akan membuat pengabdiannya pada Negeri ini tergadai, maka akhir kisahku adalah mati di tangan Suamiku sendiri saat bertugas.

Tragis sekaligus membanggakan di saat bersamaan.

"Dor!"

"Dor!"

Part Duapuluhdua

“Linda, lihat aku!”

Tubuhku terasa menggigil, terasa dingin dan gemetar, bahkan rasanya aku begitu takut untuk membuka mataku sekarang ini, suara desingan peluru yang masih memenuhi kepalaku membuatku terasa begitu mual, belum lagi dengan suara kasak-kusuk yang memperburuk semuanya.

“Linda *please, it's over!”*

Tapi hangat tangkupan di wajahku oleh tangan Lendra membuatku perlahan membuka mata, wajah datar dan menakutkan layaknya monster kini sudah hilang, berganti dengan kecemasan dan juga kekhawatirannya saat menatapku.

Ucapan penuh syukur terdengar dari Lendra sekarang ini saat aku membalas pelukannya, Lendra benar, kejadian buruk yang baru saja kualami sudah berakhir, bukan aku yang tewas karena peluru tembak, tapi Garin Wiyata.

Lendra melepaskan pelukannya, menangkup wajahku kembali dan memeriksa setiap bagian wajahku, memastikan jika tidak ada satupun luka yang kudapatkan.

Tangan yang digunakan untuk menangkup wajahku kini berlumur darah, membuatku bergidik ngeri akan apa yang sudah terjadi.

“Dia tewaskan?” suaraku terdengar parau, rasanya seakan ada batu besar yang menyumbat kerongkonganku, hingga mengeluarkan suara terasa begitu sulit.

Lendra tidak menjawab, tapi dia membawaku berbalik dan melihat laki-laki yang beberapa detik lalu menggila

sebagai aku yang menjadi sanderanya kini sudah terbujur kaku dengan mata terbuka penuh keterkejutan, tangannya yang digunakan untuk mengokang senjata yang terarah padaku kini hancur oleh tembakan Lendra.

Anyir dan amis darah yang ada di pipi serta leherku membuktikan semuanya, Garin Wiyata tidak hanya tewas karena tangannya yang sekarang hancur, tapi juga perutnya yang kini berlumuran darah, karena luka tembakan yang mengoyak.

"Kerja bagus Syailendra." suara Gloria mengalihkan perhatianku, kini dia bukan perempuan anggun nan elegan sang Tunangan Putra Presiden, tapi ternyata dia merupakan salah satu *agent* Rusia yang sama seperti Lendra.

Tanpa sedikitpun simpati, dia membolak-balik jenazah Garin tanpa belas kasihan, memeriksa dua luka dari depan dan belakang yang berhasil mengantarkannya menuju akhirat.

Dia benar-benar malaikat, malaikat maut lebih tepatnya.

"Jika dia tidak berbuat drama murahan dengan menyandera salah satu warga sipil, setidaknya dia masih bisa melihat matahari terbit. Sayangnya dia malah menantang kita, menyiapkan anak buahnya yang berakhir sia-sia."

Aku semakin mengeratkan pelukanku pada Lendra, kalimat tanpa belas kasihan Gloria lebih menakutkan daripada ancaman Garin beberapa saat lalu.

Terlebih saat senyuman miring terlihat di wajah cantik-nya saat menatapku seperti serigala lapar, dia benar-benar terlihat seperti psikopat.

"Istri cantikmu mungkin saja dalam bahaya, kamu dengar sendirikan, ada pengkhianat tidak tahu diri yang akan merepotkanmu."

"Lendra!"

Mendadak aku terbangun dari tidurku, masih sama seperti hari-hari belakangan ini, mimpi buruk tentang Garin Wiyata yang tewas dengan tangan hancur, benar-benar membuat mataku yang terpejam menjadi terbuka penuh ketakutan.

Tapi kali ini aku tidak berada di kamar apartemen milik Lendra yang menjadi tempat tidurku akhir-akhir ini, tapi langit-langit kamar dengan aksen kayu yang begitu teduh menyambutku, begitupun dengan debur ombak yang terdengar di luar sana.

Aku kembali merebahkan tubuhku di ranjang yang begitu nyaman ini, menenangkan hatiku, dan berulangkali mengingatkan jika semua hal buruk yang sempat membuat-ku trauma sudah berlalu, dan kini, aku berada di sebuah Resort cantik layaknya Resort Maladewa di kepulauan Seribu, tempat yang dipilih Lendra di sela libur singkatnya untuk honeymoon sekaligus menenangkan trauma ringanku.

Sepertinya aku dan tembakan tidak akan dengan mudah berdamai.

"Bacot ahh lo Len, nggak pernah datang kesini tapi sekalinya kesini malah ngerepotin gue."

"Yaelah gitu aja lo ngedumel Je, bantuin gue kek nyenengin Istri gue, gue kepengen dia terharu waktu lihat ada sarapan romantis waktu dia bangun. Lo mau punya keponakan dari gue nggak?"

“Kebanyakan nonton film drama lo, ngerepotin gue suruh dekor-dekor kayak gini, gue ini Manager Resort, bukan *party planner*.”

Suara berisik diluar sana mengundang rasa penasaranku, sungguh menggelikan saat mendengar Lendra berusaha menyiapkan kejutan untukku.

Suara derit pintu yang terbuka membuatku kembali meringkuk, memejamkan mataku ingin tahu sejauh mana Lendra akan memberikan kejutannya untukku.

Derap langkah berat bergema di lantai kayu ini semakin mendekat, hingga akhirnya, kurasakan kecupan di bahuku, deru nafas hangat serta wangi parfum Lendra yang begitu ku hafal menyerbu masuk kedalam hidungku.

“*Morning Babe*, kamu nggak mau bangun?”

Rasanya aku masih ingin menjahili Lendra, tapi hujanan ciumannya di seluruh wajahku membuatku harus membuka mata, dan pemandangan indah langsung kudapatkan saat melihatnya, mata coklat almond, hidungnya yang mancung tampak begitu sempurna saat dia tersenyum menatapku yang baru bangun.

Berbanding terbalik denganku yang baru saja bangun dan masih bau naga, Lendra justru tampak begitu segar, seakan tanpa risih dia justru mengecup bibirku, membuat mataku langsung terbuka sepenuhnya.

“Aku belum mandi Len, minggir!”

Aku hendak mendorongnya, tapi Lendra justru menahan kedua tanganku, membuatku tidak bisa bergerak sedikitpun, kali ini dia benar-benar menunjukan *Alpha Male*nya padaku, dan seakan tanpa risih, dia kembali menciumku, bahkan lebih lama dari sebelumnya.

Hingga saat aku hampir kehilangan nafas, Lendra baru melepaskanku, senyuman puas terlihat di wajahnya melihatku terengah karena ulahnya.

"Hukuman buat kamu yang pura-pura tidur Lin di hari pertama liburan kita."

Aku mencebik kesal saat akhirnya Lendra melepaskan cekalanya, merasa tidak bisa mempermainkan laki-laki yang sepertinya mengenal diriku jauh lebih baik daripada diriku sendiri.

Lihatlah, di saat aku masih acak-acakan dengan baju tidurku, Lendra sudah siap dengan *outfit* liburannya, celana pendek dan kaos putih polosnya justru memperlihatkan otot tangannya yang liat, terlihat begitu menggiurkan saat dia membuka gorden-gorden kamar ini.

Pemandangan indah pantai dan juga ombak lautan langsung menyambutku, tapi bukan itu yang menarik perhatianku, tapi *floating breakfast* yang sudah terapung di atas *private pool* di depan Resortku.

Katakan jika aku berlebihan, tapi sungguh, melihat hasil dari keributan kecil Lendra di luar tadi sungguh membuatku terharu, tersentuh dengan semua tindakannya yang ternyata begitu manis ini.

Aaahh, Linda siketus ternyata bisa melting karena perhatian dari laki-laki yang biasanya mengusilinya ini, bahkan aku tidak percaya, seorang keras sepertiku bisa berubah menjadi sentimentil.

Lendra berbalik, senyuman lebarnya yang mungkin dia tujukan untuk memamerkan kerja kerasnya pagi ini mendadak lenyap saat melihatku yang berkaca-kaca siap menumpahkan air mata.

Tidak menunggu lama, Lendra kini bahkan sudah tampak begitu khawatir, "Kamu kenapa Lin? Nggak suka sama tempat ini?"

Tangisku pecah seketika, laki-laki yang kucintai memang bukan laki-laki biasa, jika dulu Hakim adalah pribadi yang datar, bahkan saat denganku, tapi Lendra adalah sosok menyenangkan dengan segala kejahilannya yang sering membuatku pusing sendiri.

Tapi persamaan dari mereka adalah, mereka selalu bisa membuatku jatuh cinta atas semua tindakan sederhananya.

Melihat tangisku yang semakin menjadi membuat Lendra kelimpungan, bingung kesalahan apa yang sudah membuatku menangis meraung seperti sekarang ini.

"Linda, jangan bikin aku bingung. Aku ngajak kamu kesini buat ngilangin traumamu, tapi kalo ini semua bikin kamu nggak nyaman, kita bisa pergi sekarang."

Aku membersit hidungku keras dengan kaosnya untuk menghentikan tangisku yang sesenggukan, salahkan dia yang membuatku menangis terharu pagi-pagi, tapi tidak tampak raut jijik sedikitpun di wajahnya.

"Aku nangis karena terharu Len. Kenapa sih kamu bisa semanis ini."

Part Duapuluhtiga

"Iya Mas, Linda nggak apa-apa."

"........"

"Tenang saja Mas, malah Linda sekarang lega, sesulit apapun tugas Lendra, Linda tahu jika suami Linda lebih hebat dalam menghadapinya."

Kecupan kudapatkan di dahiku, wajah tampan yang sejak awal liburan selalu menyita perhatian dari para bule ini kini tersenyum masam terhadapku, sudah bisa kutebak jika dia sedang cemburu dengan seseorang yang ada di ujung telepon.

Dengan gemas kuulurkan ponselku padanya, membuat Lendra dengan cepat meraih ponsel tersebut, dan mulailah perdebatan konyol antara dia dan Mas Lingga.

Aku memilih menyesap air kelapa yang begitu menyegarkan ini daripada bertanya hal apa yang tengah mereka debatkan, karena aku sudah bisa menebak jika Papanya Elyas itu tengah mencaci maki Lendra atas kecerobohannya tempo hari yang berujung dengan aku yang menjadi sandera.

Wajah masam Lendra yang sesekali hanya bisa mengiyakan walaupun dengan terpaksa itu sudah menjawab semua tanyaku.

"Kakakmu rese banget sih." gerutunya sambil mengangsurkan ponselku kembali, diraihnya handuk yang kuulurkan untuk menyeka badanya yang bercucuran keringat karena *volly* pantai, "Untung saja Lia lupa ingatan, kalo nggak mungkin dia *illfeel* sendiri dengan sikap nyebelin Lingga."

Aku tertawa, menertawakan suamiku yang sedang mendumal itu, “Sadar nggak sih Len, kamu sama Mas Lingga itu sama, sama-sama acuh sama orang lain, kadang aku juga heran sama sikap bucinnya Mas Lingga ke Eva, seumur hidup cuma cinta sama satu orang, bahkan aku pernah nyeletuk kalo aku pengen punya pasangan kayak Masku__”

“Stop, Stop!” dengan jahatnya Lendra membekap bibirku, membuat kalimatku terhenti seketika, wajahnya memerah dan terlihat begitu kesal, “Kok kamu ngomongin Masmu kayak gitu sih Len, aku cemburu tahu.”

Bibir tipis itu mencebik, mengerucut layaknya anak umur lima tahun yang merajuk karena tidak diberikan jajan. Dengan gemas ku cubit hidung mancungnya, tergelak karena sikapnya ini.

“Haduh, haduh, suamiku cemburu rupanya.”

Lendra menepis tanganku membuatku kini bangun dari tempatku berjemur, dan menghadap suamiku yang sedang merajuk ini, melengos seolah tidak mau melihatku.

“Nggak!”

Aku meraih wajahnya, menangkup wajahnya agar menghadapku dan mencoba memasang wajah semanis mungkin walaupun Lendra masih betah memasang wajah juteknya.

“Coba bilang sama aku, apa yang bisa aku lakuin biar Suamiku yang jauh lebih tampan dari Masku ini nggak ngambek lagi.”

Dengan cepat raut wajah Lendra berubah, dari wajah merengut dan merajuk menjadi sumringah dan begitu bersinar, heeeh, rupanya seorang Ketua Detasemen bisa bersikap layaknya bocah TK.

"Seriusan?" tanyanya sambil meraih tanganku yang ada di pipinya dan beralih menggenggamnya erat.

Aku mengangguk, "Serius lah, anggap ini sebagai tanda terimakasihku untuk liburan kita, rasanya bahkan aku lupa kapan terakhir kali aku bisa sebahagia ini Len."

Lendra mengecup tanganku, satu sentuhan yang membuat hatiku selalu menghangat dan begitu di sayang olehnya.

"Sama sepertimu yang selama ini serasa lupa rasanya bahagia Lin, begitupun denganku, seharusnya aku sadar sedari awal, sejak aku membawamu ke Semarang, aku sudah menempatkan namamu di tempat special di hatiku, aku mengajakmu ketempat ini untuk menebus kejadian buruk yang menimpamu akibat ke tidakbecusanku menjagamu."

Walaupun ragu, aku memberanikan diri untuk mengatakan hal yang sejak beberapa hari lalu mengganggu pikiranku, inti utama kenapa aku selalu bermimpi buruk.

"Lendra, semua yang kamu katakan waktu itu tidak benarkan, kamu tidak akan benar-benar menembakku kan?"

Lendra menggeleng, mendekatkan kepalaku pada dadanya untuk bersandar, menikmati riak ombak lautan yang berdebur keras menyambut senja yang sebentar lagi menyapa, hari terakhirku berada di Resort indah ini sebelum besok pagi kami akan kembali ke Kota dengan segala kepadatan aktivitasnya.

"Bagaimana aku akan melukaimu jika kamu adalah duniaku Linda, percayalah, untuk melindungimu dan tetap melihatmu hidup akan kulakukan apapun termasuk jika aku harus membuatmu membenciku."

Aku mengeratkan tangan Lendra yang memelukku, menghalau angin sore yang mulai membuatku kedinginan,

“Aku tidak yakin bisa membenci seseorang yang kucintai, aaah sudahlah Len, jangan membahas hal yang membuatku kembali pusing.”

“Lalu apa?” tanyanya saat aku mulai merasakan pening atas hal berat yang baru saja kubicarakan, aku tidak ingin membahas hal yang berbau dengan kematian, perpisahan dan juga kebencian dengan seseorang yang kucintai. “Baiklah, sekarang aku ingin meminta hal yang kamu tawarkan tadi, kamu tadi bilang mau ngabulin permintaanku kan?”

“Iya Lendra, kamu aneh deh, masak iya cemburu sama Masku.”

Suara dengusan Lendra kembali terdengar, “Jangankan kamu sama Masku, Papaku itu loh sering cemburu sama aku kalo aku manja-manjaan sama Mama.”

Aku tidak bisa menahan kikik geliku, membayangkan Om Alfa, Papa mertuaku yang datar jika sedang cemburu pada anaknya sendiri, cinta memang dahsyat bukan?

“Panggil aku dengan panggilan yang sama spesialnya kayak Kakakmu Lin. Kamu manggil si Lingga Mas, masak manggil aku Len Len!” aku langsung menoleh kebelakang saat mendengar perkataan Lendra, agak was-was jika aku keliru mendengar apa yang menjadi permintaan Lendra.

Tapi wajah serius Lendra membuatku mengurungkan diri menanyakan kebenaran dari yang kudengar, dia benar serius dengan permintaannya.

Kami berdua sepertinya sedang aneh beberapa hari ini aku menjadi seorang pemalas yang hobi sekali mengantuk dan sentimentil dalam hal kecil sekalipun, dan rupanya Lendra juga mengalami hal yang sama.

Kukalungkan tanganku pada lehernya, membuat jarak kami semakin dekat diantara temaramnya senja yang mulai berlalu menyapa malam.

"Lalu panggilan apa yang pas, Mas, Kakak, atau Abang?"

Lendra menarik pinggangku, membuatku kini berada di pangkuannya, benar apa yang dibilang orang, saat kita jatuh cinta, seluruh dunia hanya milik berdua, tidak peduli dengan pendapat orang lain, dulu aku selalu mencibir setiap pasangan *honeymoon* yang saling berbagi kemesraan saat aku berlibur, dulu hal itu terlihat menggelikan untukku.

Tapi kembali, aku kini terpaksa menjilat ludahku sendiri, karena aku sekarang menjadi bagian dari hal yang dulu selalu kucibir.

Ternyata begitu membahagiakan saat tangan kita saling bersentuhan dan memeluk erat satu sama lain. Tidak ada rasa canggung lagi saat aku menerima sentuhan Lendra sekarang ini, rasanya justru aku tidak ingin melepaskannya.

"Aku justru memikirkan panggilan lainnya Lin, panggilan yang lebih indah daripada Mas atau bahkan sayang sekalipun."

"Apa itu, coba katakan? Panggilan apa yang lebih romantis dari itu menurut suamiku yang sering jahil ini?"

Tangan yang sedari tadi berada di pinggangku kini mengusap pelan perutku yang tertutup oleh kaos *oversized*, tanpa sadar erangan pelan keluar dari bibirku saat sentuhan yang seperti aliran listrik ini menyentuhnya.

Sudut bibir Lendra berkedut, menahan senyuman tipis melihat reaksiku, "Aku ingin ada makhluk kecil yang tumbuh di dalam sini, berwajah cantik sepertimu dan berlari kecil berlari menyambutku setiap kali bertugas."

"Mahluk kecil yang akan memanggilku, Ayah!"

Part Duapuluhempat

Lilin-lilin kecil yang tidak terhitung banyaknya kini menyala, menerangi langit malam di Resort indah ini, bukan hanya lilin-lilin ini yang membuat decak kagumku, tapi juga ribuan kelopak mawar yang kini bertebaran di sepanjang pasir putih tempat *Candle Light Dinner* yang sudah di pesan oleh Lendra.

Bukan hanya kami berdua, tapi juga nampak beberapa pasangan lain di tempat ini, layaknya kami yang memang menghabiskan waktu untuk *honeymoon*.

Keindahan Resto tepat di pinggir laut ini benar-benar menghipnotisku, membuatku langsung melepaskan sandal pantai yang kupakai dan memilih merasakan hangatnya pasir putih bersih ini.

Aaaahhh, siapa yang akan melewatkan tempat seindah ini, tempat yang begitu manis dan semakin sempurna dengan debur ombak dan hangatnya pasir pantai yang menyentuh kaki telanjang kita.

"Kamu menyukainya?"

Pertanyaan Lendra saat dia menaikkan kursi untukku langsung kujawab dengan anggukan, senyuman rasanya tidak pernah luntur di bibirku selama seminggu berada di Resort ini.

Lendra benar-benar menghapus segala traumaku akan Garin Wiyata dengan kenangan indah yang rasanya tidak mampu untuk kutampung lagi.

"Setelah semua yang terjadi, banyaknya kejadian menakutkan yang kamu lihat karena diriku. Hanya ini yang

bisa aku berikan untuk membuatmu melupakan semua hal buruk itu Linda."

"Dan kamu berhasil Len, rasanya sekarang aku malas untuk pulang dari Surga Indah ini, sayangnya ini malam terakhir kita, *but thanks so much."*

Senyuman puas terlihat di wajah Lendra saat aku membalas tatapannya dengan binar gembira, rasanya kata-kata saja tidak akan cukup menggambarkan betapa bahagianya diriku sekarang ini atas perlakuannya padaku.

Terlebih saat tangan tersebut meraih tanganku, meng-genggamnya erat tidak ingin melepaskan, hal sederhana yang justru memantik rasa gembira yang tidak terkira.

"Aku janji, setiap kali aku selesai misi, aku akan bawa kamu kemanapun tempat yang kamu inginkan Lin."

Aku menggeleng, menolak apa yang ditawarkan oleh Lendra, membuat laki-laki yang menjadi suamiku ini mengernyit keheranan, "Aku nggak perlu semua itu Len, kamu pulang dalam keadaan utuh dan selamat itu lebih dari cukup, dimanapun kebersamaan kita, itu jauh lebih berarti. Kamu janji?"

"Aku tidak bisa janji Linda." senyumanku langsung luntur mendengar jawaban Lendra yang jauh dari apa yang kuharapkan, terlebih dengan raut wajahnya yang tiba-tiba berubah menjadi sendu sarat kesedihan, tapi itu hanya sedetik, karena detik berikutnya Lendra menarik hidungku dengan gemas tanpa rasa bersalah, kikik tawa terdengar darinya melihatku benar-benar sedih. "Tapi aku akan selalu berusaha buat bisa pulang ke kamu, sudah dari awal aku bilang bukan, denganmu, sekarang aku memiliki alasan untuk tetap hidup dan selamat."

Lendra mencium tanganku yang ada di genggamannya, membuat perutku terasa mulas serasa ada kupu-kupu yang beterbangan di dalamnya.

Astaga, teman kecilku ini kini seringkali membuatku tersipu dan merona.

Senyuman bahagia dan juga binar matanya yang bahagia membuatku tahu, jika bukan hanya aku yang bahagia, tapi juga dirinya.

"Tanpa kita sadari, kita sudah jauh berubah Linda, satu keberuntungan takdir membawa kita bertemu kembali, bersamamu aku kembali merasakan bagaimana indahnya rasa bahagia, membuatku kembali berani membayangkan bagaimana indahnya keluarga kecil kita nantinya, aku berharap, semoga bersamaku hanya kebahagiaan yang kamu rasakan. Dengan aku, kamu, dan malaikat kecil yang memanggilku Ayah saat aku pulang dari Misi."

Semoga, akupun sudah lelah merasakan jatuh bangunnya dalam mencintai, kenyang akan cinta yang tak sampai, dan bosan belajar berdamai dengan diriku sendiri.

Dengan Lendra, aku ingin bahagia sepenuhnya, mendengarkan Lendra begitu mendambakan buah hati diantara kami seakan menyulut harapan baru yang dulu sempat pupus oleh keputusasaan."

"Selamat malam semuanya."

Suara perempuan yang kini memangku gitarnya di atas mini podium di depan sana mengalihkan perhatian kami semua, sosok cantik dengan kulit kuning langsat yang begitu eksotis, kecantikannya bahkan harus kuakui jika sebanding dengan Gloria Lycnh.

Senyuman simpul di bibirnya yang terpoles lipstik merah membuatnya semakin bersinar, terlebih saat sekarang ini dia menatap lekat ke meja tempatku berada.

"Perkenalkan saya Vira, pada kesempatan kali ini saya menggantikan sang Vokalis yang kebetulan berhalangan hadir, semoga suara saya tidak mengganggu kalian."

Tawaku muncul mendengar kalimat pembuka penuh kerendahan hati milik Sang Vokalis Cantik tersebut, sama seperti yang lainnya.

"Untuk lagu pertama, saya ingin mempersembahkannya untuk cinta pertama saya, seseorang yang membuat saya berani merangkak dari jurang dan berubah menjadi kupu-kupu indah seperti sekarang ini, sayangnya sedari awal saya memang tidak ada tempat untuknya, sebesar apapun usaha saya agar dia melihatnya sama sekali tidak berarti, karena dia yang sekarang sudah bahagia bersama pilihan hatinya."

Kata-kata yang diucapkan oleh Sang Vokalis tersebut membuatku terlarut, seakan membawaku pada kekecewaan-nya pada Sang Kekasih. Kalimat dan paras cantiknya benar-benar menghipnotis seluruh isi pengunjung Restoran ini.

"Karena dari awal saya bukan pilihan."

Kini 'ku mengungkap tanya
Siapakah dirinya
Yang mengaku kekasihmu itu
Aku tak bisa memahami
Ketika malam tiba
Kurela kau berada
Dengan siapa kau melewatinya
Aku tak bisa memahami
Aku wanita tak mungkin menerimamu bila

Ternyata kau mendua membuatku terluka
Tinggalkan saja diriku yang tak mungkin menunggu
Jangan pernah memilih, aku bukan pilihan
Selalu terungkap tanya
Benarkah kini dia
Pria yang kukenal hatinya
Aku tak bisa memahami
Aku Wanita tak mungkin menerimamu bila
Ternyata kau mendua membuatku terluka
Tinggalkan saja diriku yang tak mungkin menunggu
Jangan pernah memilih, aku bukan pilihan
Tak perlu kau memilihku
Aku Wanita bukan 'tuk dipilih
Aku wanita tak mungkin menerimamu bila
Ternyata kau mendua membuatku terluka
Tinggalkan saja diriku yang tak mungkin menunggu
Jangan pernah memilih, aku bukan pilihan
Aku Wanita tak mungkin menerimamu bila
Ternyata kau mendua membuatku terluka
Tinggalkan saja diriku yang tak mungkin menunggu
Jangan pernah memilih, aku bukan pilihan

Genggaman tangan Lendra ditanganku menguat saat akhirnya suara yang melantunkan lagu Legendaris dari Iwan Fals itu selesai, dan betapa terkejutnya diriku saat mendapati wajah Lendra yang memucat, terbelalak sarat keterkejutan saat melihat Sang Vokalis yang kini beranjak turun dari podium.

Belum sempat aku menanyakan apa yang membuat Lendra seakan melihat hantu, suara merdu yang beberapa saat lalu melantunkan lagu dengan begitu indah kini

menyapa Lendra, tersenyum lebar tanpa sedikitpun melihat-ku yang ada di depan Lendra.

Benar, dia menyapa Lendra yang seakan melihatnya seperti hantu.

"Senang bisa bertemu kembali denganmu *Alendra*."

Lendra menggeleng tanpa bersuara, membuat tangan berjemari lentik itu tetap menggantung tanpa sambutan, membuat kebingunganku akan keadaan semakin menjadi, tak ayal hal ini membuatku semakin penasaran kenapa perempuan yang baru kulihat ini justru memanggil Lendra dengan panggilan yang begitu spesial.

"Kamu mengenalnya Len?"

Perempuan itu berpaling, menatapku dengan senyuman indah nan bahagia.

"Senang bertemu denganmu Linda Natsir, atau lebih tepatnya Nyonya Sah Syailendra Megantara yang diakui dunia."

Part Duapuluhlima

"Senang bertemu denganmu Linda Natsir, atau lebih tepatnya Nyonya Sah Syailendra Megantara tang diakui dunia."

Aku langsung mengernyit saat mendengar sapaan sarat nada sarkas yang terbalut senyuman indah tersebut, terlebih saat melihat Lendra yang benar-benar seperti orang linglung.

Tawa renyah perempuan yang ada di depanku terdengar, entah menertawakanku yang kebingungan, atau justru Lendra yang kehilangan kata.

"*Really*, kamu juga ngelupain aku Linda Natsir." Memangnya dia siapa, *circle* pertemananku tidak terlalu luas, dan aku akan dengan mudah mengingat siapapun yang pernah menyebutkan namaku, bahkan Eva yang terlupakan selama bertahan-tahun saja bisa kuingat dalam sekali pandang, tapi perempuan di depanku ini, seharusnya aku juga mengenalnya jika dia memanggil Lendra dengan panggilan kecilnya dulu.

"*Sorry*!"

Helaan nafas terdengar darinya seiring dengan senyuman yang perlahan menghilang, "Kalian benar-benar pasangan yang klop." Bergantian dia memandangku dan Lendra, tampak kesenduan di wajahnya sekarang ini saat dia menatap Lendra yang semakin mengeratkan genggaman tangannya padaku. "Sama-sama tidak mengingatku di pertemuan pertama ini, Linda, kamu ingat dengan Savira Halim?"

Savira?

Nama itu memang sering terdengar oleh telingaku, nama yang sering menyulut emosi Lendra dan Gilang, nama yang sering terucap di antara rekan Lendra dan membuatku penasaran setengah mati akan kehadirannya.

Savira, nama yang sering membuatku bertanya-tanya akan bagaimana kehebatan perempuan tersebut hingga Gilang seolah tidak rela posisinya di hati Lendra bisa dengan mudah kugantikan.

Savira, nama perempuan yang pernah disebut Mama Ara masuk jauh kedalam hidup Lendra.

Apakah perempuan yang kulihat didepan mata ini Savira yang dimaksud orang-orang, Savira kekasih Syailendra, tapi bukankah Lendra sendiri yang bercerita jika Kekasihnya tersebut tewas tertembak olehnya.

Dan perempuan ini menyebutkan namanya Savira Halim, caranya bertutur kata seolah dia memang sangat mengenaliku.

“Seharusnya kamu mengingatku Linda Natsir, Savira Halim, keponakan Bik Sumi yang sering membuatmu menangis ngambek jika Alendra sedang berbaik hati memberikanku sekedar kue sisa makanan kalian.”

Aku menutup mulutku, menahan jeritan yang sudah sampai di tenggorokanku saat mengingat siapa perempuan yang ada di depanku sekarang ini.

Savira Halim yang kuingat adalah anak kecil keponakan pembantu Lendra yang penuh koreng dan bisul, rambut kusut dan pakaian lusuh, bukan perempuan cantik, bahkan saat aku memperhatikan perempuan di depanku ini, caranya berpenampilan nyaris sama sepertiku.

Masih kuingat samar, bagaimana aku akan menangis jika Lendra diam-diam diminta Tante Ara untuk memberikan

kue sisa makananku dengan Lendra, karena dia yang selalu mengintip saat aku bermain atau meminta di ajari oleh Lendra.

Tidak kusangka, jika itik buruk rupa tersebut kini menjadi angsa yang cantik.

Raut wajah angkuh terlihat diwajahnya saat melihat keterkejutanku, kini aku tahu kenapa Lendra seperti melihat hantu, perubahannya benar-benar mengerikan.

Rasanya sedikit lega, karena perempuan di depanku itu bukan Savira masalalu Lendra, tidak bisa kubayangkan bagaimana perasaanku sekarang ini jika dia Savira tersebut.

Tapi sepertinya ujian dan masalah seakan enggan untuk meninggalkanku, baru saja aku seperti di hujani oleh rasa bahagia, bayangan indah yang baru saja kususun antara aku dan Lendra serta keluarga kami nantinya harus terhempas seketika oleh kalimat Savira Halim yang ada di depanku.

"Jika kamu tidak mengingat Savira Halim yang sering kamu ejek karena dekil dan burik, maka perkenalkan."

Tangan itu terulur padaku, tapi tatapan matanya beralih pada Lendra yang ada di sampingku.

"Savira Halim, Istri siri Suami Anda, seseorang yang hanya diakui sebagai kekasihnya pada seluruh dunia."

Blank.

Rasanya dunia membeku seketika, angin malam yang sebelumnya berhembus semilir kini mendadak hilang tak terasa, aku tidak salah dengarkan?

Istri siri? Apa-apaan ini? Aku menatap Lendra, memohon padanya agar mengelak atas apa yang dikatakan perempuan gila itu.

"Linda." bukan kalimat penuh keputusasaan tersebut yang ingin ku dengar dari Lendra.

“Len, bilang kalo itu semua bohong, jangan diem aja!” rasanya aku ingin sekali memukul Lendra saat Lendra menahanku dengan wajah penuh rasa bersalah dan kebingungan.

Tawa geli terdengar dari Savira Halim di depanku melihat kami berdua, “Suami kita tidak akan menjawab, karena aku mengatakan yang sebenarnya, kebenaran yang dia sembunyikan bersamaan dengan kematianku.”

Suami kita? Tidak, Lendra hanya milikku. Bahkan aku masih mengingat betul bagaimana Lendra berkata jika dia tidak pernah menawarkan pernikahan pada sosok mantan kekasihnya ini.

Tapi kini, perempuan yang dunia kira sudah tewas justru muncul dalam keadaan bugar, sehat, dan lantang dalam mengatakan jika dia adalah Istri siri Suamiku.

Satu hal yang bahkan tidak di sangkal oleh Lendra.

Aku tidak ingin mendengarnya, bahkan aku berusaha menepis tangan Lendra yang berusaha meraihku kedalam pelukannya, tapi Savira justru semakin berbicara banyak.

Walaupun terhalang oleh tubuh

“Menurutmu kenapa dia begitu marah hingga dia sendiri yang menembakku? Itu karena dia tidak terima, sosok yang membuatnya meninggalkan Kepolisian dan masuk menjadi Prajurit Detasemen Elit bayangan hanya untuk melindunginya justru mengkhianatinya, menukar semua wajah cantik ini dengan jiwa yang sudah terjual pada sahabatnya sendiri.”

“Lalu apa maumu?” tanyaku lirih, menunggu Lendra menjelaskan seluruh hal ini rasanya terlalu lama saking syoknya dia.

“Tentu saja aku meminta Suamiku kembali, Linda Natsir.” wajah sedih Savira terlihat diwajahnya saat menjawab

pertanyaanku ini, "Aku sudah melewati kematian untuk menebus pengkhianatanku, berharap jika Suamiku akan menunggu serta memaafkanku, dan tetap mencintaiku, tapi nyatanya, dia justru menikahi perempuan lain, memberikan pernikahan sah yang dulu mustahil dia berikan padaku."

Aku mundur, tidak sanggup melihat bulir air mata di wajah cantik perempuan di depanku ini.

Hancur, jangan ditanya lagi saat mengetahui jika Suamiku ternyata masih memiliki masalalu yang belum berakhir disaat aku sudah jatuh terlalu dalam padanya.

Lendra meraihku kedalam pelukannya, membendung tangisku yang mengalir deras.

"DIAMLAH! SAVIRA SUDAH MATI, SIAPAPUN KAMU, KAMU BUKAN SAVIRA."

Teriakan keras Lendra yang terdengar di Restoran ini membuat suasana menjadi sunyi, kami bertiga benar-benar menjadi tontonan.

Aku mencoba menulikan telinga, cengkeramanku pada kemeja Lendra bahkan begitu kuat, menahan setiap rasa sakit seiring dengan kalimat Savira.

"Apa kamu benar berharap aku mati, aku kurang apa dalam mencintaimu Lendra, sama sepertimu yang memberikan duniamu padaku, akupun begitu, perempuan mana yang mau disimpan dengan alasan tidak jelas dalam pernikahan siri jika bukan karena cintaku yang terlalu besar, aku bahkan rela mati di tanganmu di saat kamu bilang tidak akan pernah memaafkan pengkhianatanku dan Abe, kecuali dengan kematian. Lalu saat aku sudah membayarnya, kamu mengatakan jika semua sudah berakhir dengan begitu mudah."

"..........."

"Aku memilih terjun dari atas jurang agar bisa membawa Abe padamu, agar kamu terhindar dari cap seorang pelindung yang melindungi pengkhianat, tapi nyatanya, semua yang kulakukan tidak berarti apapun untukmu."

Tangan Savira yang sedari tadi meremas kuat, kini melemparkan segumpal kertas pada kami, kertas yang kutahu dengan jelas apa isinya.

Air mataku mengalir deras, melihat nama dan tanggal yang terlampir di dalamnya.

Nyonya Savira Megantara. Tertulis tanggal dan bulan 4 tahun lalu. Dan saat Lendra melihatnya, seketika kemarahannya menguap, raut wajah pilunya terlihat melihat Savira menangis meraung di depannya.

Mata indah dan wajah cantik tanpa sapuan *makeup* kini mendongak menatap kami berdua, membuat kami, aku dan Lendra, menjadi seorang yang begitu buruk dibuatnya.

"Aku mati membawa anakmu Alendra, kabar gembira yang kuharapkan akan membuatmu mengakuiku, setengah mati aku mencoba bertahan, menebus semua kesalahan dan membersihkan namaku agar pantas bersanding denganmu, tapi inikah yang kudapatkan?"

"......."

"Apa kamu berharap aku benar-benar mati?"

Part Duapuluhenam

"Papa atau Mama, siapapun terserah, bisa kirimkan Helikopter ke Pulau Mutiara Kepulauan Seribu sekarang juga."

Langkahku yang berjalan cepat bahkan berulangkali membuatku nyaris tersandung, telepon yang kulakukan pada Papa pun tidak sempat kudengar jawabannya, begitupun dengan teriakan Lendra dan juga Savira yang sedang beradu debat jauh dibelakang sana.

Entah bagaimana, sebelum aku sepenuhnya menghilang, aku masih bisa melihat Lendra yang kini memeluk sosok yang mengatakan jika dia bagian dari masalalu Lendra.

Rasanya tubuhku bergetar, dan begitu mual merasakan kenyataan mustahil yang kini ada di depanku. Hal yang ingin kulakukan sekarang adalah meninggalkan tempat ini secepat mungkin.

Menjauh dari hal buruk yang datang dalam sekejap mata menggantikan bahagia yang kurasakan, menghancurkan mimpi indah yang baru saja melintas di kepalaku.

Semesta sepertinya memang tidak mengizinkanku untuk bahagia.

Dan akhirnya, pasir yang membuat kakiku terbenam membuatku jatuh, tidak sakit, karena yang sedang di rasakan oleh hatiku jauh lebih sakit daripada hanya terantuk di pasir pantai.

Air mataku semakin deras, membuat pandanganku semakin buram, bahkan untuk bangun saja rasanya aku tidak akan sanggup lagi, hingga akhirnya, seseorang meraih bahuku, sedikit memaksaku untuk bangun dan berdiri.

Tatapan masam yang penuh kekesalan terlihat dari lelaki yang ada di depanku sekarang ini, seorang laki-laki yang mungkin belum genap berusia 25tahun kini tengah membersihkan lutut dan *dress*ku yang terkena pasir karena aku terlalu sibuk menangis.

"Menyedihkan sekali Anda ini, Anda ini seorang Natsir, seorang Nyonya Megantara, tapi menangis hingga enggan bangun dari jatuh."

Aku menyusut air mataku saat mendengar suara ketus yang terdengar di depanku, menahan tangisku sebisa mungkin karena olokan yang baru saja kudengar, tapi percayalah, siapapun perempuan yang ada di posisiku pasti juga akan menangis meraung.

Hati wanita mana yang tidak akan sakit jika mendapati Suami mereka ternyata pernah menikahi Kekasihnya dulu secara siri, menyembunyikan pernikahan tersebut bahkan pada kita sebagai istrinya sekalipun, dan kini Sang Wanita tersebut kembali, memperjelas statusnya di depan mataku, dan menginginkan semuanya kembali.

Lendra, kupikir aku mengenalnya seperti dia mengenalku, mengetahui dirinya seperti dia mengetahui segalanya tentangku, bahkan rahasia terkecilkupun, tapi kini kenyataan telah menamparku, menyadarkanku jika aku sama sekali tidak mengenal Lendra.

Lendra sama sekali tidak pernah menceritakan siapa sebenarnya kekasihnya, dan apa yang menjadi alasannya menembak kekasihnya tersebut kecuali pengkhianatan.

Kupikir, semua itu hanya masalalu yang telah usai, dan ternyata masalalu yang tidak pernah ku ulik dan kupermasalahkan kini menjadi batu sandungan yang membuatku jatuh begitu menyakitkan.

Kenapa Lendra tidak pernah menceritakan pernikahan sirinya dulu padaku?

Begitupun dengan Mama Ara dan Papa Mertuaku?

Apa kedua orangtuanya tidak tahu jika Lendra pernah menikahi seorang perempuan sebelumnya, atau memang sengaja menyembunyikan hal ini padaku?

Bukankah itu terlalu jahat jika benar, tidak, Mama Ara tidak akan sejahat itu padaku bukan?

Apa Lendra sebrengsek itu hingga dia pernah melakukan sebuah pernikahan tanpa memberitahukan ini sebelumnya.

Aku benar-benar tidak mengenali laki-laki yang menjadi suamiku ini

"Linda!"

"Linda!"

"Linda!"

Panggilan dari teriakan Lendra menghentikan tangisku, seorang yang ada di depanku kini hampir saja menyahut menjawab Lendra saat aku buru-buru menggeleng.

"*Please*, aku tidak ingin bertemu dengannya dulu." Pintaku lirih, berharap jika dia mau mengabulkannya, tapi wajah jutek ini terlihat begitu enggan menolongku, nyaris pupus saat akhirnya dia mengangguk.

"Baiklah, biar tahu rasa tuh manusia laknat, udah ngerepotin aku sejak disini."

Dahiku mengernyit, kebingungan dengan sikapnya yang berubah tiba-tiba ini, tapi yang terpenting sekarang adalah aku tidak ingin bertemu Lendra dahulu.

Tidak peduli siapa laki-laki yang membawaku pergi dan apa hubungannya dia dengan suamiku.

Maaf Lendra, jika akhirnya kali ini aku akan meninggalkanmu, tapi aku perlu menjernihkan kepalaku dari hal yang begitu mengejutkan ini, mendapati seseorang yang kamu cintai begitu dalam kini muncul kembali ke dalam hidupmu di saat kita berdua sudah memutuskan untuk melangkah maju.

"Bukan, ini Helikopter gue sendiri, Jerome manggil gue buat *meeting* besok. Cari bini lo sendiri!"

Suara ketus laki-laki di sampingku membuatku menoleh, "Suamimu!" jawabnya ketus, setelah dia ngotot ingin ikut Helikopter yang dikirimkan Papa, kini dia ternyata menerima panggilan dari Lendra.

Aku hanya memintanya agar membawaku ketempat dimana Lendra tidak bisa menemuiku selama di Resort sampai Helikopter ini menjemputku, tapi dia justru mengintiliku seperti bayangan.

Melihat wajahku yang kebingungan membuatnya mendengus sebal. "Gue Jericho Wibisana, Pemilik Resort ini sekaligus sepupu Syailendra. Harusnya lo nggak lupa sama gue."

Aku ternganga mendengar satu hal yang mengejutkan ini, aku menghindari Syailendra, tapi aku justru berakhir dengan sepupunya? Permainan macam apa ini?

Lamat-lamat kuingat dengan samar, sosok kembar berambut hitam yang dulu seringkali mengunjungi Lendra, kembar aneh yang suka sekali berbuat yang tidak-tidak.

"Tenang saja, lo dengar sendirikan jawaban gue, gue paling suka kalo Lendra lagi sengsara." ujarnya sambil tertawa, wajah masam dan ketus seperti raut wajahku dulu

pada laki-laki ini kini menghilang berganti dengan wajah gembira.

Astaga, aku langsung menepuk jidatku mendengar kalimat sepupu Lendra yang begitu ajaib ini, suasana di Helikopter yang sunyi selama melintasi lautan Kepulauan Seribu membuatku termenung, apakah keputusanku meninggalkan Lendra di Pulau Mutiara dengan istri sirinya merupakan keputusan yang tepat.

Tapi rasanya aku sangat kecewa saat tahu kebenaran sebesar ini tidak kudengar dari Lendra sendiri, dan justru dari orang lain yang posisinya tergantikan olehku.

Bukan tidak mungkin jika pada akhirnya, setelah Lendra menguasai keterkejutannya dia akan kembali pada cinta pertamanya bukan? Terlebih saat mendengar jika apa yang dilakukan Lendra membuatnya kehilangan anak mereka.

Lendra pernah mencintainya begitu dalam, dan aku percaya, Cinta sebesar itu tidak akan pudar dengan mudah.

Aku meremas tanganku kuat saat akhirnya perlahan Helikopter mendarat di Helipad gedung kantor Mama, inilah yang kutakutkan pada akhirnya, aku takut jatuh cinta lagi karena aku takut terluka karena cinta itu sendiri.

Lendra awal menikahiku hanya karena rasa kasihan aku yang terlempar pada perjodohan, dan dia yang ingin terbebas dari desakan Mamanya untuk menikah.

Satu pernikahan yang berawal dari *win-win solution* dua sahabat yang berakhir dengan kami yang saling jatuh hati, tapi kini, pemilik hati Lendra sebelumnya telah kembali, meminta tempatnya yang telah ketempati.

"Nyonya Megantara!"

Langkahku terhenti, belaian angin di puncak gedung tertinggi Kantor Anak BUMN ini membuat rambutku

berantakan, menantikan sosok yang mirip suamiku ini mendekat.

"Aku mendengar apa yang kalian perdebatkan di Restoran tadi."

Tanganku terkepal, menahan emosi atas apa yang kini mengoyak dadaku. "Jadi kamu mendengar jika Sepupumu ternyata pernah menikahi siri? Dan menembak istrinya sendiri di saat dia sedang mengandung?" ujarku sinis.

Tawa Jericho terdengar, entah kenapa para lelaki Megantara ini suka sekali menertawakan segala hal, bahkan hal yang tidak lucu sekalipun.

"*'Pernah'* itu yang harus kamu garis bawahi, tapi satu-satunya Istri Lendra yang Lendra akui pada dunia hanya kamu, perempuan yang membuat Lendra menjadi dirinya sendiri, perempuan yang mampu membuat Lendra berbuat konyol hanya untuk menghiburmu."

Ya, aku pernah merasa begitu di istimewakan saat mendapati sikap konyol Lendra hanya untukku.

"Lendra pernah menikahi seorang perempuan dibawah tangan untuk melindungi gadis tersebut itu memang benar, aku yang menjadi saksinya, tapi itu dulu, perlu kamu tahu Linda Megantara, seorang Megantara seperti kami, tidak main-main dalam mencintai, seluruh dunia akan kami lawan jika menentang cinta kami, maut akan kami lawan jika untuk melindungi apa yang kami cinta, tapi kami tidak akan mentoleransi apapun yang bernama kebohongan dan pengkhianatan."

Aku berdecih, merasa geram dengan semua omong kosong Jericho yang terdengar hanya seperti pembelaan untuk Lendra, dia sepupunya, sudah pasti dia akan membela Lendra sesalah apapun Lendra padaku.

“Lalu aku harus bagaimana, memberi selamat pada Lendra atas rahasianya ini? Memberi selamat karena istri-nya dahulu pernah hampir memberikannya seorang anak, hal yang tidak kunjung bisa kuberikan padanya. Jika Lendra menganggap aku ini istrinya, perempuan yang sekarang dia cinta, kenapa dia tidak menceritakan hal ini padaku?” kuguncang bahu itu kuat, melampiaskan rasa kecewaku pada Lendra yang tidak ada di depan mataku.

Air mata yang sempat kering itu kini mengalir lagi, bahkan lebih deras dari sebelumnya.

“Untuk apa menceritakan hal yang sudah dibawa mati? Hal yang bahkan menjadi rahasia sedari awal. Kamu benar percaya ada orang yang masih hidup dengan luka tembak dan jatuh kedalam lautan?”

Aku mendorong tubuh tinggi tersebut hingga mundur, muak mendengar apa yang dikatakannya dan justru terdengar lebih seperti sebuah pembelaan pada saudaranya tersebut.

“Yang kamu bilang mati kini hidup dan berdiri di depan mataku, menangis karena sepupumu menikah denganku sementara dia kehilangan anaknya, apa itu yang kamu sebut mati, haaaah?”

Jericho menepis tanganku kuat, matanya menatap nyalang disela helaan nafasnya yang kasar mencoba bersabar atas diriku yang semakin histeris.

“Dengarkan aku baik-baik bodoh, Lendra mencintaimu, walaupun dunia mengatakan segala hal apapun tentang masalalunya, dia tidak akan mundur ke belakang. Berpikir-lah dengan benar layaknya seorang Megantara, Linda. Ada banyak yang ingin menghancurkan suamimu yang berada di posisi sekarang, sekuat apapun bukti yang dibawanya, tidak

akan ada manusia yang bisa bangkit dari kematian, tidak akan ada manusia yang bisa menahan peluru yang bersarang di dadanya dan jatuh kedalam lautan."

"........."

"Berpikirlah seperti mereka yang ada di lingkaran Lendra, mereka bisa melakukan hal mustahil untuk menjatuhkan Lendra, 'mereka' tahu dengan benar jika kamu adalah kelemahannya, tapi menyentuhmu adalah hal yang tidak bisa mereka lakukan. Menghancurkan Lendra melaluimu bukan hal yang mustahil, dengan kamu meninggalkannya, sama saja membunuh Lendra perlahan."

Jericho meremas bahuku, memaksaku agar menatap wajah keras dari laki-laki yang mirip dengan Lendra ini.

"Ikuti permainan mereka, dan yang terpenting percaya-lah pada suamimu, maka dia akan membereskan semuanya, kamu cuma harus percaya."

Aku ingin mempercayainya, tapi perasaanku tidak sanggup menerima permainan ini? Mungkin aku memang seperti yang dikatakan Gilang, aku tidak mampu mengimbangi Lendra dalam memainkan sandiwara yang melibatkan perasaan.

Part Duapuluhtujuh

Pemandangan tidak kuduga kudapatkan saat aku membuka pintu, badanku yang terasa pegal karena kurang istirahat kini serasa lumpuh saat melihat apa yang ada di depan mataku.

Seorang yang tengah di gandeng Lendra dengan begitu eratnya, bahkan di depanku. Lihatlah, betapa serasinya mereka berdua saat bersanding.

Dua orang dengan kemampuan taktis di Kemiliteran, sosok yang menurut rekan-rekan Lendra adalah sosok ideal untuk seorang pemimpin seperti Lendra, bukan hanya putri Papa yang manja sepertiku.

Perempuan cantik yang kemarin menangis meraung meminta suaminya kembali kini tengah menunduk, tidak berani untuk menatapku.

“Savira akan tinggal bersama kita.”

Wajahku memucat saat mendengar apa yang dikatakan Lendra, tanpa mendengar jawabanku dia justru berlalu sembari menggandengnya masuk kedalam apartemen ini, tanpa memedulikan jika apa yang dikatakannya sama saja dengan menancapkan pisau pada hatiku kembali.

Hati yang sudah hancur karena pertunjukan reuni antara dia dan istri sirinya di akhir libur *honeymoon*ku dengannya.

Aku berlari dari Lendra malam itu, menjauh darinya untuk menenangkan hatiku yang terkejut akan masalalu yang tiba-tiba datang dan menamparku dengan luka, aku berharap dia akan mengejarku dan menjelaskan semuanya,

sayangnya semua itu hanya harapan semuku, tapi justru ini yang kudapatkan, mendapati suamiku kembali menggandeng masalalunya tanpa rasa bersalah di depan mataku.

Membawanya masuk kedalam rumah yang menjadi istanaku, entah apa yang ada di dalam otak jenius Lendra, hingga dia bisa berbuat tanpa hati seperti ini padaku.

Apa dia tidak memikirkan perasaanku yang hancur, semudah itukah masalalu kembali merajai hatinya, kupikir Lendra akan berbasa-basi dulu, mengelak atau menepis untuk menghargai perasaanku yang kini menjadi pasangannya.

Ternyata Lendra tidak mau berepot-repot melakukannya, walaupun hanya sekedar sandiwara.

Aku menengadahkan wajahku, mencoba menahan air mata yang berdesakan ingin jatuh sebagai perwakilan apa yang kurasakan.

Rasanya sungguh menyesakkan, semua kalimat Jericho yang sedikit menenangkanku kemarin, akan bagaimana Lendra yang kini begitu mencintaiku kini terdengar seperti omong kosong.

Walaupun Lendra mencintaiku, pada kenyataannya hal itu tidak mampu memadamkan api cintanya pada Savira yang begitu besar.

Cinta, kata yang kini hanya menjadi pemberi luka untukku. Semua yang kutakutkan benar menjadi kenyataan, aku pernah takut jatuh cinta lagi setelah kehilangan Hakim, dan Lendra datang dalam hidupku dengan posisi baru, menjadi Suamiku yang mencintaiku, kini di saat aku mulai merasakan bahagianya, rasa cinta kembali melukaiku, melihat sosok yang kucintai memilih kembali menggenggam

cinta masalalunya dan masuk kedalam hubunganku dan dirinya yang baru saja dimulai.

Jericho bilang tidak mungkin ada manusia yang hidup kembali, tapi kini, Savira Halim yang menjadi rahasia terbesar Lendra dariku benar kembali dan menjadi mimpi buruk untukku.

Membunuhku berkali-kali hanya dengan melihat kebersamaan mereka.

Membuatku terhempas dengan mudah dari hidup seorang Lendra, atau memang sedari awal aku memang tidak ada di dalamnya, aku hanya pengganti sementara yang menciptakan ilusi sebuah cinta bagi seorang Lendra?

Jika seperti ini, sanggupkah aku untuk mengikuti permainan takdir dan sandiwara Lendra?

Bisakah aku menuruti kalimat Jericho untuk mempercayai Lendra apapun yang dilakukannya?

Bagaimana bisa aku mempercayai Lendra akan menyelesaikan masalah ini, jika sekarang Lendra sendiri justru mengggandeng kembali masalalunya?

Semua yang kulihat tadi terlalu nyata untuk sebuah sandiwara.

Ini terlalu menyakitkan.

"Senandungku hanya untuk cinta."

"Tirakatku hanya untuk cinta."

"........"

"Cintaku sampai kumenutup mata."

"Suaramu bagus."

Petikanku pada gitar yang ada di sudut Apartemen ini terhenti saat mendengar suara yang menegurku, perempuan

cantik yang beberapa saat lalu di gandeng oleh suamiku kini berdiri di belakangku.

Aku meletakkan gitar itu ke tempatnya kembali, tidak berminat lagi untuk menyanyikan lagu untuk mengusir sepiku.

Sungguh, bersama satu ruangan dengan seseorang yang sudah mengusik bahagiaku itu rasanya sangat menyesakkan, membuat udara yang ada di sekelilingku terasa begitu mencekik.

Dan beramah tamah dengannya adalah hal terakhir yang ingin kulakukan, jangankan padanya, bahkan Lendra yang berulangkali menggedor pintu kamarku tidak kuizinkan untuk masuk.

Kupikir manusia satu ini ikut pergi bersama Suamiku tercinta, nyatanya, aku salah, kini dia justru berdiri di hadapanku seperti ini.

Langkahku yang ingin berlalu dari ruangan ini harus urung saat cekalan di tanganku membuatku menghentikan langkah.

"Aku ingin berbicara."

Aku menyentak tangannya kuat, berlebihankah jika aku mengatakan aku tidak sudi untuk disentuhnya. Berbeda denganku yang hanya menatapku datar, Savira justru terlihat begitu sedih melihatku yang begitu keras kepala.

"Bisakah kamu meninggalkan Lendra?"

Mataku membulat, terbelalak dengan keberaniannya dalam mengatakan hal ini langsung kepadaku, kupikir jika dia benar Savira yang pernah jatuh kedalam jurang, mungkin otaknya sudah terbentur batu karang dan membuat kadar kewarasannya menghilang.

Dia memintaku meninggalkan suamiku seperti meminta seseorang untuk menutupkan pintu?

"Kamu meminta seorang Istri sah di hadapan hukum dan agama untuk meninggalkan suaminya? Apa otakmu tidak ada tempatnya?"

Savira terkejut mendengar suara kerasku, aku sudah menahan diri semenjak dia menginjakkan kakinya di Apartemen ini dan sekarang dia meminta hal yang mustahil.

"Harusnya aku yang bilang itu padamu, buku antara kamu dan Lendra sudah selesai, aku tidak peduli apa yang terjadi di antara kalian, entah karena pengkhianatan, atau anakmu yang sudah tidak ada, aku tidak peduli."

Seluruh tubuhku gemetar karena rasa marah yang tidak tertahankan, menggelegak memenuhi dadaku, dan kini menyembur karena kalimat pancingannya yang mengoyak harga diriku.

"Aku hanya ingin suamiku kembali, apa kamu tidak melihat jika Lendra masih begitu mencintaiku? Apa kamu tidak melihat wajah menyesalnya mendengar jika dia telah membunuh anaknya juga."

Perempuan cantik seperti malaikat itu kini mendekat padaku, berbicara sama lantangnya sepertiku. "Kamu memiliki segalanya Linda Natsir, keluarga lengkap, nama besar, pendidikan bagus, bahkan suamiku pun kamu ambil, kamu tidak peduli tentang anakku karena kamu sendiri perempuan mandul."

Tanganku terayun, menampar keras wajah cantik dengan mulut tajam itu hingga terlempar, seringai menakutkan terlihat diwajahnya saat dia mengangkat wajahnya kembali.

"Tutup mulutmu Sampah!" sumpah demi apapun, satu tamparan rasanya tidak akan cukup untuk kalimat kurang ajarnya tersebut.

"Kenapa marah, benar bukan jika kamu ini mandul, sudah nyaris setengah tahun kamu menikah, nyatanya tidak kunjung hamil, atau mungkin_"

"........."

"_ Atau mungkin Lendra tidak sudi menyentuhmu, kasihan sekali dirimu Linda Natsir, apapun yang terjadi pada dirimu sungguh mengenaskan. Awalnya aku ingin berbicara baik-baik, nyatanya kamu memaksaku memperlihatkan siapa diriku."

Cukup sudah, aku sudah tidak tahan dengan semua yang sudah terjadi, aku tidak peduli perempuan di depanku ini anggota teroris yang bisa membunuhku dengan mudah atau tidak, dia sudah datang seenaknya kedalam hidupku, menghinaku seenaknya dan sekarang dia mengancamku.

"Pergi dari rumah ini, pergi!!"

Kutarik tangan itu kuat, entah kekuatan dari mana, tapi menyeret perempuan yang kini memberontak sekuat tenaga berusaha memukulku sama sekali tidak membuatku bergeming dari langkahku.

Telingaku seperti tuli saat mendengar sumpah serapah-nya terhadapku, mengutuk perbuatanku yang tidak manu-siawi ini.

Dan saat pintu Apartemen terbuka, satu lagi sosok yang telah menyakitiku muncul di depan mata, dengan sekuat tenaga ku dorong tubuh perempuan menyebalkan itu padanya yang sedang terlihat linglung.

"Linda apa-apaan kamu ini?" tanyanya saat Savira kembali terisak, menjadikanku tersangka yang begitu kejam.

Ya, aku memang kejam, aku memang egois dalam mencintai. Tapi aku hanya perempuan yang tidak ingin berbagi.

Part Duapuluhdelapan

"Tidak bisakah kamu mengerti Linda?"

Aku menepis tangan Lendra yang hampir menyentuh bahuku, melihat tangan tersebut juga digunakan untuk menyentuh perempuan lain membuatku merasa jijik.

Helaan nafas kasar terdengar dari Lendra melihat sikapku sekarang ini, tapi aku tidak peduli, melihat wajahnya saja aku tidak sudi.

"Apa yang harus aku mengerti Len? Apa lagi? Apa belum cukup aku melihatmu memeluknya erat di akhir liburan kita? Melihatmu menangis bersamanya?"

Aku bangkit, meluapkan segala kekesalanku pada laki-laki yang telah menyakitiku dengan begitu teganya, "Apa belum cukup Len menyakitiku dengan membawanya kerumah ini, menggandengnya masuk kedalam istana kita di depan mataku?"

Perih, rasanya bahkan seperti mati rasa saat hal itu kurasakan, melihat Lendra tempo hari membentakku karena aku mendorong perempuan yang sudah menghinaku mandul serasa dunia runtuh di depanku

Kehadiran Savira Halim yang baru sekejap di hidupku sudah merubah segalanya, sosok hangat Lendra yang selalu mempercayaiku dan memperlakukanku dengan hangat kini berganti dengan Lendra yang labil dan tidak kumengerti.

Sebegitu besarnyakah efek Savira Halim untuknya hingga menghilangkan sosok tegasnya yang selama ini ku kenal.

“Linda dengarkan aku.” Lendra menangkup wajahku, memintaku untuk menatapnya walaupun aku tidak ingin.

Hingga akhirnya aku menyerah, memilih melihatnya, dan sama sepertiku yang tersiksa, raut kesedihan tergambar jelas di wajahnya sekarang ini, entah sedih karenaku atau karena Savira Halim, suara Lendra begitu lirih nyaris seperti bisikan.

“Ini tidak lama Linda, percaya padaku, semua ini kulakukan untuk melindungimu. Aku sudah pernah bilang bukan, jika menyakitimu bisa membuatmu tetap aman, aku akan melakukannya!”

Lendra mengusap air mataku, mencium satu-persatu mataku yang basah karena menangisinya. Perlakuannya ini padaku bukannya membuat tangisku mereda, tapi justru semakin membuatku bercucuran.

Aku tidak rela, sikap manisnya ini jika diberikan pada orang lain. Walaupun hanya sebentar sekalipun. Dia suamiku, hanya milikku terlepas dari apapun masalalunya.

“Hal gila apa lagi yang mau kamu lakukan Len, kamu bilang jika mencintaiku, tapi kamu membawa perempuan itu kerumah kita, apa otakmu tidak waras, ternyata kamu sama gilanya dengan dia, bagaimana hal ini akan melindungiku jika melihatnya bersamamu seperti membunuhku perlahan?”

Lendra beranjak mundur, wajah tampan yang biasanya menjahiliku kini terlihat begitu putus asa melihatku yang tidak kunjung mengerti.

Senyuman terpaksa kini dicoba ditampilkannya sembari berlutut di depanku, mata coklat almond yang beberapa hari lalu membuatku bahagia kini kembali menatapku, dan menggenggam tanganku erat.

Tidak bisa ku ungkapkan betapa rindunya aku dengan Lendra, aku rindu saat kita saling menatap, berbicara hal yang tidak penting dan berakhir dengan aku yang menangis meraung karena kejahilannya.

Tidak kusangka, kini aku merindukan semua hal konyol yang terasa begitu berarti sekarang ini, semenjak ada kehadiran Savira Halim, ada jarak terbentang antara aku dan Lendra yang begitu jelas.

Satu rumah namun tidak pernah bersua, aku yang lebih memilih mengurung diri di kamar daripada menemukan pemandangan yang mungkin saja melukaiku.

"Aku mencintaimu Linda Natsir, Putri Bungsu Anggara Natsir." Hatiku berdesir hebat mendengar kalimat sederhana tersebut, rasa hangat yang sempat hilang kini mengalir di hatiku kembali. "Aku mencintaimu teman kecilku, tanpa sadar, kamu perempuan yang selalu kujadikan tolok ukur perempuan yang ada di dekatku, itu yang membuatku tidak perlu waktu lama untuk mencintaimu sebesar ini Linda."

"Lendra!" aku ingin marah padanya, karena sudah berani membawa perempuan lain masuk kedalam istanaku, tapi nyatanya, hanya karena ungkapannya ini aku sudah merasa lemah.

Ketulusan yang terlihat begitu nyata di matanya membuatku tidak bisa untuk tidak mendengarnya.

"Kita tidak tahu dia benar Savira Halim, atau sosok yang sengaja ingin menghancurkanku, tapi melihat dia mengetahui segala rahasia yang kumiliki, tentu bukan hal baik jika dia benar bukan Savira. Membuatnya tetap berada di bawah pengawasanku adalah satu-satunya hal yang tepat untuk sekarang ini."

Otakku terasa pening, kenapa bersanding dengan laki-laki sehebat dirimu sesulit ini Lendra, banyak hal mustahil yang silih berganti datang di hidupku.

Segala sesuatu yang kupikir hanya ada di Film action luar negeri justru kini menjadi bagian dari hal-hal yang terjadi di hidupku sekarang ini.

Rasanya aku tidak sanggup.

"Aku mencintaimu Linda, percayakan semuanya padaku, aku akan membereskan semuanya dengan benar, aku akan menyelesaikan semuanya dengan pantas Linda entah dia benar Savira atau bukan, untuk itu, apapun yang terjadi, tetaplah di sisiku."

""Asalkan kamu berjanji semua ini akan tetap di posisinya, masalalu tetap masalalu?"

"Untukku, masalalu tetaplah masalalu, dan kamu masa depanku."

"Mbak Linda."

Wajah semringah Andika kudapatkan saat aku membuka pintu Apartemen, salah satu Paspamres yang seringkali berduet dengan Lendra dalam menangani isu-isu di media Online.

Beberapa hari ini aku memang menghabiskan waktu bersama Mama Ara untuk Yayasan di bawah naungan MG Corps, sesuai dengan yang diminta Lendra karena dia yang memang juga sedang pergi untuk misinya.

Menurut Lendra, ini adalah keputusan yang terbaik, meninggalkanku bersama dengan Savira tanpa ada dirinya bukan hal yang bagus, dan melihat Andika sudah ada di rumah ini, berarti Lendrapun sudah kembali.

Aku tidak ingin bertanya dan ingin tahu, dimana perempuan yang telah mengusik kebahagiaanku, entah dia tetap berada di Apartemen ini atau dimanapun.

Tapi di Apartemen ini hanya ada Anggota Lendra, mulai dari Gilang, Christ, Yuan, seseorang yang membuatku bergegas dari Yayasan untuk pulang justru tidak kulihat batang hidungnya.

Wajah sumringah Andika yang ada di depanku mendadak kecut saat aku menatapnya dengan pandangan bertanya.

"Dimana Lendra?"

Andika menggaruk tengkuknya yang tidak gatal, berpaling ke belakang menatap teman-temannya yang kini memalingkan wajahnya tidak ingin menjawab.

"Anu Mbak, anu, si Lendra, haduh gimana ya."

Tanpa sadar gigiku mengertak, merasa kesal karena aku sadar betul ada yang disembunyikan oleh para Prajurit elite ini, entah hal buruk, atau apapun itu, "Anu apanya, Lendra nggak matikan?"

Andika terbelalak, tidak menyangka jika aku bisa berbicara tentang Lendra seburuk ini, kepalanya langsung bergeleng-geleng menampiknya.

"Bukan kayak gitu Mbak, tapi gimana ya." kembali dia menoleh kebelakang, melihat temannya yang kini berpura-pura sibuk dengan gadgetnya.

Hilang sudah kesabaranku padanya, nyaris saja amarah-ku mencuat pada Andika, merasa semakin khawatir akan keadaan Lendra saat ini bercampur dengan perasaan tidak enak membayangkan jika Lendra sedang bersama perem-puan yang merupakan istri sirinya.

Tapi Gilang justru bangkit, laki-laki yang seumur-umur tidak pernah menyukaiku ini kini menghampiriku, satu hal yang diluar kebiasaan, terlebih dengan dia yang akhir-akhir ini sudah tidak pernah mengguruiku setelah kehadiran Savira kembali.

Mata hitam yang terlihat dingin itu kini menatapku dengan jengah, seolah tanpa dosa tatapan meremehkan terlempar darinya padaku.

Tubuh tinggi itu menunduk, memastikan aku bisa mendengar apa yang dikatakannya. Walaupun lirih aku bisa mendengarnya dengan jelas.

"Tentu saja Lendra kembali pada pemiliknya, kamu tahu dengan benar bukan?"

"Gilang!"

"Gilang!"

Teguran dari Ega dan Christ membuat Gilang mundur dengan senyuman sinis yang terlihat puas melihat wajahku yang memucat.

Christ, laki-laki yang seringkali mendumal karena kujadikan *porter* dadakan ini kini menghampiriku, berusaha berbicara saat aku memilih berlalu.

Berjalan menuju ruang kerja Lendra, mencari suamiku yang dan mencari tahu apa yang membuatnya memilih untuk tidak berkumpul bersama rekan-rekannya.

Kikik tawa dan juga pembicaraan yang terdengar begitu hangat dari dalam ruang kerjanya, membuat jantungku serasa diremas dengan begitu kuat.

Sedikit pintu yang terbuka menjawab rasa penasaranku, Lendra yang tengah terduduk dikursi kerjanya tampak begitu lepas tertawa mendengar suara Savira yang terus berbicara sembari menjahit luka di lengannya.

Tatapan Lendra begitu lekat pada lawan bicaranya, begitupun dengan tawanya yang begitu renyah.

Perlahan aku mundur, menjauh dari ruang kerja tersebut dan mengurungkan diri menghampiri Lendra.

Bagaimana aku bisa percaya jika itu hanya sekedar sandiwara, jika raut wajah bahagia tergambar jelas diwajah-nya.

Lendra, kenapa semua menjadi seperti ini, bagaimana bisa kamu menempatkan dirimu terjebak diantara dua cinta yang membuatku terluka melihatmu tertawa dengannya.

Tempat yang biasanya menjadi tempatku, aku yang biasanya menjadi tempatmu menenangkan diri dan mengobati lukamu pun kini sudah tergantikan.

Bukan, sepertinya bukan aku yang terganti, tapi pemilik yang sebenarnya kembali menempati.

"Ada banyak rahasia yang disembunyikan Lendra, begitupun dengan tempatnya mengabdi, seorang yang tiba-tiba menghilang dan muncul kembali itu bukan hal yang luar biasa Linda Natsir."

"............"

"Ditempat kami, seorang tidak bisa dinyatakan mati, saat jenazahnya tidak ditemukan. Aku sudah memperingat-kanmu dan Lendra dari awal."

"............"

"Hati yang hanya menjadi pengganti, akan tersingkir begitu saja saat pemiliknya datang. Kamu lihat?"

Part Duapuluhsembilan

Hoooeeeekk

Hoooeeeekk

Aroma bawang putih yang memenuhi seluruh apartemen ini membuatku mual dan pusing secara hebat, belum sempat mataku terbuka, aku sudah berlari dari atas ranjang menuju wastafel dan mengeluarkan seluruh isi perutku.

Belakangan ini memang kepalaku pening tidak terkira, tapi tidak separah kali ini, rasanya baru beberapa menit mataku terpejam dan kini mual serta pusing sudah menyiksaku.

“Linda!”

“Linda!”

Gedoran dari pintu kamar sama sekali tidak kupedulikan, jangankan untuk menjawab, untuk mengatur nafas di sela perutku yang bergejolak saja rasanya sudah sangat sulit, air mata yang mengalir tanpa kusadari saja bahkan tidak sempat untuk kuseka.

Bau bawang putih yang kembali menyerbu masuk kedalam hidungku kini membuatku menunduk.

Hoooeeekk

Hoooeeekkk

Cairan bening kekuningan kini keluar, menandakan seluruh isi perutku kini sudah terkuras habis dan hanya tinggal cairan asam yang membuat mulutku terasa pahit.

Kususut air mataku, merasakan sakit yang tidak kunjung mereda, dan lelah yang menderaku.

"Linda !"

Gedoran dari pintu dan teriakan dari Lendra kini semakin keras, mungkin jika sepuluh menit lagi aku tidak membuka pintu, pintu tersebut akan jebol karena ulahnya.

"Linda, aku dobrak pintunya kalo kamu nggak buka pintu." niat awalku untuk tetap mengacuhkan Lendra dan memilih bergelung di balik selimut harus urung saat mendengar ancamannya, tentu saja Lendra tidak akan main-main dengan ancamannya.

Jangankan mendobrak pintu, jika dia mengatakan akan membuka pintu ini dengan bazoka, dia akan benar-benar melakukannya.

Sedikit banyak aku mulai mengenal suamiku, walaupun pada nyatanya, sikapnya seringkali membuatku kecewa dan bertanya-tanya.

Lendra dan rahasia, satu paket komplit yang tertutup wajah hangat dan penuh cinta di depanku.

Setengah menyeret tubuhku yang terasa begitu lemas, aku berusaha bangun walaupun enggan untuk menatapnya, bayangan bagaimana dia tertawa bersama Savira yang tengah mengobatinya, hal yang seharusnya kulakukan, masih membuatku sesak.

Hal buruk yang semakin di perburuk oleh Gilang, laki-laki misterius yang seolah tahu sedari awal jika Savira memang masih hidup.

Wajah khawatir Lendra terlihat di depan pintu, membuatku hanya menampilkan wajah datar, bahkan aku langsung beringsut mundur saat Lendra ingin menyentuhku. "Jangan sentuh aku."

Dahi Lendra mengernyit, merasa terganggu akan penolakanku, "Kamu kenapa Lin, sejak semalem kamu aneh

banget, pintu kamar kamu kunci, dan lihat, aku cuma mau periksa kondisimu yang nggak sehat, dan kamu malah kayak jijik ke aku."

"Aku cuma nggak enak badan." jawabku singkat, tidak ingin berbicara lebih lama dengannya walaupun aku merindukannya, rasa kesal dan cemburu telah membunuh rasa rindu itu hingga tidak bersisa.

Bahu Lendra luruh, tampak begitu kecewa akan sikapku, tapi aku jauh lebih kecewa darinya sekarang ini, semua perlakuannya ini serasa hanya sebuah permainan tanpa kejelasan.

Dia membawa Savira atau entah siapapun dengan dalih sebuah kecurigaan tanpa memberiku kepastian ini akan segera berakhir, haruskah begini penebusan dosa Lendra akan anak yang telah meninggal jika benar dia Savira?

Menggantung dua hati secara bersamaan, menebus dosanya pada Savira dan tidak membiarkanku pergi daripada cintanya padaku yang tanpa sadar mungkin saja sudah tergadai.

Aku membenci ketidaktegasannya ini.

Lendra kembali akan berbicara padaku, tapi kali ini aku tidak perlu repot-repot menghindar, karena seorang yang sangat kubenci, seorang yang sudah mengambil bahagiaku dalam sekejap kini muncul, dan tak luput juga sesuatu yang langsung membuatku menutup hidung.

Seolah tidak melihat Lendra yang menatapku lekat, perempuan cantik yang pernah mengatakan jika aku mandul karena tidak kunjung hamil kini memperlihatkan ayam bumbu bawangnya pada Lendra.

"Len, sarapan yuk! Aku udah bikinin kesukaaanmu!"

Kututup pintu keras-keras, menghilangkan wajah kedua orang tersebut dari pandanganku.

Kini aku benar-benar muak.

“Bikin sarapan Lin?” pertanyaan Christ hanya kujawab dengan acungan spatula, telor mata sapi yang kugoreng cukup menjawab pertanyaan Christ.

Dapur yang menjadi satu dengan ruang makan kini menjadi tempat yang tidak nyaman untukku, melihatku masuk ditengah mereka yang sedang menyantap sarapan ala Nyonya Megantara lainnya membuat mereka langsung menghentikan sarapan.

Aku hanya bisa menahan semuanya, perlahan semua yang sempat menjadi tempatku kini diambil oleh Savira, bukan hanya tugas untuk mengobati Lendra dan berada di sampingnya, tapi juga tempatku untuk menyiapkan makanannya.

Savira telah merebut semuanya dariku.

Melihat Lendra turut menyantap sarapan yang dibuatkan olehnya membuat hatiku begitu perih. Nyaris saja air mataku jatuh saat menggoreng telur, sakit hati dan mual karena aroma bawang putih begitu kental memenuhi ruangan ini.

Sungguh aku adalah manusia yang menyedihkan, menikah dengan sahabatku karena kami berdua tidak bisa *moveon*, jatuh cinta, dan berakhir menjadi seorang yang di madu tanpa kejelasan.

Suara teguran dan sapaan serta kalimat Lendra sama sekali tidak kujawab, hingga akhirnya sindiran dari

perempuan masa lalu Lendra terdengar dan membuatku terhenti.

"Nggak apa-apa ikutan sarapan Linda, jangan jijik sama masakanku, sebegitu bencinya kamu sama aku sampai muntah-muntah nyium masakanku."

Kalimat dari Savira membuatku menghentikan tanganku yang sedang mengambil piring, tapi sekali lagi, aku sedang tidak berminat untuk berdebat.

"Diamlah Vir!" teguran dari Lendra sama sekali tidak membuat perempuan tersebut diam.

"Kenapa Len, terima atau tidak, aku disini juga hakku sebagai istrimu. Kamu sudah tahu dengan benar apa yang terjadi, dan kamu tidak bisa membuangku begitu saja." Aku menarik nafas keras. berusaha menahan kesabaran saat mendengar status yang begitu kubenci itu kudengar. "Disini aku juga istrimu, sama sepertinya, jadi dia harus terbiasa melihatku, dia tidak bisa terus-menerus jijik seperti yang dulu dia lakukan."

"Tutup mulutmu!" bentakan keras Lendra menggema, tapi semua hal itu sama sekali tidak membuatku berbalik, dua telur yang ada di piringku lebih menarik perhatian ku dari pada keributan yang sedang terjadi.

"Kenapa? Mau marah sama aku karena dia, tegur dia juga, muntah-muntah kalau bukan karena jijik apa, istri sahmu yang disukai Mamamu itu nggak mungkin muntah karena hamil, dia itu mandul_"

Aku langsung berbalik, melempar kuat-kuat piring yang ada di tanganku pada perempuan tidak tahu diri tersebut.

Suara terkejut terdengar dari para laki-laki di ruangan ini melihat kepala Savira yang kini berdarah terkena lemparan piringku.

Aku tidak peduli jika pada akhirnya perempuan yang menurut Gilang sama hebatnya seperti Lendra ini akan membunuhku setelahnya, tapi kedua kalinya dia sudah menghinaku dengan kalimat Mandul. Satu kegagalan terbesar wanita yang akan membuat siapapun marah dibuatnya.

Kemarahan Lendra akan Savira yang sudah menghinaku berganti dengan kekhawatiran saat melihatnya berdarah.

"Percayalah, aku membenci kalian semua!"

Ucapanku membuat Lendra mendongak, jika dia ingin menyalahkanku karena sudah melukai istrinya yang lain tersebut, maka dia harus berpikir ulang jika apa yang dikatakan manusia iblis itu jauh lebih menusuk.

Dengan cepat Lendra bangkit, meninggalkan begitu saja Savira yang kini dipapah oleh Gilang untuk menghampiriku.

Tapi aku sudah terlanjur muak dengannya, bukan hanya dengannya, tapi dengan semua permainan yang tengah di mainkan oleh para jenius ini, aku sudah tidak paham lagi dengan yang mereka lakukan.

"Aku tidak mandul! Camkan itu pada istri tololmu yang selalu dipuji oleh rekan-rekanmu. Dan saat aku bisa membuktikan semua itu, aku ingin dia pergi dari hadapanku."

Aku mendorong tubuh Lendra, menolak segala hal yang sudah membuatku begitu lelah.

"Dan jika sampai aku memang mandul seperti yang dikatakannya, aku akan pergi dari depanmu dengan sukarela dan silahkan kalian berdua bahagia."

Lendra meraih tanganku, menggenggam tanganku erat, sekeras apapun aku memberontak, tapi Lendra tidak melepaskanku.

Tidak, aku tidak ingin mendengar semua hal yang tidak masuk akal dan mungkin saja akan merubah pendirianku.

"Jangan katakan hal itu Lin, ingat semua yang kukatakan!"

"Tidak! Aku tidak mau mengingat apapun, bahkan Lendra dengarkan aku baik-baik, aku sudah cukup bersabar selama ini, aku bukan perempuan gila cinta yang mau membagi suamiku, dan jika sampai aku melihatmu menyentuhnya lebih dari batas, kupastikan jika aku tidak akan ragu untuk meninggalkanmu, aku sudah muak!"

Mual.

Sensitif terhadap bau makanan

Lemas.

Mudah pusing.

Perasaan yang menjadi lebih sensitif.

Kalimat-kalimat yang menjadi tanda-tanda umum seorang yang mengalami kehamilan kini kurasakan, karena kalimat menyakitkan Savira yang seringkali mengatakan jika aku mandul kini membuatku tanpa pikir panjang langsung menuju rumah sakit terdekat.

Hatiku sedikit melonjak gembira saat menyadari jika tubuhku kini sedang mengalami semua umum tersebut, besar harapanku jika akhirnya apa yang kutunggu selama beberapa bulan ini hadir juga, apalagi saat aku menyadari jika jadwal menstruasiku sudah terlambat selama sebulan ini.

Kupikir ini hanya efek stres kejadian yang bertubi-tubi menimpaku, mulai dari penyanderaan dan trauma akan

penembakan Garin Wiyata, hingga kehadiran sosok masa lalu Lendra.

Aku Dokter, walaupun hanya menyandang gelar dibelakang namaku, tapi bodohnya aku tidak menyadari hal tersebut.

Dan disinilah aku berada, harap-harap cemas menanti bersama dengan para Ibu-Ibu lainnya, sebersit rasa iri terlintas di benakku saat melihat mereka yang di dampingi oleh suaminya sementara aku hanya sendirian.

Tanpa sadar aku tersenyum miris mengingat kembali percakapanku, atau lebih tepatnya ancamanku pada Lendra, kali ini, bukan hanya pembuktian aku benar hamil atau tidak secara akurat, tapi juga satu-satunya cara melepaskan bayang rumah tanggaku dari Savira.

Aku menyugar rambutku keras, terlalu sulit mencerna kenapa seorang yang pernah berkhianat justru masuk dengan mudah ke lingkaran para prajurit elite tersebut.

Kali ini, apa yang kulakukan akan menentukan hidupku kedepannya, selain akan kemungkinan bahagia, bisa juga aku akan kembali menelan kepahitan akan aku yang melepaskan Lendra.

Entah aku bisa rela atau tidak untuk kehilangan cinta kedua kalinya.

Lendra selalu mengatakan untuk bersabar, tapi dia tidak pernah memberikan alasan dibalik semua hal kenapa kepercayaan bisa didapatkan perempuan tersebut dengan mudah.

Aku menarik nafas panjang, membuang rasa sesak di dadaku karena semua hal yang sudah terjadi.

Kenapa kebahagiaanku terasa begitu mahal, diluar sana, orang-orang berlomba-lomba ingin menjadi seperti diriku,

tapi nyatanya, menjadi diriku membuat kebahagiaan enggan untuk mendekat, dimulai dari Hakim yang pergi untuk selamanya, hingga di saat aku mulai merasa jika aku dan Lendra sudah mulai bahagia, sebongkah batu besar justru datang mengoyakku hingga rasanya mati terasa lebih baik.

"Nyonya Linda Syailendra Megantara!"

Lamunanku akan masalah yang tidak kunjung selesai buyar saat akhirnya namaku di panggil masuk keruang praktik.

Kali ini bukan sebagai Dokter, tapi seorang pasien yang akan memeriksakan keadaannya, membuktikan pada benalu yang hendak merusak rumah tanggaku jika aku bukan perempuan mandul seperti yang dikatakannya.

Aku bukan perusak rumah tangga orang, dan aku tidak pantas mendapatkan hinaan tersebut hanya karena aku bersanding dengan laki-laki yang telah sah meminangku, terlepas bagaimana masalalunya.

Jikapun dia benar Savira Halim, dia sudah tidak berhak lagi atas Lendra. Buku antara dia dan Lendra sudah tertutup rapat sebelum aku datang ke kehidupan Lendra yang baru.

Aku seorang yang egois, berbagi tidak akan masuk kedalam kehidupan percintaanku, bahkan dengan alasan apapun itu. Jika Lendra tidak kunjung menyelesaikan masalah ini, maka jangan salahkan aku jika sampai aku meninggalkannya.

Part Tigapuluh

Positive

Satu kata yang membuat semua mendung yang bergelayut di pikiranku langsung menghilang.

Senyuman lebar tak pernah luntur dari bibirku sejak aku mendapatkan selembar kertas dan sepucuk foto hitam putih yang kini ada di tanganku.

Tanganku tergerak mengusapnya, membelai lembut dimana buah hatiku kini tumbuh, ya, kini aku benar-benar jatuh cinta yang sebenarnya bahkan pada seseorang yang belum pernah kulihat.

Aku jatuh cinta, bahkan saat pertama kali aku mendengarnya. Aku hamil, mengandung buah hatiku dan Lendra, aku tidak mandul seperti yang di olokkan Savira padaku.

Rasanya aku sudah tidak sabar membagi berita bahagia ini pada Lendra, seharusnya setelah dadi Rumah Sakit aku langsung menemuinya, jika saja Mama Ara tidak menelpon dan memintaku untuk datang ke Yayasan.

Hingga akhirnya, nyaris tengah malam aku baru bisa kembali, merasakan kebahagiaan seorang anak yang sedang berulang tahun dan juga membayangkan kedepannya aku akan menjadi Ibu membuatku larut hingga lupa akan waktu.

Deru taksi yang tersendat karena padatnya jalanan Ibukota membuatku merasa kesal, ingin rasanya aku terbang jika bisa agar segera bisa sampai ke Apartemen, atau malah kembali meminta tolong pada Papa untuk meminta Herculesnya menjemputku.

Aku menggelengkan kepalaku, menepis pemikiran gila akibat terlaku banyak berurusan dengan para Prajurit dengan banyak *privilege* istimewa tersebut.

Halo Pakde, say Hi sama calon keponakan yang sedang otw. Ssstttsss, Mamaku sedang bikin kejutan buat Papa, diem-diem ya.

Halo Kakek, Say Hi sama Calon Menhan masadepan, yang akan meneruskan kehebatan Kakeknya. Sssstssss diem-diem ya Kek, Mama mau bikin kejutan buat Papa.

Kukirimkan dua pesan pada Papa dan Mas Lingga, entah mereka sudah tidur atau belum, aku tidak sabar untuk membagi kabar bahagia ini, tidak perlu waktu lama untuk mendapatkan balasan ungkapan mereka yang turut bahagia akan berita yang kubawa.

Jika Papa dan Mas Lingga saja sudah se bahagia ini, apalagi dengan Lendra yang sudah sangat mengharapkan kehadiran sosok mungil yang akan memanggilnya dengan sebutan Papa.

Tujuh bulan, tujuh bulan lagi aku akan bertemu dengan-nya, dan aku tidak sabar untuk menunggu waktu itu.

Langkahku terasa begitu ringan saat memasuki *lobby* apartemen yang belakangan menjadi tempat yang suram untukku, bahkan *security* yang sedang bertugaspun sampai heran saat aku melayangkan senyum padanya yang hanya disambut anggukan canggung darinya.

Pelan aku terkikik saat melihat pantulan diriku di dalam lift, menertawakan diriku sendiri yang seperti orang gila, aku membuka pesanku kembali, menatap banyak telepon dan pesan Lendra yang kuabaikan sejak siang tadi saat aku pergi dari apartemen.

Sepertinya dia sudah lelah sendiri menghubungiku, tapi tak apa, setelah melihat apa yang kubawa padanya, dia akan memaklumi segala hal yang membuat moodku tidak stabil belakangan ini.

Hayolah, ini semua menjawab, kenapa kini kenapa aku selalu uring-uringan dan tidak peduli apapun alasan Lendra menahan perempuan lain di apartemen sementara Lendra sudah mengatakan jika ada penyelidikan yang rahasia tentangnya.

Moodswing Ibu hamil membuat seorang rasional sepertiku menjadi kekanakan. Bahkan tadi pemikiran untuk meninggalkan Lendra begitu kuat bercokol di pikiranku karena cemburuku atas Savira Halim.

Tapi kini semua kedongkolan itu sirna, Savira hanya masa lalu, dan akulah masa depan Lendra. Lendra menahan Savira tetap disini untuk menyelidiki semuanya, setelah semuanya jelas, Lendra akan menyelesaikannya dengan pantas.

Baik jika itu benar Savira Halim, atau justru musuh yang ingin menghancurkan Lendra.

Berulangkali kata-kata itu kutanamkan di pikiranku, menenangkan hatiku yang termakan cemburu.

Aku harus percaya pada Lendra, harus. Kini bukan hanya tentang aku dan dia, tapi juga buah hati kami yang sedang tumbuh.

Perhatianku teralih saat aku membuka pintu apartemen, ruangan yang gelap samar-samar membuatku terkejut saat melihat bayangan hitam yang bergerak, hingga saat lampu menyala, aku melihat Gilang yang ada di samping pintu.

Tidak tahu kenapa, malam ini dia justru tersenyum hangat padaku, sebuah senyuman layaknya kepada seorang

sahabat, bukan seperti Gilang biasanya yang begitu ketus padaku, dan hal ini justru membuatku lebih ketakutan daripada melihatnya seperti biasanya.

"Aaahhhh, Linda Natsir rupanya."

Aku beringsut mundur saat Gilang mendekat, mataku mencari-cari rekan Lendra yang lainnya, berharap mereka juga ada disini, berada satu ruangan dengan orang yang membenciku rasanya adalah hal terakhir yang ingin kulakukan.

Senyuman mencemooh terlihat di wajahnya melihat wajahku yang panik sekarang ini.

"Minggir aku ingin istirahat!" aku mendorong tubuh tinggi itu menjauh, hampir saja aku melewatinya saat dia mencekal tanganku.

Aku mengerjap takut, sebelum akhirnya tangannya kuhempas dengan kuat.

"Menurut saranku, lebih baik jangan membuka pintu kamar Lendra! Jika tidak ingin seorang Tuan Putri sepertimu syok melihat apa yang ada di dalamnya."

Aku berdecih saat mendengar peringatan yang dibarengi dengan senyum lebar tersebut, kentara sekali dia ini jika sebenarnya dia justru mendorongku untuk masuk kedalam kamar.

"Memangnya apa yang akan kutemukan, Lendra bersama perempuan lain begitu?" tanyaku sarkas, tapi kekeh tawa membuyarkan senyumanku, tangan besar itu terulur mengacak rambutku.

"Waaaahhh, pinter sekali Tuan Putri Natsir ini. Tentu saja Lendra bersama perempuan, tapi bukan perempuan lain, tapi istrinya sendiri." wajahku memucat, membayangkan Lendra bersama Savira dikamar kami berdua langsung

menusuk ulu atiku dengan begitu menyakitkan, baru saja beberapa menit yang lalu saat perjalanan kemari aku merapalkan mantra untuk diriku sendiri, dan kini kalimat-kalimat sarkas Gilang menghancurkannya.

Aku menggeleng, bibirku terkatup rapat, bahkan mungkin sekarang sudah berdarah saling kuatnya aku menahan diriku sendiri untuk tidak membalas kalimat Gilang.

Aku bukan Linda Natsir yang dulu yang akan dengan mudah melontarkan kalimat pedas.

"Sudah aku bilang bukan, sedari awal, kamu hanya pengganti Savira Halim. Nasib baik nyawamu masih di tempat setelah Tuan Putri Manja sepertimu melempar piring padanya."

"Aku tidak tahu apa alasanmu membenciku dan begitu mengagungkannya, tapi tolonglah, tempatkan dirimu sesuai porsimu sebagai rekan Lendra, bukan seorang yang mengulik sampai ke akar rumah tangga seseorang."

Mata Gilang berkilat, amarah muncul di wajahnya saat aku mengatakan hal tersebut, tapi batas toleransiku padanya yang terlalu mencampuri urusanku sudah habis. Aku sudah tidak peduli dia teman Lendra atau bukan.

Aku membencinya, sama seperti aku membenci Savira.

"Karena aku yang menjadi saksi bagaimana Savira berjuang menebus pengkhianatannya pada Lendra, demi Lendra suamimu, sahabatmu itu, Savira rela mengambil tawaran dari Komandan kami, menukar nyawanya demi Penangkapan buronan, semua itu dia lakukan untuk menebus kesalahannya dan pembersihan nama baik Lendra yang telah menyembunyikannya."

Gilang menyentuh bahuku, mendorongnya dengan telunjuknya seolah aku ini sesuatu yang menjijikan.

"Memangnya apa yang ada di otak kerdilmu, jika bukan karena namanya sudah dibersihkan, tidak mungkin Savira bisa diterima dengan mudah diantara kami kembali." apa yang dikatakan Gilang menjawab pertanyaanku, kenapa perempuan yang dicap pengkhianat justru dengan akrab berbaur dengan mereka. "Linda Natsir, apa matamu buta sampai tidak melihat jika selama ini dia menahanmu karena rasa kasihan saja, apa kamu tidak lihat jika semuanya sudah kembali pada tempatnya yang seharusnya."

"..........."

Gilang menunduk, berbisik tepat di telingaku, membuat suara lirih itu seperti tikaman pisau tak kasat mata.

"Kamu sudah tidak dibutuhkan, kehadiranmu tidak lebih seperti batu sandungan untuk Lendra dan Savira agar bisa bersatu kembali."

Aku mengambil nafas panjang, mencoba mengeluarkan bongkahan batu besar yang seakan menyumbat nafas dan jalan pikiranku.

Tanpa menjawab satu katapun, aku melewatinya seolah tidak pernah mendengar kata yang sudah menghancurkan ku. Tidak, orang lain tidak perlu tahu jika aku kini terluka hanya karena kalimat tersebut.

Tanganku yang tergantung di *handle* kamar mendadak terhenti, merasa ragu dan takut jika apa yang dikatakan oleh Gilang benar adanya, Savira sudah mengambil tempatku untuk mengobati Lendra, mengambil tempatku untuk memasakkan Suamiku, dan jika dia sudah mengambil alih kamarku, maka hancur sudah diriku untuk Lendra.

Habis tidak bersisa.

Aku menoleh pada Gilang, wajah angkuh dan congkaknya kini bersedekap, semakin puas melihatku yang meragu.

Aku benar-benar membenci manusia bernama Gilang Utama tersebut.

Perlahan, tanganku tergerak, membuka pintu kamarku, temaram lampu tidur menyambutku ditengah kesunyian kamar tidurku, seakan tidak ada yang berbeda.

Awalnya kupikir memang tidak ada yang berbeda, hingga aku menemukan satu pemandangan yang mengoyak hati dan jiwaku, di ranjang tempatku dan Lendra menghabis-kan sedikit waktu di sela tugasnya dengan saling memeluk kini ternoda oleh hadirnya sosok lain.

Aku menutup mulutku rapat, menahan diriku untuk tidak berteriak dan menangis dua manusia yang tengah tersembunyi dibalik selimut tersebut, tangan kokoh dan bahu telanjang Lendra tampak memeluk posesif perempuan yang ingin kubunuh untuk sekarang ini.

Satu pemandangan yang menjijikkan. Satu hal yang menodai kalimat Cinta Lendra untukku, Lendra dia telah mengkhianatiku.

Aku berbalik tanpa ada niat untuk mengganggu tidur mereka yang begitu lelap dan mesra, aku sudah menyerah, kenyataan dan harapan yang selalu di dengungkan Lendra padaku sama sekali tidak sejalan.

"Aku sudah memperingatkan bukan!"

Tatapan tajamku terlempar pada Gilang sebelum aku keluar menuju pintu, tampak puas melihatku yang hancur menjadi abu. Langkahku semakin cepat seiring dengan air mataku yang jatuh bercucuran.

Cintaku memang mengenaskan, seorang Linda Natsir yang sedari dulu menjadi bahan keirian orang lain justru menangis sesenggukan kembali karena cinta.

Cintaku pernah terpisah oleh ruang dan waktu, kematian merenggut cintaku yang terlalu dalam hingga aku begitu tertatih untuk bangun kembali.

Dan kini, cintaku kembali tidak bisa kuraih, terhalang oleh si pemilik cinta yang sebenarnya, pemilik yang menginginkan miliknya kembali dan menyingkirkanku begitu saja.

Kuusap perutku yang masih datar, mungkin ini memang yang terbaik untuk semuanya, dari awal, cinta Lendra mungkin memang bukan untukku, aku hanya persinggahan sementara dan penguji akan cinta sejatinya Lendra yang sebenarnya.

Tidak perlu Lendra tahu akan kehadiran buah hatinya yang sedang kukandung, aku tidak ingin hal ini menghambat dirinya untuk bahagia.

Aku sudah tidak punya daya dan marah, kalimat Gilang menelanjangiku hingga tidak bersisa dan membuatku tersadar akan posisiku.

Lendra, bahagialah, jika ini jalannya, sama sepertimu yang kembali pada cintamu, kini akupun sudah menemukan cintaku yang sebenarnya.

Buah hatiku, duniaku yang baru, alasan terkuatku untuk tetap bersyukur.

Part Tigapuluhsatu

"Jangan nangis lagi, keponakan gue nggak bakal seneng kalo Mamanya mewek terus diem-diem!"

Wajah ketus dan masam yang sama sepertiku dulu kini mengulurkan sekotak tisu padaku, dia tidak sendirian, seorang yang serupa dengannya dengan pakaian yang lebih rapi juga ada di belakangnya.

Mereka adalah Jericho dan Jerome, sepupu Lendra.

Berbeda dengan Jericho yang masam, dan cenderung lebih seperti *badboy*, Jerome adalah sosok Eksekutif muda dengan penampilan yang selalu rapi dan wajah penuh senyum hangat.

"Apa yang kamu rasakan juga akan berpengaruh pada kandunganmu, kamu Dokter, sudah pasti kamu tahu dengan benar soal itu."

Kalimat dari Jerome menohokku, membuatku dilanda rasa bersalah karena terlalu egois dalam memikirkan rasa, tapi bagaimana lagi, tanpa diminta air mata ini terus mengalir jika sepi melandaku, tanpa di komandoi merindu pada pemilik cinta yang mungkin saja tidak mencariku.

Aku mencoba tersenyum, tidak ingin membuat si Kembar yang kini menjagaku menjadi kepikiran. Mereka sudah terlalu baik dengan memberikanku tempat tinggal untuk menenangkan diri.

Pertemuan yang entah di sengaja, atau hanya kebetulan takdir yang sungguh beruntung untukku, di saat aku sedang menenangkan diri dari rasa syok melihat Lendra yang

tengah tidur nyenyak memeluk Savira, kedua kembar ini menghampiriku.

Menanyakan apa sebab aku tengah malam menjelang dini hari masih berada di *Coffeshop* yang buka hingga menjelang subuh dan di dominasi oleh para bujangan mahasiswa yang begadang, tanpa perlu aku banyak bicara, si kembar tengil dan bermulut cablak itu sudah menebak dengan benar apa yang telah terjadi.

Hingga akhirnya, setelah diyakinkan mereka tidak akan memberitahukan pada Lendra keberadaanku yang sedang ingin menyendiri, aku mau mengikuti mereka.

Walau bagaimanapun mereka bukan orang asing, mereka adalah paman dari anak yang sedang kukandung, dan pergi tak tentu arah serta pulang kerumah Natsir dalam keadaan hamil muda seperti sekarang ini bukanlah keputusan yang bijak.

Hingga disinilah aku berakhir, rumah dengan gaya *tropical* nan asri yang membuatku serasa ditengah Pulau Dewata, *spot* asri layaknya surga di tengah padatnya kota Jakarta.

Dan selama dua minggu berada di sini, mereka benar-benar menepati janjinya untuk tidak memberitahukan hal ini pada Lendra, walaupun aku tidak yakin jika Lendra akan mencariku, setelah pada akhirnya dia memilih untuk kembali pada masalalunya.

Tapi aku tidak ingin memikirkan semua hal itu, aku ingin merasakan ketenangan tanpa ada cinta yang menyakitiku. Dan tidak menampilkan wajahku yang bersedih adalah salah satu cara untuk tidak merepotkan dua kembar ini.

Mereka sudah terlalu baik dalam menjagaku. Terlebih saat tanpa sengaja, Jericho menemukan hasil USGku, laki-laki tengil itu benar-benar protektif, dia bisa mengamuk jika susu yang khusus dibuatnya untukku tidak kuminum sampai habis.

Jadi, tidak heran jika Jericho akan mengomeliku seharian ini melihatku menitikkan air mata.

Sungguh lucu bukan, niat awalku ingin memberitahukan berita bahagia ini pada suamiku, tapi hingga sekarang, justru hal tersebut tidak terlaksana, banyak orang lain yang justru mendengar berita ini.

Tapi cepat atau lambat Lendra akan mengetahuinya, mungkin dari Papa, atau justru dari Mas Lingga. Tapi mendapati Lendra kembali hanya karena anak yang kukandung bukan hal yang kuharapkan.

Aku ingin dia kembali karena memang dia yang mencintaiku.

Karena itu, aku ingin sendiri dulu, menenangkan hatiku hingga kepalaku agar bisa berpikir dengan benar. Dan kupikir bukan dalam waktu dekat ini.

"Kalian ini sok tahu banget." kutoyor bahu Jericho, laki-laki nyentrik yang suka sekali memakai kemeja bunga-bunga khas Summer ini langsung memasang muka garangnya saat tahu aku mengelak, "Aku cuma kecapekan baca novel di aplikasi *Wattpad* Jer, baca kisah seorang prajurit *like a James Bond* yang percintaannya selalu berakhir tragis."

Kutunjukkan ponselku, ponsel yang sama sekali tidak terinstal Sosial Media itu kini menampilkan Aplikasi Novel online terbesar, yang disambut dua kembar tersebut dengan penasaran.

Hingga akhirnya tatapan garang Jericho luntur berganti dengan wajah teduh khas seorang Kakak yang begitu pengertian. Usapannya dipuncak kepalaku membuatku benar-benar teringat pada Mas Lingga.

Mata coklat yang nyaris serupa dengan Lendra, laki-laki yang setengah mati kurindukan ini menatapku hangat, seolah menawarkan banyak perlindungan untukku dan calon bayiku.

"Aku sudah bilang bukan dari awal, bersama Lendra akan ada banyak hal mustahil yang terjadi, tapi yang pasti, tidak akan ada yang bangkit dari kematian."

Aku menggeleng, sedari awal selalu alasan ini yang keluar, alasan ini pula yang membuat Lendra menahan Savira bersamanya, satu alasan yang kupercaya, dan membuatku menyingkirkan ego serta cemburuku.

Satu alasan yang tidak berbanding lurus dengan kenyataan yang berjalan dengan seiringnya waktu.

"Jericho, nyatanya memang Savira masih hidup, entah benar dia atau bukan, perempuan yang bersama Lendra sekarang ini sudah membuat Lendra berbalik pada cinta masalalunya."

Aku mencoba tersenyum, menutupi hatiku yang retak dan patah karena mengingat bagaimana Lendra memeluk posesif perempuan lain selain diriku sendiri dikamar kami berdua.

Satu hal yang tidak bisa ku toleransi dan memilih untuk pergi.

"Linda, dengarkan kami." Aku menoleh pada Jerome, eksekutif muda satu ini tersenyum kecil, menyadari betul jika aku selalu *badmood* jika membicarakan hal mengenai Lendra.

Susah payah aku melupakan tentangnya dan hal yang menyesakkan, dua orang di depanku justru begitu bersemangat membahas tentang Lendra, dan segala kemungkinan yang sulit kuterima otakku.

"Percayalah, Lendra sangat mencintaimu."

"Tapi sampai sekarang dia tidak ada mencariku bukan? Dia tidak kehilanganku bukan? Apa itu tidak menjawab pertanyaan jika sebenarnya dia memang sudah menikmati hidupnya yang sekarang tanpa diriku dan cintanya yang sebenarnya!" air mataku meleleh, menyampaikan sudut hatiku yang terdalam, harapanku Lendra datang dan mengejarku tidak kudapatkan. Bagaimana aku tidak semakin hancur. Aku memang meminta Si Kembar untuk tidak memberitahukan keberadaanku pada Lendra karena aku ingin dia mencariku, tapi hingga sekarang aku tidak melihat tanda-tanda tersebut.

Dia bisa melakukan segala hal mustahil, lalu apakah mencariku dengan segala *power*nya adalah hal yang sulit?

Atau dia memang tidak ingin bertemu lagi?

"Dasar Bumil labil, sendirinya lo yang minta buat di sembunyiin, lo sendiri yang nangis karena dia yang nggak nyariin, ini nih yang bikin gue males buat pacaran apalagi kawin." ucapan ketus Jericho membuatnya langsung dibalasa toyoran dari Jerome, bahkan saking kerasnya aku bisa mendengar suara kepalanya.

"Mulut lo Cho!"

"Apaan, biar si Bumil ini tahu! Dengerin gue Lin." Jericho menahan bahuku, membuatku menatap sepupu Lendra ini yang sudah seperti gunung berapi yang siap meletus, "Lo bisa berakhir sama kita berdua disini karena rencana Lendra, tinggal sedikit lagi dia bisa jebak siapapun yang menjadi

dalang munculnya Savira palsu dan segala rahasia Lendra yang sudah dibawa mati sama Savira."

Aku terbelalak, tidak ingin percaya lagi kalimat omong kosong ini. Savira palsu dia bilang, benarkah?

"Apa yang dilakukan Lendra itu untuk menjauhkanmu dari bahaya, sekaligus membuat mereka merasa menang karena sudah menghancurkan Lendra melalui. Kamu tahu benarkan, kelemahan Lendra adalah kepergianmu."

"..........."

"Jadi, baik-baiklah kamu disini, pergunakan waktu sendirimu untuk menjaga kehamilanmu dan berpikir dengan benar, singkirkan pikiran kotormu tentang sepupuku, dan tunggu dia datang menjemput kalian berdua, kamu akan mendengar betapa dia sangat melindungimu."

"..........."

"Turuti semua kalimatku, dan aku jamin kisah kalian akan *happy ending* , atau kamu akan terus mengikuti egomu dan menyakiti dirimu sendiri seperti sekarang ini."

Mendengar semua yang dikatakan Jericho membuatku serasa mendapatkan angin segar di tengah cuaca panas yang tidak berujung.

Ku usap perutku yang mulai membuncit, merasakan kebahagiaan yang belum pasti tapi membawa harapan tersebut.

"Kamu dengar Nak, Papamu akan menjemput kita. Kita hanya perlu bersabar."

Part Tigapuluhdua

LENDRA SIDE

Semuanya terungkap

"Inikah Syailendra Megantara yang membuat semua musuh mematung ketakutan? Tunduk depresi karena seorang wanita!"

Jambakan di rambutku membuatku mendongak, sakit karena rambutku yang tercabut sama sekali tidak mengubah tatapan tidak peduliku padanya.

Sebuah tamparan kembali kudapatkan di rahang bawahku, entah sudah pukulan keberapa siksaan ini kudapatkan, seluruh badanku bahkan terasa mati rasa oleh pukulan, tendangan dan siraman air panas yang mereka berikan padaku dengan keadaan terikat seperti sekarang ini.

Wajah yang familier kini kembali mencengkeram daguku, memaksaku agar menatapnya, tatapan menghina kudapatkan darinya yang sekarang meludah padaku.

"Aku tidak menyangka, seorang cecunguk yang sudah menghabisi adikku ternyata hanya seorang lemah seperti ini. Dasar, Abe memang goblok!"

Disentaknya kepalaku kuat, pusing dan pening karena malnutrisi dan juga luka di sekujur tubuhku membuat pandanganku berkunang-kunang.

"Tapi sebodohnya dia, tetap saja dia adikku, jadi, bagaimana rasanya Syailendra, masuk kedalam permainan yang kubuat ini, kamu pikir Abraham Group akan tamat hanya karena Abe tewas? Hanya karena Ayahku tertangkap? Kami menggurita hingga ke dasar, Abe hanya satu dari sekian

pewaris dan akan muncul Abe serta Alexander lainnya jika kami lenyap."

Tempelengan kuat kudapatkan, membuat darah di hidungku memercik ke tubuhku.

"Bagaimana rasanya di khianati oleh orang yang kamu anggap sama, jika dulu Savira yang mengkhianatimu walaupun pada akhirnya dia memilih mati untuk menyerahkan adikku, maka sekarang kembali kamu di khianati bukan, inilah balas dendam yang indah dari Alexander Hutomo. Rasanya senang sekali menjebakmu dalam kenangan masalalu dan melihatmu perlahan gila karena istrimu meninggalkanmu karena dirimu yang ternyata masih terjebak oleh masalalu."

Alexander Hutomo, Kakak tiri Abraham Hutomo, seorang yang pernah kubunuh bersamaan dengan kematian Savira Halim, kekasihku sendiri.

Ya, Savira Halim memang sudah tewas, dan sosok serupa yang sekarang bersama Gilang Utama adalah kembarannya, Sania Akhil.

Sebuah permainan yang sengaja kuikuti hingga membuatku berakhir disini.

Rekan kerjaku, Gilang, sedari awal kecurigaanku padanya atas ketidaksukaanya pada Linda membuka tabir atas munculnya Savira.

Peringatan Gloria benar, pengkhianat yang pernah membuatku kerepotan adalah rekanku sendiri, seorang yang mencintai Savira begitu besar hingga tidak terima melihatku melupakannya begitu mudah, dan menggantikan tempat Savira dengan Linda.

Permainan yang begitu apik, berbekal dari buku Jurnal Harian Savira dan segala kenangan yang terabaikan melalui

foto yang diberikan kepada kembarannya untuk disimpan, Sania Akhil dan Gilang Utama membuat permainannya dengan begitu apik, di dukung oleh Alexander, mereka benar-benar berhasil menghidupkan sosok Savira Halim kembali.

Apalagi yang bisa kulakukan selain mengikuti permainan mereka, mengikuti arus untuk menjawab semua pertanyaan kenapa rahasia yang dibawa mati Savira bisa dimiliki oleh Sania, kembaran Savira yang tumbuh diasuh jauh dari Savira yang hidup bersama Bik Sumi.

Kini, setelah berpura-pura depresi dan membiarkan mereka merasa menang atas diriku karena Linda yang memilih pergi setelah melihatku tidur bersama Savira pura-pura ini, semuanya terbuka lebar.

Motif dendam pribadi, bukan karena mereka ingin membuat keonaran atau menyabotase data yang ada di bawah kendaliku, mereka ingin menghancurkanku karena aku telah menghancurkan mereka lebih dahulu. Membuatku bersyukur, satu sandiwara yang pernah kubuat bisa membuat Linda menjauh dariku sementara, mengamankan dirinya dari mereka yang ingin menuntut balas dariku.

“Siksa dia perlahan, biarkan bajingan keparat ini mati perlahan, sekalipun dia depresi, kesakitan tetap akan menyiksanya hingga kematian akan lebih baik daripada merasakan sakitnya.”

Perintah bernada dingin itu membuat senyuman mengerikan Gilang terlihat, membuatku tahu jika mereka tidak sabar menunggu giliran untuk menyiksaku.

Gilang, rekanku yang jauh lebih senior ini kini menyeringai, tampak puas dengan keadaanku, lelaki yang sedari awal bergabung selalu kusadari jika dia sering

mencuri pandang pada Savira ternyata menyimpan cinta yang begitu besar pada Mantan Istri siriku tersebut.

"Seharusnya lo nggak pernah gantiin posisi Savira di hati lo!" kata-kata yang selalu membuatku muak tersebut kembali kudengar, "Seharusnya lo seumur hidup tetap sendirian dan meratapi kematian dia karena lo! Kalau sampai perempuan sialan itu masih nggak tahu diri, habis kalian berdua, sayang sekali, Ketua Tim Central lemah hanya karena Putri Manja seperti Linda Natsir."

Darahku menggelegak, tidak sudi nama perempuan yang kucintai disebut lidah kotor manusia pengkhianat sepertinya.

"Putri Manja sepertinya tidak pantas menggantikan Savira, hanya demi laki-laki lemah dan busuk sepertimu, dia memilih menyerah mati bersama anak kalian, laki-laki busuk yang bahkan tidak mengetahui kehamilannya sendiri, memilih mati daripada namamu tercemar, bahkan rela menjadikan dirinya seperti simpanan walaupun sebenarnya dia mendapatkan yang lebih layak."

Aku mendongak, menatap wajah rekanku yang rela mengkhianati kami para sahabatnya yang bahkan rela memasang badan demi melindungi nyawa satu sama lainnya. Tidak kusangka laki-laki humoris tersebut ternyata menyimpan cinta gila pada cinta pertamaku yang bahkan sudah tidak ada di dunia ini lagi.

Bukankah dia yang sudah keterlaluan, seolah menghidupkan seorang yang sudah mati hanya demi menuntut balas pribadi sampai sejauh ini yang notabene temannya sendiri.

Tatapan terkejut terlihat dari Gilang saat aku balas menatapnya dengan kesadaran penuh. Bodoh sekali dia ini berpikir jika aku benar-benar terjebak, seputus asa itukah

dia sampai berpikir rencana bodoh yang menghidupkan orang yang sudah mati hidup kembali.

"Cintaku mempunyai batas yang bernama pengkhianatan, aku memberinya kesempatan, aku melindunginya agar merangkak bangun dari kesalahan, dan jika dia memilih kembali mengkhianati kepercayaan yang sudah kuberikan padanya, itu pilihannya. Apa menurutmu aku tidak mengenal istriku sendiri dibandingkan pengecut yang mencintai istri temannya? Memangnya kamu tidak berkaca siapa dirimu ini? Urusanku dan Savira sama sekali bukan urusanmu. Bukan hakmu untuk menuntut balas hanya karena sebuah jurnal."

Raungan kemarahan terdengar dari Gilang, tendangan keras menyertai kemarahan tersebut menghantam daguku hingga rasanya mungkin gigiku patah sebagian, anyir darah kembali memenuhi rongga

Tawaku bergema diruangan ini, menertawakan dua orang yang ada di hadapanku, rasanya aku tidak sabar untuk balik mempermainkan mereka yang sudah membuatku terpaksa jauh dari Linda.

"Jika kamu ingin melihat betapa menyedihkan dirimu, lihatlah perempuan yang kamu minta berpura-pura menjadi Savira. Mencintai seorang yang tidak balas mencintainya. Mencintai seorang yang sama sekali tidak melihatnya walaupun kamu memberikannya dunia sekalipun. Bukan begitu Sania, apa yang sudah dijanjikan si brengsek ini padamu jika berhasil membawaku kedalam jebakan kalian? Apa dengan begini, laki-laki brengsek yang sudah kemu berikan hati ini akan balas mencintaimu?"

Wajah pucat dari Sania terlihat, wajah serupa dengan Savira yang kadang membuatku sedikit terbawa pada

ingatan dengan Savira, tapi semirip apapun wajahnya dengan masa laluku, aku terlalu mengenal mereka untuk dikelabui. Dan kini, tebakanku tepat sasaran, tatapanya yang selalu berbinar setiap kali bertemu pandang Gilang ternyata memang menyimpan rasa.

"Tutup mulutmu sialan! Jangan mencoba mengadu domba, serupa apapun dia dengan Savira, dia sama sekali tidak pantas di sandingkan!"

Tawaku pecah, bergema memenuhi ruangan ini menyambut tanggapan Gilang yang membuat Sania terbelalak, sudah pasti perasaan perempuan tersebut hancur berkeping-keping mendengar berapa laki-laki yang dia cintai memandangnya begitu rendah.

"Sayang sekali Sania, kamu memberikan hatimu pada orang yang salah. Dengar sendiri bukan?"

Kokangan revolver terdengar jelas, wajah murka dari seorang yang sering menjadi tamengku begitupun sebaliknya kini menatapku bersiap untuk mencabut nyawaku.

"Cukup mulut besarmu Syailendra. Tidak peduli apa yang dikatakan Alex, lebih cepat dirimu mati lebih baik. Ada kata terakhir?"

"Kamu yang akan mati!"

Dor.

Dor.

Part Tigapuluhtiga

Linda Natsir, sejak dulu perempuan yang selalu menjadi impianku adalah dia, jika aku diberikan kesempatan untuk memilih terlahir kembali maka aku ingin dilahirkan menjadi seperti dirinya.

Perempuan cantik dengan garis wajah bangsawan yang selalu bisa membuat Alendra menuruti apapun kemauannya.

Perlahan, lembar awal buku yang bertanggal 15tahun lalu ini terbuka di depanku, dan yang paling mengejutkan, hal yang pertama kali ditulis oleh Savira adalah nama Linda. Sosok yang sedari dulu dipandangnya dengan wajah kagum.

"Dasar si Naif." gumamku pelan, membuka kembali lembar halaman lusuh yang juga berhias beberapa foto *candid* diriku.

Alendra, pangeran tampan dari Negeri impian, putra tunggal dari para Orang Hebat yang selama ini sudah memberiku tempat berteduh, memberiku semua hal yang bahkan tidak pernah diberikan orangtuaku sendiri. Rumah, dan juga pendidikan, sayangnya semua itu tak serta merta membuat itik sepertiku layak untuk mereka.

Itik, itu adalah panggilan Savira dulu, atau lebih tepatnya olokan, karena tubuhnya yang penuh koreng dan juga bisul, sungguh Savira kecil saat sekolah adalah perempuan yang menyedihkan.

Sayangnya aku adalah salah satu dari mereka yang turut mengoloknya, aku memang manusia laknat.

Tatapan jijik, enggan, dan tidak suka adalah hal biasa yang Alendra berikan padaku. Setiap kali Bu Ara meminta

Alen memberiku tumpangan maka tatapan sengit yang kudapatkan, tapi tetap saja, seburuk apapun perlakuannya, aku tidak bisa membenci cinta pertamaku.

Aku mencintai putra majikanku.

Sebuah foto *candid* tertempel di sudut halaman, fotoku bersama Abe dan teman-teman masa sekolah lainnya, tertawa lebar di atas motor besarku yang masih tersimpan rapi di garasi rumah.

Astaga, Savira memang penguntit yang handal.

Air mataku tidak berhenti menetes, semenjijikan itukah diriku hingga Alen begitu tega turut membullyku seperti Abe hanya karena aku tidak sengaja membuat seragam Elena basah karena jus, bahkan dengan teganya dia memintaku berkaca, mengataiku jika aku tidak lebih berharga daripada baju putih yang kini ternoda.

Elena, perempuan cantik yang mengingatkanku pada Linda Natsir, perempuan yang hanya dengan rengekannya mampu membuat Alendra tidak mau melangkah untuk menolongku.

Aku sadar, jika ingin melihat Lendra melihatku, aku harus seperti mereka, dengan bentuk menjijikan seperti sekarang, aku yakin sampai kiamatpun aku tidak akan pernah terlihat dimata Alendra, pertanyaannya, bagaimana?

Linda Natsir, nama Istriku yang sudah ku permainkan oleh skenario kini disebut kembali dalam jurnal Savira. Sepertinya kami dan masalalu tidak pernah terlepas, bahkan tidak sekalipun kami bertiga bertemu, nyatanya kami semua terhubung.

Dan membuka Jurnal Harian Savira ini membuatku kembali pada kenangan dimana Syailendra menjadi sosok antagonis, sosok angkuh dan brengsek yang bisa menyakiti

orang sesuka hatinya, merasa tinggi hati karena nama besar yang ku sandang.

Tukang bully, ketua gank sekolah, dan tidak ingin diremehkan, hal tersebut yang membuatku menjadi laki-laki brengsek yang tidak akan segan menyakiti Savira maupun yang lainnya.

Tanpa sadar, jika apa yang kulakukan dan telah kulupakan menjadi kesakitan yang begitu membekas untuk orang lain.

Kini, tidak ada niat lagi untuk mencoba membuat Alendra melihatku, aku sudah menyadari jika hal tersebut hal yang mustahil. Aku sudah tidak ingin menyakiti hatiku lagi.

Tapi sepertinya alam tidak mengizinkan, disaat aku ingin sekolah dengan penuh kedamaian, Abe tidak hentinya mengganggguku, menjadikanku bulan-bulanan untuk mengatai Alendra.

Membuat Alendra semakin membenciku.

Abraham Hutomo, laki-laki bermuka dua yang membuat hidupku begitu rumit. Kupikir dia adalah sahabatku, tapi dia justru merupakan orang yang paling berambisi untuk menghancurkan ku.

Pelakon sandiwara ulung dalam memainkan perannya

Banyak lembar demi lembar berhias foto *candid* diriku yang menceritakan bagaimana pilunya Savira dalam menghadapi hari beratnya selama SMA, jangankan dirinya, bahkan aku tidak bisa lupa bagaimana dulu aku mem-*bully*-nya.

Hingga akhirnya lembar yang menyita perhatianku kudapatkan.

Abe, laki-laki yang selalu membullyku itu tadi mendatangiku, satu pertemuan di akhir masa sekolah yang

tidak kusangka, menawarkan hal yang selama ini mustahil kudapatkan untuk membuat Lendra melihatku.

"Aku akan mengubahmu menjadi Cinderella dan mendapatkan Alendra, tapi dengan satu syarat, yang akan aku minta saat waktunya tiba!"

Berguraukah dia? Tapi jika nyawaku bisa membuat Lendra menjadi milikku, rasanya itu sepadan.

Hingga sekian tahun berlalu hal ini masih begitu menyakitiku sama seperti saat pertama kali mengetahui jika Savira memang sengaja dibentuk Abraham Groups untuk menyusup kedalam Detasemen, mengatur banyak strategi didalamnya, hingga rencana mereka untuk membuatku masuk kedalam Detasemen yang ku kutukpun kulakukan.

Rumit bukan, mereka mengirimkan seorang perempuan sebagai umpan, membuatku rela melepas segala kehormatanku dan menjadi bayangan karena kupikir untuk melindunginya, tanpa tahu, jika itulah tujuan mereka sebenarnya.

Membuatku menjadi boneka untuk mereka, membuat mereka tahu bagaimana cara kami menumpas musuh Raksasa seperti Abraham Groups.

Geram dan marah, merasa dipermainkan oleh perempuan yang bahkan kunikahi secara siri tersebut, mati-matian akan melindunginya, dan ternyata diapun paham benar jika aku dijadikan boneka.

Lembar demi lembar yang menceritakan bagaimana proses Savira mendapatkan wajah cantik dan gemblengan cara menjadi seorang teroris yang handal menyusup ke daerah lawan membuatku mendidih.

Demi wajah cantik dan agar aku melihatnya dia rela menjadi salah satu pengkhianat Negeri yang kujaga.

Kini, apa yang dijanjikan oleh Abe benar terwujud, hanya disaksikan oleh dua orang saksi, seorang pemuka agama menikahkanku dan Alendra, aku tidak peduli jika aku layaknya simpanan, asalkan dia menjadi milikku.

Cinta pertamaku, suamiku.

Rasanya ingin sekali aku merutuki diriku sendiri yang bisa mencintai dengan buta sosok yang jelas-jelas merupakan lawanku.

Sayangnya aku memang orang bodoh, seorang pemburu yang jatuh pada buruannya, tanpa tahu, buruannya hanya sekedar umpan dari raksasa lainnya.

Dan akhirnya Lendra tahu, kesepakatan antara aku dan Abraham Groups, tapi sedikitpun dia tidak menyinggung apapun tentang hal itu walau dia telah mengetahui pasti jika aku mempermainkannya.

Bisakah seperti ini terus, aku yang berpura-pura tidak bersalah, walaupun Lendra dengan jelas mengatakan jika hal yang tidak bisa dia toleransi adalah pengkhianatan, menurut Lendra, hanya kematian yang sanggup membayarnya.

Dia bisa memilih jujur dari awal, dia kuberikan waktu untuk berbicara yang sebenarnya walaupun aku sudah tahu jika bekerja dibawah musuh, tapi Savira, dia memilih untuk terus berbohong, terus menghubungi si pengkhianat apapun alasannya.

Hingga di halaman ini masih melihat sosok Savira yang tidak pernah bisa ku mengerti, membuatku merasa lelah untuk melanjutkan membaca halaman Jurnal yang terasa semakin lama semakin mencekikku.

Dan akhirnya, setelah aku bisa menikmati waktu bersama Alendra sebagai seorang yang dicintainya, walaupun malamku selalu dihantui rasa bersalah karena sudah

menyeretnya pada para pengkhianat negeri ini, hutangku pada akhirnya ditagih, hutangku pada Abe yang telah memberikan cinta Lendra padaku, dan hutangku pada Lendra karena sudah mengkhianatinya.

Bagaimana jika aku membayarnya secara bersamaan, membawa Abe pada Lendra untuk membersihkan namanya dari pengkhianat sepertiku, mati di tangan Lendra untuk membalas pengkhianatanku padanya?

Ide yang hebat bukan?

Sudut hatiku tercubit membaca rencana Savira, aku tidak menyangka jika perempuan pendiam sepertinya bisa memikirkan hal-hal diluar nalar seperti ini.

Kupikir aku mengenalnya, nyatanya tidak sama sekali, aku hanya menyombongkan diri dan mengatakan jika aku bersedia memberikan dunia padanya.

Entah bagaimana hatiku sekarang ini, aku adalah seorang yang tangguh di lapangan, tidak segan memasang badan menghalau peluru yang meluncur cepat, tapi saat dihadapkan pada masalalu yang begitu menyakitkan seperti ini, tetap saja rasanya menyesakkan.

Aku tidak menyangka kalimat yang hanya keluar karena emosi dilakukan dengan serius oleh Savira, aku menyesal jatuh hati pada pengkhianat sepertinya, tapi mati dalam keadaan pengkhianat juga bukan hal yang kuinginkan.

Tiba akhirnya, akhir halaman dengan foto hitam putih yang pernah diberikan Sania padaku di kali pertama dia muncul sebagai Savira, foto yang membuatku mau tidak mau mengikuti permainan mereka yang ingin membalas dendam.

Hello, Baby Alendra junior, ini waktunya membayar hutang Mama terhadap Papa dan Om Abe, tapi sekarang ada dirimu yang akan menemani Mama melewati semua itu.

Papa tidak perlu tahu akan hadirmu, kehadiranmu hanya akan mempersulitnya, cukup Mama saja. Karena satu hari nanti Papamu akan menemukan seorang yang mencintainya dengan benar, sosok sepadan yang akan menyempurnakan hidupnya dan mengobati lukanya akan kehilangan kita.

Mati di tangan Papamu yang sedang bertugas lebih baik untuk Mama, daripada Mama dihukum oleh Sang Pemberi Budi. Ini jalan untuk menebus kesalahan Mama dari awal.

Kamu siap Nak?

Air mataku menetes, membasahi tulisan rapi yang bertanggal dua hari sebelum penangkapan Abraham dan Ahmad Abraham, orangtua Abe. Tugas paling tragis di hidupku saat di hadapankan pada dua cinta yang berbeda.

Cintaku pada Negeri ini, dan cintaku pada Perempuan yang mampu membuatku melawan dunia hanya untuk dirinya.

Aku mencintaimu Alendra, jangan ragukan untuk itu, kini saatnya aku menebus hutangku, tembak aku seperti perintah Ketuamu. Aku lebih memilih mati di tanganmu, daripada mati di tangan orang lain, tujuan hidupku sudah selesai.

Tanganku serasa gemetar, masih kuingat dengan jelas bagaimana senyuman Savira saat aku menarik pelatukku padanya, dua tembakan tepat di dadanya yang membuat tubuhnya melayang jatuh dari atas tebing.

Aku mengabulkan keinginnya untuk mati di tanganku yang bertugas. Katakan aku memang bajingan yang membunuh istriku sendiri, tapi dalam menjaga Negeri ini, cintakupun tidak bisa kugadaikan.

Aku membunuh pengkhianat Negeri ini tanpa kutahu dengan kematian Savira, tidak hanya membawa rahasiaku, tapi rahasianya yang tersembunyi dariku.

Sepucuk surat yang ada di sampul belakang Jurnal Harian Savira membuatku urung menutupnya. Sebuah tulisan tangan yang begitu rapi kembali menyambutku.

Syailendra Megantara.

Kamu sudah bertemu dengan kembaranku, Sania Akhil jika kamu sudah membaca surat yang kututipkan bersama dengan jurnal harianku ini.

Jadi bagaimana Lendra, apa hidupmu sudah bahagia?

Apa pada akhirnya kamu menemukan sosok yang bisa membuatmu bahagia selain diriku?

Aku harap jawabannya iya, bahkan jika aku boleh berharap aku berharap sosok yang menjadi istri dan pendampingmu sesempurna Linda Natsir, kamu masih ingatkan siapa dia?

Perempuan cantik yang akan menangis jika Bu Ara memintamu memberikan sisa makanan kalian padaku.

Aaaahh, dia benar rolemodel perempuan idaman ku.

Tapi kembaranku juga tidak kalah cantik Lendra, sangat jauh berbeda dengan diriku yang buruk rupa ini.

Kecantikan dan penampilan mewah yang kudapat sekarang ini hanyalah pinjaman yang sekarang sudah diminta untuk kembali.

Maafkan aku Lendra, meninggalkanmu sebagai seorang pengkhianat, tapi percayalah, walaupun aku mengkhianati dunia ini, tapi ini karena aku mencintaimu dengan cara yang salah.

Tidak perlu merasa bersalah, tidak perlu meratapi kematian yang kupilih, bahkan aku ingin kamu tidak akan pernah menemukan mayatku dan mengetahui rahasia yang kubawa mati.

Aku mencintaimu Alendra, maafkan aku yang terlalu salah dalam meraihmu.

Kututup Jurnal Harian Savira. Menutup segala tanya bagaimana kisahku dan dirinya yang selama ini menjadi tanya, kisah yang membuatku begitu yakin, munculnya Savira kembali adalah hal mustahil.

Sejak awal aku bersama Linda, buku antara aku dan Savira sudah berakhir, setelah semua ini telah selesai, waktunya aku untuk pulang.

Pulang ketempat yang seharusnya, dimana Istri dan buah hatiku yang sedang tumbuh dalam kandungan menunggu penjelasanku.

Tapi untuk terakhir kalinya aku ingin berpamitan dengan benar.

Part Tiga puluhempat

"Dor!"

"Dor!"

Dua tembakan terlepas, tapi bukan aku yang mati, senyumku bahkan masih tersungging saat peluru yang seharusnya melubangi dahiku justru meleset hampir memotong telingaku.

Wajah di depanku terbelalak, melotot tidak percaya, semburan darah yang keluar dari mulutnya kini memercik menyiram dadaku, sebelum akhirnya Gilang jatuh tersungkur.

Mati, tak bernyawa, sebagai seorang pengkhianat, menyia-nyiakan perjuangan dan kebanggaannya dalam bertugas hanya karena cinta yang gila.

Gemetar dan pucat, wajah yang serupa dengan Savira itu kini menggigil ketakutan saat sadar tembakan yang dilepaskannya sukses mengantarkan Gilang langsung ke akhirat.

"Dia mati?" tanyanya gemetar, kini aku sadar sepenuhnya jika dia benar-benar Savira, Savira tidak akan gemetar ketakutan seperti sekarang ini hanya karena tarikan pelatuk dari tangannya sendiri.

Semirip apapun dia dengan Savira, tetap saja dia bukan Savira. Tapi dua kembar ini mempunyai hati yang serupa, yaitu begitu dalam, dalam mencintai.

Sayang sekali Gilang, menyia-nyiakan seorang yang begitu mencintaimu.

"Tahan tangismu, dan cepat lepaskan aku jika kamu tidak ingin berakhir seperti laki-laki brengsek yang sudah mati itu."

Ya, di dalam situasi sekarang ini, tidak ada waktu untuk merengek atau apapun itu, suara tembakan tersebut sudah mengundang Alex dan yang lainnya untuk mendekat datang kembali.

Terlebih, tidak akan ada yang datang menolong kami disini, musuhku adalah rekanku sendiri, seorang yang bekerja dengan cara yang sama sepertiku. Bantuan akan datang, tapi tidak dalam sekejap.

Untunglah, walaupun di dera rasa syok, Sania masih bisa berpikir dengan benar, tidak perlu diperintah dua kali tangannya sudah bergerak membuka rantai yang memasung kedua tanganku.

Limbung dan pusing, tiga hari sama sekali tidak mendapat nutrisi membuat pandanganku berkunang-kunang, tapi ada seseorang yang menungguku untuk pulang. Dan mati disini bukan pilihan.

Kugulingkan mayat Gilang yang masih dengan mata terbuka lebar, mencari sesuatu yang kubutuhkan untuk tetap hidup.

Cek lokasi Sparrow sekarang, AB groups membuat ulah, dan ada satu pengkhianat yang harus kalian urus.

Kuambil senjata Gilang, 9 peluru yang masih utuh ditambah dengan revolver yang masih dipegang oleh Sania, seharusnya kami bisa keluar dengan selamat walaupun kondisiku sudah berada diujung kematian.

"Lakukan seperti yang kamu lakukan terhadap Gilang, bantu aku dan aku akan membantumu keluar dari ancaman penjara." suara derap langkah cepat yang datang dari pintu membuat Sania semakin ketakutan, dari banyaknya suara, sudah pasti bukan orang sedikit. "Percayalah, penjara Detasemen Elite jauh lebih mengerikan daripada lapas biasa."

Blam, wajah murka Alexander terlihat melihat mayat seorang yang sudah menjanjikan permainan padanya kini terbujur dibawah kakiku, anggapan bahwa aku depresi dan tidak bisa berbuat apa-apa kini patah melihatku mengacungkan senjataku padanya.

"Terkejut melihatku waras, bagaimana rasanya dipermainkan oleh orang yang sama yang telah menghabisi adikmu?"

"........."

"Ada kalimat terakhir sebelum menyusul adikmu?"

"Syailendra!!!" raungan kemarahan yang bergema memenuhi ruangan ini memacu adrenalinku, memompa euforia yang sudah lama tidak kurasakan. Head to head, membunuh, atau dibunuh untuk bertahan hidup.

Aaaahhhhhhh ini yang kusukai dari tugasku yang sekarang,

Flashback off

❤❤❤❤❤

"Ini makam Savira."

Gundukan tanah berlapis rumput yang menutupi layaknya selimut tebal dengan nisan sederhana bertuliskan seorang dari masalalu menyambutku di pemakaman keluarga Akhil ini.

"Dan ini anak kalian." gundukan kecil di sebelah makam Savira membuat perhatianku teralih, tanpa nama, hanya bertuliskan bin Syailendra Megantara, namaku, pertanda jika dia buah hatiku. "Walaupun dia belum tumbuh sempurna layaknya bayi, tapi kami ingin dia dimakamkan dengan layak, menemani Ibunya seperti yang diinginkan Savira."

Istri dan Anakku, sudut hatiku tersayat melihat semua hal ini, bertahun-tahun aku bertanya dimana makam Savira, dan kini pertanyaan tersebut terjawab.

Cinta itu memang aneh, setiap orang mempunyai cara tersendiri untuk mencintai pasangannya.

Seperti Hakim yang begitu merelakan cintanya, hanya puas dan bahagia disaat cintanya bahagia.

Atau seperti Savira, yang memilih mundur dan mati di tanganku sendiri saat bertugas daripada hidup bersama denganku dari hasil sebuah pengkhianatan.

“Apa kamu memaafkannya?” aku menoleh pada Sania, wajah yang selalu membuatku tercubit karena gagal mempertahankan Savira di sisiku.

“Aku tidak pernah membencinya, aku kecewa karena hanya demi diriku dia menjual jiwanya, aku kecewa padanya, karena di saat aku memutuskan untuk melindunginya dengan segala cara, dia justru pergi memilih menebus pengkhianatannya.”

“Aku sangat membencimu Lendra, di semua jurnal yang tertulis memperlihatkan betapa bodohnya kembaranku tersebut dalam mencintaimu.” senyum getir terlihat di wajah Sania sekarang, “Tapi ternyata aku pun sama menyedih-kannya, nasib baik aku tidak membunuhmu, karena mungkin saja setelah hal itu terjadi aku yang akan dihantui rasa bersalah telah membunuh seorang yang dicintai Savira.”

Ya, dua kembar dan seluruh orang yang sedang dalam fase begitu mencintai memang bisa menjadi gila.

“Sayang sekali, takdir Savira tidak seberuntung diriku, wajah kami sama, tapi nasib kami jauh berbeda, dari kecil dia hidup susah, seharusnya dia mengikuti alur yang benar

untuk membawanya pada cinta, sayangnya dia memilih jalan yang salah."

Aku hanya bisa terdiam, meresapi kepahitan dengan kepala dingin, semua yang terjadi begitu kuat menghantamku, menempaku menjadi sosok yang seperti sekarang

Apapun yang terjadi, semua hal tersebut kini menjadi bagian dari masalalu yang tidak boleh untuk kuulangi lagi kesalahannya.

Aku menyesal, tapi tidak bisa membuatku terpuruk karena kini ada cinta yang akan menemani seumur hidupku sudah menungguku untuk pulang.

Savira dan Linda, dua orang yang kucintai dan mempunyai tempat yang istimewa yang berbeda di hatiku.

"Terimakasih Lendra, sudah menyelamatkanku dari kebodohan yang serupa seperti Savira, terimakasih sudah membuka mataku akan bagaimana selama ini Gilang memanfaatkanku. Aku mencintainya hingga rela berbuat gila, dan ternyata semua itu tak lantas membuatku bisa dilihatnya selain bayangan Savira."

Kuusap rambut panjang tersebut, Sania, hubunganku dengan Savira memang sudah terputus, tapi kini aku seperti menemukan adik yang harus kulindungi.

"Hiduplah dengan benar, akan datang seorang laki-laki yang mencintaimu dengan benar dan kamu akan merasakan jutaan kebahagiaan."

Mata hitam serupa dengan cinta pertamaku kini berkaca-kaca, semua kejadian yang sempat membuat kami saling beradu nyawa, kini seolah terlupakan begitu saja. Menganggapnya hanya sebuah permainan yang sudah berakhir dengan perdamaian.

Aku pulang Savira, tenanglah disana, maafkan aku yang penuh kesalahan selama mencintaimu.

Aku berdiri, untuk terakhir kalinya menatap pusara tersebut sebelum berbalik untuk pergi.

"Syailendra!" panggilan dari Sania membuatku terhenti, senyuman simpul terlihat darinya, tanpa beban seperti diriku sekarang ini, beban masalalu yang serasa mencekikku kini hilang dengan mudah.

"Tetaplah hidup, tetaplah selamat demi keluargamu yang ada di rumah, saudaraku ingin kamu bahagia dengan pantas, maka kamu harus berbahagia."

Aku mengangkat jempolku, salut akan ketegarannya yang kecewa karena cinta.

"Mampirlah jika ada waktu, keponakanmu akan senang melihat Tantenya yang begitu cerdas seperti dirimu."

Sania tersenyum, "Sampaikan maafku pada Linda, maafkan atas semua kalimatku yang sudah menyakitinya, jika waktu bisa diputar aku tidak akan mau mengikuti sandiwara yang diciptakan Gilang untuk menghukummu. Bahagialah di rumahmu yang sebenarnya Lendra."

Ya, sekarang waktuku untuk pulang. Pulang dimana Linda sudah menunggguku untuk mengabarkan berita gembira yang seharusnya kudengar sejak awal.

Aku pulang Linda, masa laluku sudah terselesaikan dengan benar.

Part Tigapuluhlima

Harum mawar dan beraneka bunga menyerbu masuk kedalam hidungku, satu hal ampuh yang berhasil menenangkan perutku yang bergejolak setiap pagi.

Trimester pertama yang membuatku merasakan nikmatnya menjadi calon Ibu, hidungku kini menjadi super sensitif, sedikit bau bawang saja bisa membuatku teler seharian.

Dan itu tidak kuinginkan, karena itu akan membuatku hanya bisa bergelung seharian di kamar, tapi syukurlah kini aku mendapatkan cara mujarab untuk mengurangi kenikmatan tersebut.

Harum bunga-bunga segar di taman belakang di saat Mbak-Mbak memasang lebih ampuh dari apapun, kapan-kapan aku harus mengucapkan terimakasih pada Designer Taman cantik ini, berkat dia pula aku tidak hanya meredakan mualku, tapi aku menemukan hobi baru yang tidak kusangka-sangka, yaitu berkebun.

Menanam banyak bunga dan pohon buah walaupun si kembar akan berteriak-teriak heboh melarangku melakukan semua hal itu.

Pernah sekali Jericho sampai menyembunyikan alat berkebunku hingga membuatku menangis meraung-raung seperti anak kecil.

"Calon keponakanku gue aneh, harusnya lo ngidamnya apa gitu kek, elitan dikit, calon pewaris Megantara kok, lha ini hobinya malah nyangkul."

Jika mengingat perkataan Jericho waktu itu aku selalu tertawa, keberuntungan untukku bisa mendapatkan saudara-saudara yang begitu peduli padaku dan bayiku.

Dua orang kembar yang sibuk dengan bisnis masing-masing ini bahkan tidak berpikir dua kali untuk memenuhi permintaanku. Mereka benar-benar menepati janjinya untuk menjagaku hingga akhirnya Lendra datang dan meluruskan segala masalah yang belum jelas kepastiannya ini.

Aku mengusap perutku yang mulai membuncit, sudah genap 14minggu, dan berarti sudah sebulan lebih aku tidak bertemu Lendra, terkadang disaat aku teringat pada Lendra perutku akan tertarik kencang tidak nyaman, memperingatkanku untuk tidak bersedih.

Rasa rinduku yang begitu besar akan kehadirannya membuatku sering terbawa mimpi, jika Jericho menanyakan aku menginginkan apa, ingin rasanya aku menjawab jika yang kuinginkan adalah kehadiran sepupunya, suamiku, ayah dari anakku.

Aku menginginkan Lendra pulang, dan mengatakan jika dia adalah milikku.

Sayangnya semua itu tidak bisa kukatakan, keegoisanku tidak bisa kubiarkan menguasaiku.

Si kembar mengatakanku untuk menunggu, jadi hanya hal itu yang bisa kulakukan. walaupun sama sekali tidak ada kepastian yang jelas.

Aku sudah cukup merepotkan sepupu Lendra tersebut, dan sekarang cukup hidup dengan baik dan menjaga kandunganku dengan benar adalah hal terbaik yang bisa kulakukan.

“Linda! Ada tamu!”

Suara keras dari Jericho membuatku yang sedang menyiram bunga dihalaman belakang rumah mereka ini terhenti.

Ayolah, siapa yang akan menjadi tamuku di saat aku bahkan berada di komplek perumahan yang tidak kutahu namanya.

Was-was, tidak ingin salah mengira, dan terlalu berharap jika yang datang adalah Lendra. Rasanya aku sudah mulai berdamai dengan diriku, menyerahkan segala urusan pada Tuhan tentang yang terbaik untuk anakku dan aku sendiri.

Sekarang aku mulai yakin, cinta akan menemukan jalannya pulang untuk bahagia bagaimanapun caranya.

"Linda!"

Teriakan heboh suara perempuan yang melengking di sertai tangis bocah laki-laki membuatku berbalik, dan betapa terkejutnya diriku saat melihat Evalia yang menggendong Elyas, senyum lebarnya terlihat begitu bahagia saat dia menghambur memelukku, nyaris membuat-ku terjungkal ke belakang.

Evalia tidak sendiri, dibelakang saudara iparku ini juga ada Papa dan Mas Lingga, menggeleng heran dengan tingkah Eva.

Keluargaku yang nyaris tidak pernah ku hubungi kini datang di waktu yang tepat disaat aku begitu butuh dukungan.

"Cakep amat Bumil!" dicubitnya pipiku oleh Mas Lingga, tak bisa kutahan aku menghambur memeluk Masku satu ini, Bucin terhebat dalam mencintai yang akhirnya kini bahagia.

Begitupun Papa, pelukan hangat dari cinta pertamaku, sosok yang mengajarkanku sabar dan menerima segala

kekurangan pasangan kita, se keterlaluannya sikap Mama, sama sekali tidak membuat cinta Papa luntur.

Satu pelajaran moril yang kupetik dibalik sikap kerasnya Mama dan diamnya Papa.

"Papa kangen sama kamu Linda!"

Aku tersenyum lebar, bahagia mendengarnya jika Papa ternyata merindukanku. Berkumpul bersama seperti sekarang ini adalah hal yang langka sedari dulu, tapi kini aku kembali merasakan, bahkan celoteh Elyas meramaikan acara kumpul yang jarang sekali terjadi ini.

Semua hal yang pernah membuatku menjauh dari keluarga ini kini terlupakan, berganti dengan pembicaraan hangat yang menertawakan kenangan masalalu antara aku dan Mas Lingga.

Seolah tahu dengan benar jika aku dirundung kesedihan karena perpisahanku dengan Lendra sementara ini.

"Jadi dimana suamimu? Perasaan yang bukain pintu tadi bukan Lendra deh, nyentrik banget pakai baju bunga-bunga!"

Pertanyaan Eva yang begitu enteng sambil menyusui Elyas membuat suasana menjadi canggung, dari caranya berbicara dia memang seolah tidak mengerti apa masalahku, bahkan kini dia terlihat kebingungan kenapa sekarang semuanya terdiam.

Menyadari jika ada yang salah Eva menatapku dan Suaminya bergantian, "Kenapa, aku salah bicara apa bagai-mana? Salahnya dimana coba, si Lendra sendiri__ aaaauuccchh, sakit Ngga!"

Kalimat Eva terhenti saat aku melihat Mas Lingga mencubit paha Eva dengan agak keras, membungkam juniorku itu untuk berhenti berbicara, sayangnya terlambat

aku sudah menangkap apa yang akan dikatakan perempuan kurus tersebut.

Bergantian aku balas menatap mereka, termasuk dengan Papa. “Apa Lendra ada menghubungi kalian?”

Papa berdeham, ciri khas Papa jika menyembunyikan sesuatu, “Lingga, bawa Eva sama Elyas sebentar, Papa mau ngomong berdua sama Linda.”

Walaupun Eva ingin membantah, tapi Mas Lingga sudah lebih dahulu menarik istrinya tersebut untuk pergi, menyisakan aku dan Papa.

Rasa kesal dan marah karena pertanyaanku tidak kunjung terjawab langsung lenyap saat Papa meraihku ke dalam rangkulan beliau.

Terasa begitu menenangkan dan aman, hal yang sudah lama tidak kurasakan, bahkan aku lupa kapan terakhir kalinya aku bisa memeluk Papa dan berbicara ringan tanpa beban seperti sekarang ini.

“Kamu ingat waktu Hakim bawa Lettu Fenny Adisty kerumah?” entah kenapa Papa justru mengungkit tentang masa laluku dengan Hakim sekarang ini, bagaimana aku akan lupa tentang malam yang membuatku hancur saat tahu jika Hakim ternyata sudah memiliki penggantiku.

Sebuah hal yang ternyata merupakan sandiwaranya agar tetap berada di dekatku.

“Papa yang membuat rencana sandiwara itu Linda, satu-satunya hal yang Papa pikir bisa membuatmu tetap dekat pada Hakim.” terkejut, jangan ditanya lagi, saat mengetahui aktor intelektual dibalik sandiwara konyol itu adalah Papaku sendiri.

“Jangan marah pada Papa, hanya itu yang bisa Papa pikirkan, Papa pikir dengan kalian yang tetap dekat, bahkan

setelah badai yang diciptakan Mamamu, Mamamu akan luluh dengan berjalannya waktu."

Aku mengeratkan pelukanku pada Papa, menikmati usapan beliau pada rambutku, sedewasa seorang anak, dia akan menjadi seorang yang manja di depan orangtuanya.

"Nyatanya Mama masih saja gila hormat, durhaka nggak sih Pa kalo kadang Linda nyesel punya Mama kayak beliau."

Kikik tawa Papa terdengar menyambut kalimatku, khas Papa sekali jika anak-anaknya mengeluh tentang sikap Mama.

"Walau bagaimanapun dia tetap Mamamu Linda, bagai-manapun cara berpikirnya Mamamu hanya menginginkan kebahagiaan anaknya, jika menurutmu Mamamu salah, jangan lelah untuk mendoakan Mamamu agar bisa berpikir dengan benar."

Cinta, luar biasa bukan? Bukan hanya menerima kelebihannya, tapi juga semua kekurangannya.

"Untuk itu Papa minta maaf padamu Linda."

Aku menganggguk, sudah tidak ingin menjadikan masa-lalu sebagai beban pikiran untuk membenarkan amarahku pada kedua orangtuaku atas penolakan mereka dahulu pada cintaku.

"Tapi bukan hanya itu yang ingin Papa katakan, Papa hanya ingin berpesan padamu, kadang semua yang terlihat nyata hanya sebuah sandiwara belaka. Begitupun dengan yang dilakukan Lendra, Papa tahu dengan benar, untuk melindungimu bisa saja dia bersandiwara dan melukai perasaanmu."

Aku melepaskan pelukan Papa, semakin yakin jika Lendra sudah menghubungi Papa. "Apa Lendra sudah kembali, kenapa dia tidak menemui ku?"

Papa tertawa, mengecup puncak kepalaku dengan sayang.

"Apa jika dia datang kamu akan memaafkan dia seperti kamu yang memaafkan Papa karena pernah bermain sandiwara sebelumnya?"

Part Tigapuluhenam

"Dadah Elyas!"

Kulambaikan tanganku pada keponakan kecilku, wajah tampan sempurna perpaduan Ayah dan Ibunya, aku sudah bisa membayangkan bagaimana bila besar nanti, perempuan akan berderet-deret mengagumi keponakanku tersebut.

Hingga akhirnya, mobil yang dikendarai Papa dan Mas Lingga menghilang dibalik gerbang tertelan kegelapan malam.

Reuni singkat antar keluarga yang memperbaiki perasaanku, akan lengkap rasanya jika ada Mama, benar apa yang dikatakan Papa, seburuk apapun Mama, dia tetap orangtuaku, sayangnya tanggungjawab Mama bukan hanya keluarganya, tapi ribuan keluarga yang ada dibawah naungan perusahaan kami.

Ahh, membayangkan betapa sibuknya Mama membuatku tidak ingin menjadi seperti beliau, terlalu sibuk dengan banyaknya hajat orang banyak, hingga kadang waktu bersamaku seolah begitu langka.

Aku ingin mendampingi anakku tumbuh besar, melihatnya tumbuh dan berjalan, melihatnya berangkat dan pulang sekolah, aku ingin datang ke sekolah untuk mengambil rapor dan duduk paling depan di acara pentas seni tahunan.

Aku tidak ingin anakku kelak tumbuh menjadi seperti diriku, merasa asing terhadap orangtuanya sendiri.

"Dingin Linda, masuklah!" suara Jerome yang baru saja turun dari mobil membuatku langsung mengangguk. Tidak

ingin membantah apa yang diminta oleh laki-laki yang sekarang tampak lelah ini.

"Papa sama Kakakmu sudah pulang?" pertanyaan dari Jericho kudapatkan saat aku menyusul Jerome masuk, segelas susu hangat yang masih mengepulkan asap terulur padaku.

Sudah aku bilang bukan, si kembar ini menjagaku dengan begitu baik.

"Iya, baru saja!"

"Tidur sana, sudah malam!" hampir saja aku menyahut untuk membantah apa yang dikatakannya saat Jericho sudah melotot, pertanda jika dia tidak menerima bantahan dariku.

Ayolah ini baru jam sembilan malam, yang benar saja dia memintaku tidur di jam segini, bahkan anak SD pun belum mau di giring masuk ke kamar.

"Kamu hamil Linda, masih ingatkan kata Doktermu jika kandunganmu rentan, kamu terlalu banyak pikiran. Tadi siang kamu sama sekali nggak istirahat, nggak tidur siang, hayolah Lin, kamu kan Dokter, harusnya tahu yang baik dan benar buat dirimu sendiri! Jangan egois!"

Skak! Aku tidak akan bisa menang berdebat dengan Summer Man Jericho ini, dia selalu bisa memojokkanku dan membuatku merasa bersalah.

Dia ini benar-benar!

Kuusap perutku, amit-amit jangan sampai anakku mirip Omnya yang satu ini, protektifnya masya Allah.

"Jangan ngebatin Linda! Kalo kamu ngedumel terus yang ada anakmu malah mirip kita nantinya, nggak lucu banget, bapaknya siapa, miripnya siapa." Aku tersentak mendengar kalimat ketus Jericho yang diamini tawa oleh Jerome, laki-laki dengan kemeja bunga-bunga itu kini berkacak pinggang

melihatku seperti seorang Ayah yang mengomeli anaknya yang nakal. Dia benar-benar seperti cenayang yang bisa membaca pikiran orang.

Ku sepak tulang kering Jericho membuatnya langsung meringis kesakitan, "Gini nih kalo mulut kebanyakan tinggal di laut, nggak dipikir kalo ngomong, kasihan yang jadi istrimu ntar."

Merajuk pada mereka berdua yang memerlakukanku seperti anak kecil, aku naik keatas, ketempat kamarku yang sudah menjadi tempat bermalamku selama aku berada disini.

Air hangat yang menyambutku membuat seluruh tubuhku yang terasa pegal langsung rileks, buih tebal di dalam *bathup* dan aroma *therapy* yang sengaja kutuang sukses membuat emosi dan rasa jengkel menguap seketika.

Ternyata si kembar memang benar, seharian ini aku terlalu bahagia bisa berkumpul dengan keluargaku, terutama mengajak main Elyas yang sudah bisa berguling, hingga tanpa sadar badanku terasa begitu lelah.

Air hangat yang merilekskan tubuhku, suara musik yang mengalun lembut, dan susu hangat dengan irisan jahe bakar khas Jericho benar-benar menyempurnakan akhir hariku.

Kini aku benar-benar menikmati hidup, hingga tanpa sadar mataku terpejam di dalam *bath up,* aku ingin tidur untuk sejenak. Kenyamanan ini terlalu sayang untuk ditinggalkan.

Rasanya begitu tenang hingga akhirnya harum wangi yang menjadi favoritku menyerbu masuk kedalam hidungku, mungkin aku terlalu rindu pada si pemilik wangi maskulin ini, hingga berhalusinasi bisa mencium wangi ini.

Tapi kecupan hangat di dahiku membuatku membuka mata, wajah tampan dengan mata hangat khas klan

Megantara kini terlihat di depanku, tersenyum kecil melihatku yang terkejut. Tatapan penuh kerinduan yang sama sepertiku kini terlihat di matanya.

Wajah dengan luka lebam dan juga jahitan dirahangnya tampak begitu nyata.

Mimpikah aku? Atau aku kembali berhalusinasi seperti yang terjadi saat Hakim dulu? Tapi Lendra sekarang ini seperti seorang mayat yang baru saja lolos dari alam kubur, dia tampak mengerikan dengan segala bekas luka ini.

Tidak, sentuhan di pipiku begitu nyata, seakan ingin menyadarkanku jika ini semua bukan mimpi, Lendra menangkup pipiku, mencium bibirku dengan rakus seolah tidak ada hari esok lagi.

Ciumannya begitu dalam, seolah menumpahkan banyak kerinduan yang tidak bisa tersampaikan dengan kata-kata.

"Aku pulang sayang!" direngkuhnya tubuh basahku kedalam gendongannya, tidak peduli dengan dirinya yang turut basah dibuatnya.

Aku mematung ditempat, membiarkan laki-laki yang terakhir kalinya kulihat memeluk perempuan lain di atas ranjang Apartemen kami ini mengeringkan tubuhku, memakaikan baju padaku dengan begitu telaten, sementara aku yang masih dikuasai keterkejutan akan kehadirannya yang tiba-tiba dan seolah tanpa dosa ini.

"Halo, anak Ayah." dikecupnya perutku yang tersingkap, menonjol kecil saat aku sedang duduk, seolah mengenali suara Ayahnya aku bisa merasakan desiran aneh di perutku.

Lendra berlutut, menghadap perutku seolah dia tengah berbicara dengan sosok yang tengah tumbuh di dalam sana.

"Maafin Ayah Nak baru datang sekarang, terimakasih selama ini sudah jagain Bundamu untuk Ayah!"

Sedikit terkejut, tidak menyangka jika Lendra mengetahui kehamilanku sementara aku belum mengatakan hal apapun padanya. Layaknya laki-laki dalam keluarga mereka seperti si Kembar yang bisa mengerti jalan pikiranku, senyum lebar terlihat di wajah Lendra saat mendongak menatapku.

Kedua tangan liat yang berotot tanda dia seorang yang bekerja keras kini mengurungku, rasa marah, dan kecewa yang selama ini kurasakan padanya kini seolah tidak pernah terjadi lagi. Rinduku padanya mengalahkan segalanya.

Mungkin inilah yang disebut jika cinta itu buta dan tuli.

"Apa kamu tidak senang aku kembali kerumah?" Tanya-nya dengan suara berat, terdengar begitu sexy di telingaku.

"Kamu berhutang banyak penjelasan Lendra, menurut-mu siapa kamu ini, memeluk perempuan lain di ranjang kita dan tiba-tiba_"

Omelanku pada Lendra terputus saat Lendra kembali menciumku, begitu dalam, hingga rasanya seperti dia yang ingin memakanku.

Kupukul punggungnya kuat, membuat tawanya muncul saat dia melepaskan ciumannya. Tapi ciuman itu terhenti saat melihatku menangis.

"Menurutmu kamu ini siapa Len, bagaimana bisa kamu pergi dan datang di hidupku semudah ini, setiap malam aku sulit tidur, setiap malam aku menangis, membayangkan kamu yang bahagia tanpa aku, bagaimana bisa sekarang kamu tertawa sementara aku menunggumu tanpa kepastian, tanpa ada niat darimu sedikitpun untuk mencariku atau memberikan penjelasan yang setidaknya bisa menenangkan ku."

Lendra menyusut air mataku, mengusapnya dengan telapak tangan dan menangkup wajahku, mengecup kelopak mataku yang basah karena tangisku barusan.

"Maafkan aku ya Lin, tapi percayalah, semua hanya sandiwara untuk menyelesaikan masa laluku, membuatmu dan bayi kita tetap aman dari mereka yang membenciku. Kamu tahu, musuh yang paling berbahaya adalah mereka yang paling dekat dengan kita, aku tidak ingin kebencian mereka terhadapku membuatmu dalam celaka."

Tangisku tergugu, kehamilan membuat otakku tidak berjalan dengan benar, emosi dan rasa curiga membutakanku hingga selalu dikuasai perasaan dan pemikiran buruk.

"Aku nggak akan bisa maafin diriku sendiri jika itu sampai terjadi Linda, aku tidak akan sanggup jika melihatmu terluka."

"Tapi kamu janji bakal ceritain semuanya." aku mengangkat kelingkingku, kebiasaanku dari kecil jika meminta Lendra untuk berjanji padaku, "Kamu bakal ceritain semuanya termasuk kamu yang tega bawa perempuan lain di ranjang kita."

Lendra meraih kelingkingku, mencium tanganku yang membuatku tersipu, bagaimana aku akan marah padanya jika dia semanis ini?

"Aku bakal ceritain semuanya, tanpa terlewat sedikitpun. Aku akan menceritakan kenapa aku bisa setega ini terhadap perempuan yang aku cintai setengah mati."

Lendra mengusap wajahku, membelainya lembut dan membuat hatiku semakin luluh dibuatnya.

"Aku akan cerita padamu alasan kenapa aku bisa berbuat hal segila ini dalam menjagamu, tapi percayalah Linda, masalah yang menguji cinta kita dengan begitu

hebatnya akan semakin memperkokoh hubungan kita kedepannya."

"............"

"Masalalu yang mengganjal hubungan kita sudah kuselesaikan dengan benar, mulai sekarang hanya ada kita, dan keluarga kecil kita yang bahagia."

".............."

"Setelah mendengar ceritaku, kamu mau kan menerima suami brengsekmu ini dengan segala kekurangannyakan? Kita akan memulainya dari awal, tanpa ada masalalu yang membayangi kita."

Part Tigapuluhtujuh

"Hayo Lin!"

Teriakan keras Jericho yang menyemangatiku membuat-ku menoleh, walaupun headphone menyumbat telingaku dari suara bising di sekelilingku, tetap saja suara keras mereka menyusup masuk kedalam.

"Hahahaha, kapan lagi kita bisa lihat kayak gini."

Tidak hanya Jericho yang girang, tapi juga Chris dan Ega, porter dadakan saat aku di Semarang ini tampak begitu bahagia melihat apa yang sedang dilihatnya.

"Meleset juga nggak apa-apa Lin, ikhlas ridho gue mah." sahutan dari Yuan langsung mendapat sorakan dari Andika.

Paspampres yang merangkap banyak hal itu kini bahkan melonjak girang, layaknya anak kecil yang mendapatkan mainannya.

"Sering-sering hamil Bu Ketua, kapan lagi kita bisa nyiksa Lendra kayak gini kalo nggak sama Istrinya, hahahaha."

Senyumku tertarik melihat wajah Lendra sekarang ini, campuran antara ngeri dan jengkel karena olokan teman-temannya ini.

Area belakang rumah yang luas sore hari ini telah disulap menjadi arena tembak dadakan oleh para lelaki, tempatnya yang berada di sudut perumahan dengan tanah lebar dan agak jauh dari rumah lainnya membuat tempat ini cocok untuk berlatih tembak.

Waktu berjalan cepat, bahkan kini kandunganku menginjak sembilan bulan, hanya tinggal menunggu waktu untuk menyambut kehadiran buah hati kami.

Banyak yang berubah, bukan hanya perutku yang semakin membuncit seperti orang cacingan karena tubuhku yang tetap kurus, tapi juga dari rekan Lendra yang kini berkurang, seorang yang wajahnya menatapku dengan kebencian kini tidak ada lagi.

Gilang Utama, laki-laki yang mencintai sampai gila almarhum mantan istri Lendra, Savira Halim, kini telah tiada. Membayar dengan mahal apa yang diperbuatnya kepada keluarga kecilku dengan kematian.

Aku tidak menyangka, cinta bisa membuat orang bisa berbuat senekad itu, menghukum Lendra yang sudah di dera rasa sakit karena kepergian Savira dengan sebuah sandiwara munculnya orang yang telah tiada.

Masih kuingat dengan jelas bagaimana wajah Lendra kala menceritakan semuanya padaku, antara geram dan kecewa, sosok yang selama ini saling kompak menjaga negeri ini justru berkhianat karena dendam pribadi.

Mungkin saja jika Lendra tidak mengatur akan aku yang pergi saat melihatnya dikamar bersama Sania Akhil, kembaran Savira, bukan tidak mungkin jika Gilang akan berbuat nekad padaku dan bayiku.

Kebencian terbesar Gilang adalah kehadiranku, menganggapku sebagai halangan Lendra untuk terus mencintai Savira yang sudah tiada, Gilang ingin Lendra terus meratapi kepergian Savira, menghukum Lendra untuk tidak bahagia karena telah melakukan eksekusi terhadap perempuan yang mereka berdua cintai.

Sungguh tidak masuk akal bukan cara berpikir seseorang yang mencintai sampai gila, membuatku berada diantara percaya dan tidak percaya ada orang yang sampai buta seperti Gilang.

Kini semua pengabdian dan juga jasa Gilang seolah lenyap, tertelan pengkhianatan yang begitu memalukan, dan tewas sebagai seorang yang terhina.

Kini semua masalalu Lendra telah selesai dengan benar, hatiku pun sudah menerima dengan lapang akan apa yang disembunyikan Lendra dariku, rasanya tidak akan adil jika aku terus menyalahkannya.

Begitupun dengan Savira Halim, sama seperti Hakim yang mempunyai cara tersendiri dalam mencintai, begitu juga dengan Savira, Jurnal Hariannya yang menceritakan bagaimana semua perasaannya pada Lendra menjawab semuanya, bahkan aku seolah ditarik masuk dalam sebuah kisah fiksi saat membaca Jurnal yang kini tersimpan rapi di ruang kerja Lendra.

Menjadi bagian dari masalalu Lendra.

Apa yang terjadi di Lendra bukan hal buruk, dia pernah menikah secara diam-diam terhadap seorang yatim-piatu pun tidak keliru.

Begitu juga dengan hal yang membuatku jauh dari Lendra untuk sementara, semua itu mengajarkanku untuk melihat dari sisi yang berbeda. Kadang apa yang kita lihat dengan mata belum tentu kebenaran, hitam tidak selamanya keburukan, terkadang kita harus menorehkan tinta hitam untuk membentuk sebuah goresan indah pada kanvas putih.

Untuk melindungiku dan buah hati kami, adakalanya Lendra akan menyakiti perasaanku, kejadian munculnya sandiwara masalalu Lendra aku yakin bukan masalah

terakhir di dalam pernikahan kami, tapi setidaknya aku sudah menyiapkan hati, jika apapun yang dilakukan Lendra, itu semata karena dia yang begitu mencintaiku.

Cinta yang teruji dengan badai masalalu.

Dan kini, semuanya kembali normal seperti versi kami berdua, Lendra masih sama seperti sebelumnya, yang dunia juluki sebagai seorang mantan anggota Polisi yang dikenal sebagai Pengusaha Malas.

Tanpa mereka tahu di balik *headline* berita yang kadang membuatku mengelus dada tersebut, Suamiku kadang bahkan rela tidak pulang berhari-hari dalam tugasnya menjaga Negeri ini, mempertaruhkan nyawanya dan berusaha untuk tetap hidup agar bisa kembali padaku.

Dunia tidak tahu, jika ada segelintir patriot yang bekerja tanpa pamrih embel-embel kehormatan untuk menjaga Negeri ini daripada penebar teror yang membuat para masyarakat resah.

Tapi itulah jalan yang Lendra dan rekannya pilih, menjadi bayangan hitam dengan banyak bahaya dan kebencian mengiringi hidup mereka demi sebuah pengabdian tanpa batas.

"Linda! Sayang, kamu nggak cinta sama aku."

Kalimat Lendra yang merajuk padaku membuat mereka yang ada disini langsung tergelak, sepertinya ketakutan sudah membuat Lendra membuang harga dirinya sebagai seorang ketua.

"Udahlah Len, ini bininya ngidam, bentar lagi anak lo brojol, kalo nggak buru-buru lo turutin ileran baru tahu rasa, yakali Emak Bapaknya cakep dianya ileran."

Apa yang dikatakan Andika langsung disambut sorakan yang lain. Membuat Lendra semakin pasrah.

“Heeehh, mata lo, kalo lo yang disuruh berdiri di sini terus di todong sama Bini lo sanggup nggak lo ngomong kayak gitu?”

Aku tersenyum, sangat menikmati wajah tersiksa Lendra, niat hatiku melihat mereka latihan menembak, tapi sebuah pemikiran gila justru melintas di otakku, membuatku meminta Suami tampanku sebagai objek sasaran.

“Aelah Len, nggak percaya amat lo sama Istri sendiri, mana mungkin dia mau bunuh Bapak dari anaknya sendiri?”

“Kamu nggak percaya sama aku?” ulang ku seolah terprovokasi, membuat Lendra langsung menggeleng panik.

“Harusnya kamu senang, tandanya anak lo dari piyik udah ngewarisin keahlian lo, daripada si Linda yang tiap hari ngecangkul di kebun_”

Jericho yang sedang berbicara langsung terkatup rapat saat aku mengalihkan sasaran padanya, rasanya sangat kesal saat hobiku berkebun di ejek olehnya.

Tatapan ngeri terlihat diwajahnya, dengan perlahan dia menurunkan moncong pistol itu.

“Bercanda, Bumil baper amat sih!”

Kembali aku menatap Lendra, tersenyum lebar pada Suamiku, mungkin benar apa yang dikatakan para laki-laki ini, anakku mungkin akan mewarisi segala kehebatan Ayahnya.

“Kamu percaya sama aku Len? Seperti aku yang selalu percaya sama kamu sekarang ini?”

Dunia seakan berhenti berputar, suara keramaian di sekelilingku menjadi sunyi saat pandanganku dan Lendra bertemu. Wajah pucat penuh kengerian itu berangsur menghilang, berganti dengan senyum yang sama lebarnya sepertiku.

Kepercayaan satu sama lain, itu yang akan membuat hubunganku dan Lendra yang berawal dari masalalu tidak akan mudah goyah.

Kini di mataku, hanya ada Lendra dengan lingkaran merah dibelakangnya yang merupakan sasaranku.

"Aku percaya padamu!" Aku hanya membutuhkan kalimat singkat itu untuk memantapkan diriku.

Kutarik pelatuk pistol ini dengan mantap, membuat proyektil didalamnya meluncur dengan cepat layaknya film dalan adegan lambat.

Dor.

Part Tigapuluhdelapan

"Kamu makin cantik."

Aku tertawa mendengar pujian Fenny Adisty, Kowad cantik seperti Letnan Y*oon Myeong Ju* di serial DOtS, seorang yang pernah membuatku kesal setengah mati karena menolong sandiwara Hakim.

Tapi kini aku bertemu dengannya bukan dalam kondisi marah, ataupun masih kesal, rasa itu sudah hilang lama sekali. Sekarang aku dan dia bertemu di sebuah Rumah Sakit dimana aku menunggu untuk proses kelahiran normal.

Aku sendirian, tanpa ada Lendra maupun si Kembar, kontraksi yang kurasakan di saat tidak ada satu orang pun dirumah membuatku harus mengendarai mobil besar milik si Kembar sendirian kerumah sakit.

Nekad? Jika Lendra sudah membuka pesan yang kukirimkan, mungkin dia tidak akan berhenti mengomeli tentang kenekadanku ini.

Tapi keadaan yang memaksaku untuk segera mengambil tindakan, menunggu seseorang mengantarku pergi sama saja dengan membuat masalah semakin besar.

Dan tanpa sengaja, saat aku berjalan-jalan sendiri untuk membantu mempercepat kontraksi aku justru bertemu dengan Kowad cantik ini, dengan perut sama besarnya sepertiku.

Ya, Letnan Cantik ini sudah menikah juga rupanya.

Melihatku yang tertawa lepas membuatnya mengernyit heran, hal yang selalu orang-orang lakukan jika mereka pernah mengenal si ketus Linda dahulu.

“Jangan memuji seseorang yang tidak lebih cantik darimu.” ucapku sambil meringis, sungguh siksaan nikmat kontraksi ini tidak akan mudah kulupakan.

Dan melihatku yang kesakitan membuat Fenny Adisty kebingungan, “Kamu nggak apa-apa Lin, mana suamimu, yang benar saja Istrinya mau ngelahirin ditinggalin sendirian.”

Aku tertawa mendengar gerutuannya, dengan susah payah aku mengikutinya yang mengajakku untuk duduk, sepertinya niatku ingin mengajaknya ngobrol akan sedikit mendapatkan gangguan.

“Suamiku mungkin sedang dalam perjalanan Fen, sebentar lagi dia akan datang, jikapun tidak, yang terpenting anak kami selamat.” Akupun tidak tahu harus menjawab bagaimana, pesan yang kukirimkan pada Lendrapun tidak tahu sudah dibuka atau belum.

Wajah Fenny berubah menjadi sendu mendengar jawabanku, aku sadar dengan benar jika hubunganku dengan Lendra adalah hubungan yang tidak biasa, dimana seorang Suami akan menunggu dengan siaga istrinya yang akan melahirkan, iri dengan mereka yang bisa merasakan hal tersebut, hal itu sudah kubuang jauh-jauh.

Telapak tangannya turut mengusap perutku yang bergerak gelisah dengan lembut, seolah dia turut bahagia saat merasakan tendangan kuat dari bayiku yang sudah tidak sabar melihat dunia.

“Aku senang kamu bisa bangkit dari kehilangan Hakim, kita tidak mengenal terlalu baik, tapi percayalah aku lega melihatmu mempunyai keluarga dan tampak bahagia seperti sekarang ini. Aku yakin Hakim pun akan bahagia, melihat seorang yang dicintainya juga bahagia.”

Hatiku menghangat, satu keberuntungan Hakim mempertemukanku dengan orang sebaik Fenny Adisty ini.

"Terimakasih Fenny." tidak ingin terlalu larut akan kesenduan setiap kali nama Hakim dibahas, aku mencoba mengalihkan pembicaraan. "Lalu bagaimana denganmu, siapa laki-laki beruntung yang sudah berhasil meminang Letnan cantik sepertimu? Sudah pasti dia laki-laki hebat."

Usapan diperutku terhenti, wajah cantik itu kini mencebik penuh kekesalan. Hayolah, jangan bilang aku salah bertanya? Hatiku sudah was-was jika sampai ternyata ada yang tidak beres dengan pernikahan Fenny.

"Suamiku memang laki-laki hebat, bahkan saking hebatnya dia lupa jika hari ini jadwalku untuk *chekup* kandunganku. Coba bayangin Lin, dari semalem aku udah wanti-wanti, eeehhh ini malah tadi pagi bilang kalo ada kasus mendesak, mana sampai sekarang nggak ada kabar lagi, gimana nggak kesal cobak! Nyesel aku nerima Suami pengacara, sama sibuk nya kek Tentara."

Aku melongo mendengar jawaban Fenny yang tanpa jeda seperti kereta api. Seperti inikah aku dimata orang-orang, menganggap segala hal yang tidak sesuai keinginanku sebagai hal yang menyebalkan.

Terang saja hal yang dikatakan Fenny tentang suaminya membuatku teringat akan Lendra, dia adalah orang yang paling antusias akan kehamilanku, tapi dia juga orang yang paling kecewa dibuatnya, karena setiap kali jadwal *chekup*ku, akan ada panggilan tugas mendadak.

Bahkan kadang Takdir seakan mempermainkan kami sedemikian rupa, hanya tinggal masuk kedalam ruangan Dokter dan ponsel ajaib itu sudah berbunyi.

Memberitahukan jika prajurit bayangan penjaga Negeri ini harus melakukan tugasnya. Dirumah dia adalah suamiku, milikku, tapi disaat Ibu Pertiwi memanggil, dia tidak punya alasan untuk menolak, dan aku akan sangat egois jika menahannya.

Itu tugas suamiku, kebanggaannya dalam mengabdi, merutukpun tidak akan menghasilkan apapun, jadi kehamilan inipun aku syukuri nikmatnya walaupun lebih banyak dijalani secara sendiri.

Tapi percayalah, pernah kehilangan seperti aku kehilangan Hakim untuk selamanya, membuat kesendirian dan penantian ini menjadi lebih mudah, melihat Lendra selalu bisa kembali dalam keadaan utuh dan selamat sudah lebih dari cukup untuk ku syukuri.

"Kadang ada keadaan yang bikin Suami kita nggak bisa nemenin Fen." astaga, Fenny Adisty lebih tua dariku, tapi sekarang aku justru menasehatinya, lucu sekali kami ini. "Bahkan suamiku belum pernah melihat bagaimana aku diruang Dokter, sekarang saja dia tidak pasti bisa menemani persalinan atau tidak."

Fenny menggeleng, terlihat jelas jika Bumil cantik ini begitu kesal, "Suamimu keterlaluan tahu nggak! Kebangetan. Yang mana sih suamimu, pengen aku beri pencerahan bagaimana ngtreatment perempuan hamil, sesibuk apa sih dia ini?"

Aku tertawa, tidak bisa kubayangkan jika Lendra benar-benar mendapatkan pencerahan dari Fenny Adisty. Sepertinya dia pun tidak menyangka, jika Syailendra yang datang bersamanya saat pemakaman Hakim kini menjadi suamiku.

"Suamiku sama seperti suamimu yang sibuk dengan pekerjaannya. Jadi, siapa suamimu Fen, apa dia sejenis Hakim, dari kalangan militer juga? Ehhhh tapi kamu tadi bilang jika dia pengacara bukan?"

Tanyaku penasaran, yang ada di bayanganku, suami seorang Letnan sepertinya harus laki-laki yang lebih tangguh, seorang Kapten atau AKP mungkin.

Tapi semesta seakan mempermainkan kami, baru saja Fenny akan menjawab saat seorang yang membuat Fenny kesal kini datang, membuatku langsung terkejut dibuatnya mengetahui siapa suami Kowad cantik ini.

"Itu dia si Biang Kerok."

"Linda!"

"Bramastha!"

"Kalian saling mengenal?"

Syok, bahkan rasanya bayiku seperti ingin meluncur keluar saat mengetahui jika suami Fenny Adisty adalah sosok dari masalaluku juga.

Bramastha, laki-laki yang juga pernah membuatku menangis ternyata menikah dengan Fenny, bahkan kini Fenny tampak keheranan melihatku dan Bram tampak terkejut saat melihat satu sama lain.

Kebetulan macam apa ini Tuhan. Jangan sampai satu hari nanti, anakku ternyata berjodoh dengan anak dua orang ini.

Rasa sakit yang begitu hebat di perutku membuatku tanpa sadar menarik kemeja Bram dengan kuat, membuat suasana canggung ini berubah menjadi kepanikan.

"Addduuuh!"

"Ampun Lin, dendam nggak gini juga kali sama gue!"

Tapi aku sudah tidak peduli dengan apa yang dikatakan oleh Bram, rada sakit yang semakin menghantamku membuatku serasa tuli.

Tidak cukup hanya tarikan dariku, kini dengan kejinya Fenny memukul punggung Bram dengan tas yang dibawanya, memandang sengit pada suaminya yang sudah kesakitan karena ulahku.

"Gimana sih Yang, ini cepetan dibawa. Nostalgianya ntar saja!"

Rasanya aku ingin tertawa sekarang ini melihat perdebatan suami istri yang ada di depanku, tapi rasa sakit membuatku tidak bisa melakukannya. Hingga akhirnya yang kuingat adalah Bram yang menggendongku dengan tergesa.

Dasar mereka ini, panik membuat mereka menjadi konyol, bisa saja mereka memakai brangkar atau kursi roda, tapi mereka malah menyusahkan diri sendiri. Jika saja rasa sakit yang membuat bernafas pun terasa sulit tidak kurasakan aku akan dengan senang hati menikmati siksaan ini terhadap Bram.

Desing suara baling-baling Helikopter yang sudah tidak asing terdengar di kejauhan, entah Lendra atau bukan, tapi aku sungguh berharap kehadirannya.

"Berdoalah Nak, agar Ayahmu bisa datang. Berdoalah jika Helikopter itu Ayahmu."

Part Tigapuluhsembilan

"Ayo Bunda, jagoan Bunda sudah nggak sabar buat ketemu Bunda."

Aku meringis, mencengkeram kuat tangan Suster yang ada di sampingku saat Bidan memberi perintahku untuk mengejan.

Rasanya aku sungguh lelah, setelah drama dengan Bram dan Fenny yang berakhir dengan mereka yang mengira jika Bram adalah suamiku, kini hanya tinggal aku dan satu tim Dokter dan Bidan yang membantu proses persalinan yang kuinginkan normal ini.

Tapi berulangkali aku mengejan karena desakan mulas yang amat sangat, Jagoan kecilku masih ingin bermain-main. Di saat sekarang ini, semua pelajaran dikelas hamil untuk tetap tenang, terlupakan begitu saja.

Jauh di dalam hatiku, aku sungguh berharap jika ada Lendra disampingku, menemaniku berjuang menyambut buah hati kami.

Nyatanya desing baling-baling helikopter yang kuharap-kan adalah kedatangan suamiku ternyata bukan Lendra.

Aku hampir putus asa, nyaris menangis karena aku akan melahirkan sendirian, aku sudah menyiapkan hati untuk melalui ini, tapi hatiku ternyata tidak setangguh yang kukira.

"Jangan menangis Bunda, pegang tangan saya kuat-kuat Bun. Jagoan Bunda akan bangga punya Bunda yang sangat kuat."

Suara Suster yang begitu menenangkan menghibur kesedihanku dengan telaten di usapnya air mataku yang mengalir.

Hingga akhirnya, suara grusa-grusu diluar dan munculnya seorang yang sejak tadi kuharapkan dengan wajah panik dan pucat membuatku lega luar biasa.

Lendra meraih tanganku, menggantikan genggaman si Suster baik hati yang sedari tadi menguatkanku. Dikecupnya dahiku yang basah dengan keringat untuk menguatkanku.

"Maafkan aku, Sayang! Maaf sudah terlambat."

Aku mengangguk, sungguh ini adalah moment mengharukan seumur hidupku, kalimat syukur pun tidak akan cukup mengungkapkan rasa terimakasihku akan kehadirannya kali ini.

"Bantu Istrinya ya Pak, Bunda Linda sudah terlalu lelah, usahakan satu kali mengejan ya Bun, rambut jagoannya sudah terlihat."

Aku menatap Lendra yang kini sudah berkaca-kaca saat menatapku, rasanya tubuhku sudah begitu lemas dan kehilangan tenaga, bahkan ketidaksadaran bisa merenggutku sewaktu-waktu.

Lendra memperkuat genggaman tangannya padaku, meraih tanganku satunya untuk melingkari lengannya.

"Ada aku Sayang, kamu bisa berbagi rasa sakitnya denganku demi Bayi kita, kamu bisa cakar aku, tarik aku."

Aku mengangguk. Hingga akhirnya desakan rasa sakit disertai mulas yang membuat seluruh tulang ditubuhku serasa di lolosi membuatku menarik keras lengan Lendra, tubuhku serasa melayang, seakan kehilangan kesadaranku saat akhirnya suara tangis kencang bayi laki-laki menyadarkanku.

Wajah mungil berhidung lancip seperti Lendra kini terangkat di dekapan Suster sementara tangis tergugu Lendra terdengar saat Suami tampanku ini memelukku dan menghujaniku dengan ciuman, mengucapkan banyak syukur atas perjuanganku demi Jagoan kecil kami.

Aku bahagia, belum pernah seumur hidup aku merasakan kebahagiaan ini. Tapi aku terlalu lelah.

Tubuhku serasa melayang kembali sebelum akhirnya kegelapan menghilangkan segala rasa lelah dan sakit yang kurasakan.

Aku ingin beristirahat untuk sejenak.

"Kamu tidak ingin bertemu dengan Putra kita?"

Suara lirih Lendra terdengar di telingaku, tapi mataku terasa begitu berat untuk terbuka, walaupun aku begitu ingin menemuinya.

Kegelapan ini seakan mengurungku, memaksaku untuk meresapi keadaan sembari merasakan suara Lendra dan genggaman tangan hangatnya.

"Airlangga adalah bayi tertampan yang pernah kulihat, Putra kita mewarisi hidungku dan mata hitam sejernih matamu. Kamu akan jatuh cinta saat melihatnya Linda."

Kurasakan kecupan di tanganku, di sertai rasa basah dari air mata yang kutebak jatuh dari si pemilik suara parau ini. Rasanya aku ingin segera menjawab, jauh sebelum Lendra bertemu dengannya, aku sudah jauh jatuh cinta lebih dahulu padanya, aku sudah jauh cinta saat tahu kehadirannya di dalam rahimku, rasa cinta yang semakin besar setiap harinya merasakan dia tumbuh dengan begitu sehat.

Airlangga, nama yang begitu gagah, layaknya nama seorang Raja Besar yang menjadi leluhur penguasa Kerajaan di Nusantara ini.

Tidak bisa ku ungkapkan dengan kata betapa aku ingin membuka mata dan bertemu dengannya, tapi kegelapan ini membuatku terkurung dan tidak berdaya.

Sekuat apapun aku mencoba membuka mata, aku tidak bisa melakukannya, hingga perlahan suara Lendra menjadi semakin kecil tidak terdengat dan sosok cahaya di kejauhan yang datang mendekat menggantikan semuanya.

Sosok yang menempati sudut ruang istimewa di hatiku, sosok yang mengajariku rasa ikhlas dalam mencintai, wajah tampan dan bersinarnya kini tampak begitu bahagia.

"Aku bahagia Hakim!"

Tangan Hakim terulur, menyentuh rambutku dan terasa begitu hangat dan nyata. Seakan ini bukan hanya sebuah mimpi atau pertemuan terbatas ruang dan waktu.

"Aku tahu Linda, hal inilah yang kuinginkan sejak dulu. Melihatmu sebahagia ini. Jangan sekalipun merasa bersalah atas cinta kalian, aku maupun masalalu Syailendra sama-sama menginginkan kalian bahagia. Jadi bahagialah tanpa rasa bersalah."

Semua beban yang selama ini menghantuiku mendadak hilang tak berbekas mendengar apa yang dikatakan Hakim, selama ini rasa bahagia yang kurasakan saat bersama Lendra selalu terganjal sesuatu.

Seperti ada perasaan bersalah diatas cinta yang tidak tergapai.

"Bahagialah dengan cinta dari masalalumu, sejak awal cinta Linda Natsir memang hanya diperuntukan untuk Syailendra Megantara begitupun sebaliknya. Hakim Perwira

dan Savira Halim hanya penjaga sementara hingga Takdir mempersatukan kalian kembali."

"Satu kehormatan pernah mendapatkan cintamu Linda, tapi sekarang sudah habis waktuku untuk mengganggumu, sudah saatnya kamu bahagia sepenuhnya dengan dia yang menunggumu."

Perlahan, sosok Hakim yang ada di depanku menghilang perlahan tergantikan kegelapan. Aku tahu, ini terakhir kalinya aku bisa melihat Hakim, tapi sampai kapanpun, dia akan selalu mempunyai tempat istimewa di hatiku, tempat berbeda dengan seorang yang kini menjadi belahan jiwaku, teman yang akan menemaniku seumur hidupku.

Sosok cintaku yang datang dibawa Takdir dari masalalu yang tidak pernah kupikirkan. Sosok yang akan mencintaiku seumur hidupnya tanpa aku perlu meragukan perasaannya itu.

Suara Lendra kini kembali terdengar dengan jelas, berbisik lirih tepat di telingaku.

"Bangunlah Linda, jangan hukum aku karena sudah mengabaikanmu dan Airlangga, aku berjanji, setiap waktu yang kulewatkan dimana seharusnya aku menemanimu memeriksakan keadaan buah hati kita akan kubalas dengan kebahagiaan yang berlipat-lipat."

Air mataku mengalir turun, merasakan haru yang begitu besar menyeruak masuk kedalam hatiku saat mendengar setiap kalimat Lendra.

"Lebih baik kamu marah, kamu memukulku, atau menjadikanku sasaranmu, daripada melihatmu terbaring tanpa ingin bangun seperti ini."

Bukan Lendra, bukan inginku menghukummu atas semua hal yang ada diluar kuasamu, aku paham betul, meninggalkanku juga bukan inginmu.

"Aku membutuhkanmu, Langga membutuhkanmu, kamu tidak pernah sadar, betapa berartinya kamu untuk kami semua!"

Dan saat aku membuka mata, hal pertama yang kulihat adalah wajah sembab Lendra, bekas air mata terlihat diwajahnya saat menatapku tidak percaya.

Ternyata, tidak peduli setangguh apapun laki-laki, dan segarangnya dia saat bertugas, rasa sedih juga bisa dia rasakan, baru saja aku membuka mata, dan dadaku sudah penuh sesak oleh rasa haru melihat suamiku yang begitu menyayangiku.

"Akhirnya kamu bangun." Lendra memelukku erat, bahkan nyaris membuatku sulit bernafas, tapi hal ini membuatku tahu, betapa berartinya aku untuknya. Ciuman demi ciuman kudapatkan, mewakilkan rasa bahagianya.

Lendra melepaskan pelukannya, mengusap wajahku penuh sayang, membuatku merasakan betapa besar cintanya padaku, "Aku nyaris ikut mati melihatmu yang tidak kunjung sadar, tolong jangan siksa aku seperti ini lagi Linda."

Aku hanya bisa mengangguk, lidahku terasa begitu kelu untuk menjawab segala kata syukur Lendra.

Dan diruangan ini tidak hanya ada Lendra, tapi seluruh keluarga kami, baik dari keluarga Lendra maupun keluargaku.

Bayi kecil dengan selimut biru muda yang ada di gendongan Mamakupun kini tertidur lelap, tidak terganggu akan penuhnya ruangan ini.

Tatapan mataku dan Mama bertemu, banyak rindu diantara kerasnya hati kami, setelah apa yang kualami saat memperjuangkan Langga, aku tahu, bagaimana perasaan Mama sekarang ini.

Lendra mengusap rambutku, seolah tahu apa yang ada di pikiranku, “Kamu mau Mama membawa Langga kesini?”

Aku menganggguk pelan saat mendengar apa yang dikatakan Lendra, air mata kembali membasahi pipiku saat Mama meletakkan bayi mungil berhidung mancung ini disampingku.

Menggeliat perlahan, dan menguap merasa terganggu tidurnya, kepalan tangan kecil menggapai tanganku, Lendra benar, hanya sekali pandang aku semakin jatuh cinta padanya.

Begitu kecil dan rapuh.

Pandanganku beralih pada Mama, wajah nyaris serupa denganku, bahkan kekerasan hati kamipun sama, tidak mau mengalah dan merasa paling benar atas apa yang kami yakini.

Mama pernah menyakitiku akan perbedaan prinsip pasangan hidup, membuatku begitu membenci beliau dengan amarah yang seakan tidak pernah surut.

Tapi kehadiran Langga sekarang ini mengubah segalanya, seburuk apapun Mama, dia tetap orangtuaku, orang terakhir yang akan menginginkanku untuk celaka dan susah.

Seburuk apapun cara beliau menyayangiku, beliau hanya menginginkan yang terbaik untukku.

Mengerti akan diriku, ikatan kuat seorang Ibu pada anak yang telah dia lahirkan, tanpa aku berkatapun Mama mengerti dengan benar rasa bersalahku karena telah mengabaikannya selama ini.

Pelukan hangat kudapatkan, pelukan yang begitu kurindukan.

Airlangga Megantara, putraku, buah hatiku, penyempurna hidupku, dirimu bukan hanya melengkapi cintaku dan Syailendra, tapi hadirmu juga menyatukan keluarga yang sempat renggang begitu lama.

Kini apa yang kuharapkan dari dulu lengkap sudah, cintaku yang kumiliki sekarang menyempurnakan segalanya.

Ending

"Kamu mau ngapain aku sih Va?" Setengah mendumal aku memarahi Kakak Iparku ini, jika seperti ini, aku seperti merasa Dejavu akan apa yang pernah kuperbuat padanya saat Mas Lingga melamarnya dulu.

Sama persis, tapi kini posisinya yang terbalik, aku sekarang di sandera olehnya dan dipaksa untuk berdandan cara Evalia.

Demi apapun, rasanya aku sangat ingin mematahkan tangan yang sedang menari-nari di wajahku sekarang ini untuk menghentikannya.

"Udah diem deh lo, nggak baik ngebantah Kakak Ipar!"

Aku mendengus, kesal sendiri dengan jurus yang dikeluarkan perempuan naif ini.

Sekarang ini justru rasanya lebih heboh daripada saat menikah dulu, jika diingat mundur, aku dan Lendra bahkan tidak memiliki potret pernikahan.

Lucu sekali bukan pernikahan kami ini, hingga Airlangga berusia satu tahun, hanya foto Langga yang banyak terpajang di sudut ruangan.

"Tapi anak gue gimana Va, si Lendra bisa-bisa ngajarin anaknya Krafmanga kalo nggak gue awasin."

Apa yang kukatakan justru disambut tawa geli Eva, perempuan yang menyandang status Nyonya Natsir muda tidak tahu saja jika Adik Iparnya itu merupakan manusia terunik, apa yang kukatakan bukan hal mustahil untuk dilakukan Lendra.

Dia pernah berseteru dengan Papa Alfa karena melatihnya menjadi seorang Megantara yang menjaga Negeri ini, dan sekarang dia justru melakukan hal yang dulu dibencinya pada anaknya sendiri.

Kadang saking miripnya Ayah dan Anak sampai mereka tidak mau dan menyadari kemiripan tersebut.

Dan aku tidak menginginkan hal tersebut terjadi, membayangkan Langga dan Ayahnya terlibat perang dingin membuatku bergidik ngeri.

"Selesai! Aaahhh, lebay lo Lin, ya kali bocah umur setahun mau di ajari bela diri, ngebet amat mau jadi kayak Bapaknya gantiin Superhero." Aku mengerjap mendengar nada antusias Eva, dan saat membuka mata aku melihat wajahku yang sudah terpoles makeup minimalis, *make up* yang akan membuat seorang akan sulit ditemukan disaat hilang.

Aku berbalik, menatap Kakak iparku yang begitu antusias ini, karena aku sadar betul jika ini masih belum berakhir. "Kurang apa lagi Va?"

Eva mengusap rambutku, layaknya seorang Kakak pada adiknya yang berusaha 6 tahun, "Sekarang waktunya ganti baju, dan lo siap buat kejutan yang akan bikin lo langsung sungkem ke gue." ucapnya dengan wajah berbinar bahagia.

Demi apapun, sepertinya kehidupan Eva di asrama terlalu tegang, hingga membuatnya begitu senang saat bisa mengerjaiku sedemikian rupa.

Bukan kejutan atau apapun yang aku inginkan, tapi aku ingin segera bertemu dengan Langga, duduk setengah jam dan di sanderanya dari pagi tanpa bertemu dengan bocah gembul yang sudah mulai berjalan itu membuatku rindu.

Berlebihan memang, hampir setiap detiknya Langga bersamaku, mekihatnya tumbuh dan berkembang membuatku selalu takjub akan tingkah ajaibanya, tapi hanya beberapa jam tidak bertemu dengan bayi berhidung mancung dan berkata hitam seperti kelereng itu aku sudah dilanda rindu.

Jika disuruh memilih, mungkin aku akan memilih tidak bertemu Lendra satu tahun daripada tidak bertemu Langga satu hari.

Hahahaha, maafkan aku Lendra, tapi hati seorang perempuan akan berubah setiap berhadapan dengan buah hatinya.

Buah hati yang memperkuat cinta antara aku dan dirimu, menyempurnakan kebahagiaan kita dengan begitu indahnya.

Setiap detik dan hari yang kita lalui bertiga terasa penuh dengan kenangan indah yang sayang untuk dilupakan.

"Lo benar-benar balas dendam sama gue ya Va, pakai acara yang sama persis kayak gue dulu waktu Masku lamar kamu!"

Rutukan tidak bisa kutahan lagi untuk kulontarkan pada Eva, dengan *highhells* yang kupakai, betapa teganya dia menutup mataku dan membawaku entah kemana, waktu setengah jam melintasi Kota Jakarta terasa begitu lama dengan mata tertutup.

Rasanya aku ingin sekali menarik lepas penutup mata ini, tapi ancaman Eva yang akan menculik Langga seharian tanpa bisa kutemukan membuatku urung mendamprat kakak iparku ini.

"Gue cuma mau balas kebaikan lo." bisiknya pelan, berbanding terbalik dengan suaraku yang tadi begitu keras.

Perlahan penutup mataku terbuka, silau senja yang terlihat di belakang membingkai sosok tampan dengan setelan jas hitamnya, tampak begitu sempurna menggendong bayi laki-laki yang merupakan duplikat wajah tampan tersebut.

"Nikmati kejutannya Linda, kamu pantas untuk semua hal ini." Eva menepuk bahuku, meninggalkan diriku sendirian menghadap suamiku dan putra kecilku di depan sana.

Cafe yang kini berdekor indah ini tidak hanya ada aku dan Lendra, tapi seluruh keluarga kami hadir, satu kejutan yang tidak kusangka-sangka.

Wajah bahagia yang sama sepertiku terlihat di wajah mereka sekarang ini.

Aku tidak menyangka, jika kejutan yabg dimaksud Eva adalah berkumpulnya dua keluarga besar yang dulu tidak bisa hadir di acara pernikahanku yang tertutup.

Lendra berdeham membuat suasana yang sedikit ricuh karena hadirku menjadi sedikit tenang, sedikit kesulitan karena Langga begitu antusias ingin meraih microphone yang dipakai Ayahnya.

"Linda Natsir, atau lebih tepatnya Linda Syailendra Megantara, teman kecilku, sahabatku, istriku, dan ibu dari Putra kecil kita."

Ya, berawal dari masalalu akan pertemanan hingga akhirnya aku dan Lendra menjadi sebuah keluarga.

Jika dahulu Linda kecil mendengar bahwa satu hari nanti dia akan benar-benar menjadi Nyonya Megantara, mungkin selamanya dia akan terus menempel pada Lendra kecil, sosok yang tanpa kusadari selalu menjadi idolaku.

"Aaaaaaahhhhhh!!"

Lendra menggaruk tengkuknya salah tingkah, merasa grogi menjadi pusat perhatian para keluarga besar, bersikap romantis seperti Mas Lingga sama sekali bukan dirinya, jadi aku tidak akan heran jika dia bertingkah seperti cacing kepanasan.

"Kamu tahu aku bukan laki-laki romantis Linda, bahkan aku lebih sering membuatmu meraung kesal karena tingkahku. Tapi kali ini aku ingin mengucapkan banyak terimakasihku atas semua yang telah kamu berikan padaku dan Langga."

Aku terkekeh, mendengar apa yang diungkapkan oleh Lendra, memang benar, duet maut antara dia dan Langga bisa membuatku kesal bukan kepalang.

Terlebih saat Om nya, rekan-rekan Lendra di Detasemen datang kerumah, sudah pasti kapal pecah akan lebih rapi dari pada rumah kami yang mendadak menjadi arena tembak.

"Mungkin kamu lupa, jika tepat hari ini, genap dua tahun aku meminangmu, satu pernikahan dan janji pada Tuhan yang begitu sederhana, untuk meminang seorang Tuan Putri sepertimu. Banyak suka dan duka yang telah kita lalui, sudah banyak isak tangismu karena harus membagi diriku dengan tugasku, banyak musibah yang silih berganti menguji cinta kami berdua, tapi semua itu tidak menyurutkan hatimu dalam mengikhlaskanku bertugas."

Sudut mataku mulai basah, teringat bagaimana dua tahun perjalanan rumah tangga kami yang tidak mudah, mulai dari rasa gelisah merasakan kesendirian saat hamil dan membesarkan Langga, juga masalalu Lendra yang pernah begitu kuat menghantam kapal kami hingga nyaris karam.

Tapi semua ujian itu kini menempaku dan Lendra menjadi lebih kuat dalam kepercayaan.

Lendra berjalan menghampiriku, wajah penuh senyuman yang tampak begitu bahagia, begitupun dengan Langga yang seolah mengerti akan kebahagiaan kami berdua.

Saat Lendra mendekat, suara di sekeliling kami, mulai dari si Kembar yang bersiul dan rekan-rekan Lendra yang bersorak mendadak tidak terdengar, begitu hening, hanya menyisakan aku dan dua belahan jiwaku.

"Pernikahan kita mungkin tak seindah cerita di Negeri dongeng, tapi malam ini aku ingin mewujudkan satu malam indah yang akan menjadi kenangan kedepannya untuk menghibur lelahmu dalam mencintaiku dan Langga, walau-pun aku tahu, sebesar apapun yang aku lakukan tidak akan bisa membalas ketulusanmu dalam mencintai kami berdua, aku ingin bukan hanya malam-malam ini, tapi malam-malam kita kedepannya, aku ingin membuatmu bahagia seumur hidupmu bersamaku. Aku ingin kita terus seperti ini, saling menggenggam dan menguatkan, menjadi arah tujuan pulang untukku disetiap kepergianku."

"..........."

"Terimakasih sudah menjadi Istri dan Ibu yang hebat, Linda."

Tangan kecil Langga terulur, memberikan sekuntum mawar merah yang sejak tadi dipegangnya, satu hal kecil lagi yang membuatku kembali terharu.

"Nda.. Enda!" hatiku begitu sesak oleh kebahagiaan, bukan hanya karena Lendra, tapi juga Putra kecilku yang sudah bisa memanggilku.

"Terimakasih sudah mau menerima laki-laki brengsek ini Linda, terimakasih sudah mencintaiku dan memberikan

Langga serta seluruh kebahagiaan yang dulu hanya menjadi mimpi untukku."

Aku memeluknya erat, diiringi dengan tepuk tangan dari mereka yang menjadi saksi bahagia keluarga kecil kami.

Tetesan air mataku jatuh, membasahi punggung tegap yang kali ini terbalut suit mahal, bukan air mata kesedihan, tapi air mata kebahagiaan yang mewakili banyak kata syukur yang tidak bisa diucapkan melalui kata.

Bukan hanya kamu yang berterimakasih Lendra, akupun sampai kehilangan kata untuk mengungkap syukur atas kehadiranmu dalam hidupku.

Kamu cintaku, malaikatku yang datang dari masalalu untuk menarikku dari keterpurukan akan kehilangan, menyadarkanku untuk tetap waras setelah semua hal buruk.

Tapi kini, kamu cintaku yang sebenarnya, seorang yang akan menggenggam tanganku erat hingga akhir usia.

Aku mencintaimu, cinta dari masalaluku.

Happy Ending.